

LAPORAN TAHUN TERAKHIR
PENELITIAN TERAPAN UNGGULAN PERGURUAN TINGGI
(PTUPT)



PENGEMBANGAN LITERASI DIGITAL (*DIGITAL LITERACY*) DAN
LITERASI KRITIS (*CRITICAL LITERACY*) DALAM PENGGUNAAN
BLOG DI KALANGAN MAHASISWA

TAHUN KE – 2 DARI RENCANA 2 TAHUN

DR. RAHMA SUGIHARTATI, DRA. M.SI	0001046501
PROF. DR. SUBAGYO ADAM, DRS., M.SI	0026015301
HELMY PRASETYO Y., S.SOS., M.KP	0026057502

DIBIYAI OLEH:
DIREKTORAT RISET DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
DIREKTORAT JENDERAL PENGUATAN RISET DAN PENGEMBANGAN
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
SESUAI DENGAN PERJANJIAN PENDANAAN PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT
NOMOR: 122/SP2H/PTNBH/DRPM/2018

UNIVERSITAS AIRLANGGA
NOVEMBER 2018

LAPORAN TAHUN TERAKHIR
PENELITIAN TERAPAN UNGGULAN PERGURUAN TINGGI
(PTUPT)



KKB
KK-2
LP. 45/19
Sug
P

PENGEMBANGAN LITERASI DIGITAL (*DIGITAL LITERACY*) DAN
LITERASI KRITIS (*CRITICAL LITERACY*) DALAM PENGGUNAAN
BLOG DI KALANGAN MAHASISWA

TAHUN KE - 2 DARI RENCANA 2 TAHUN

DR. RAHMA SUGIHARTATI, DRA. M.SI	0001046501
PROF. DR. SUBAGYO ADAM, DRS., M.SI	0026015301
HELMY PRASETYO Y., S.SOS., M.KP	0026057502

DIBIYAI OLEH:
DIREKTORAT RISET DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
DIREKTORAT JENDERAL PENGUATAN RISET DAN PENGEMBANGAN
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
SESUAI DENGAN PERJANJIAN PENDANAAN PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT
NOMOR: 122/SP2H/PTNBH/DRPM/2018

UNIVERSITAS AIRLANGGA
NOVEMBER 2018

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Pengembangan Literasi Digital (Digital Literacy) dan Literasi Kritis (Critical Literacy) dalam Penggunaan Blog di Kalangan Mahasiswa

Peneliti/Pelaksana
Nama Lengkap : Dr. Dra RAHMA SUGIHARTATI, M.Si
Perguruan Tinggi : Universitas Airlangga
NIDN : 0001046501
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
Program Studi : Ilmu Informasi dan Perpustakaan
Nomor HP : 08123527193
Alamat surel (e-mail) : rahma.sugihartati@fisip.unair.ac.id

Anggota (1)
Nama Lengkap : Dr. Drs SUBAGYO M.S
NIDN : 0026015301
Perguruan Tinggi : Universitas Airlangga

Anggota (2)
Nama Lengkap : HELMY PRASETYO YUWINANTO S.Sos, M.KP
NIDN : 0026057502
Perguruan Tinggi : Universitas Airlangga

Institusi Mitra (jika ada)
Nama Institusi Mitra : -
Alamat : -
Penanggung Jawab : -
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 2 dari rencana 2 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp 93,000,000
Biaya Keseluruhan : Rp 183,700,000

Mengetahui,
Wakil Dekan I FISIP

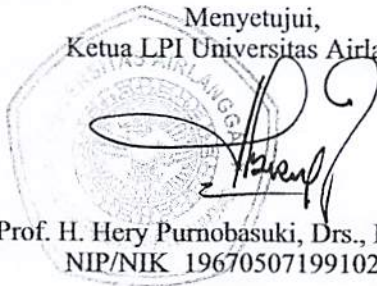


(Prof. Dr. Bendi Prasetyo, Drs., M.Si.)
NIP/NIK 196507191990031002

Kota Surabaya, 9 - 11 - 2018
Ketua,

(Dr. Dra RAHMA SUGIHARTATI, M.Si)
NIP/NIK 196504011993032002

Menyetujui,
Ketua LPI Universitas Airlangga



(Prof. H. Hery Purnobasuki, Drs., M.Si., Ph.D)
NIP/NIK 196705071991021001



RINGKASAN

Studi sebagaimana dilaporkan bermaksud untuk mengkaji pengalaman pengembangan literasi digital dan literasi kritis para mahasiswa di masa mereka menempuh jenjang pendidikan SMA, bagaimana keterkaitannya dengan pola pemanfaatan informasi di dunia maya untuk kepentingan proses belajar-mengajar di jenjang perguruan tinggi (PT) serta bagaimana para mahasiswa sebagai bagian dari *net generation* mampu membangun literasi kritis terhadap konten dan informasi dalam blog. Penelitian ini penting untuk dilakukan, karena dua alasan berikut: pertama, sebagaimana ditemukan dalam studi terdahulu yang dilakukan Sugihartati *et al.* (2017), bahwa intensitas mahasiswa mengakses blog-blog cenderung makin meningkat, dan bahkan ada indikasi makin pragmatis sehingga dapat mengancam integritas keilmuan di dunia perguruan tinggi. Kedua, karena belum didukung dengan literasi kritis yang memadai, ditambah kemudahan para mahasiswa mengakses informasi melalui blog, bukan tidak mungkin hal itu akan berisiko menghambat peran positif perkembangan informasi di dunia maya yang memiliki muatan dan memenuhi kaidah ilmiah yang bisa dipertanggungjawabkan.

Secara umum, tujuan penelitian ini, yaitu: (1) Mendeskripsikan pengalaman mahasiswa ketika belajar di jenjang SMA memanfaatkan blog untuk kepentingan akademik; (2) Mengkaji bagaimana mahasiswa ketika belajar di jenjang SMA memanfaatkan kemampuan literasi digital dalam menggunakan blog; (3) Mengkaji berbagai upaya dan manfaat sekolah, guru dan pustakawan mengintegrasikan literasi digital dan literasi kritis dalam pengembangan proses pembelajaran di jenjang SMA; (4) Mengkaji keterkaitan antara sosialisasi literasi digital (*digital literacy*) dan literasi kritis (*critical literacy*) selama proses belajar di jenjang SMA oleh guru dan pihak sekolah dengan perilaku pragmatis mahasiswa dalam memanfaatkan blog saat ini.

Studi ini, dilakukan di sejumlah Perguruan Tinggi Swasta dan Universitas Negeri di Kota Surabaya dan Kota Malang. Dua kota terbesar di Provinsi Jawa Timur ini dipilih, karena merupakan pusat dari Perguruan Tinggi di Jawa Timur yang memiliki sekian banyak PT, baik negeri mau pun swasta. Di masing-masing kota, dipilih 5 PT sebagai lokasi mencari responden, sehingga secara keseluruhan lokasi penelitian ada di 10 PT. Dalam penelitian ini, jumlah responden yang diwawancarai ditetapkan sebanyak 400 mahasiswa yang diperoleh dari berbagai PT, baik negeri maupun swasta. Mahasiswa yang menjadi responden penelitian ini diambil dari fakultas eksata maupun rumpun ilmu sosial.

Hasil studi ini menemukan bahwa perilaku mahasiswa dalam memanfaatkan blog yang cenderung pragmatis, sedikit-banyak ada kaitannya dengan pengalaman mahasiswa semasa sekolah di jenjang SMA. Pengalaman pembuatan dan pengelolaan blog semasa SMA yang sifatnya *top-down*, yakni hanya karena ditugaskan guru di sekolah membuat siswa umumnya tidak memiliki *sense of belonging* yang kuat pada blog miliknya. Konten blog yang diupload siswa umumnya adalah hal-hal yang berkaitan dengan tugas dari guru, dan tidak banyak siswa yang memiliki ketertarikan untuk mengembangkan blog miliknya dengan baik. Studi ini juga menemukan tidak banyak siswa yang memanfaatkan blog sebagai media untuk berdiskusi.

Ketika kuliah, blog milik mahasiswa semasa SMA umumnya telah ditutup dan tidak lagi dikelola. Bahkan, sekitar separuh mahasiswa yang memiliki blog pun, mereka umumnya juga tidak mengelola blognya dengan baik, dan tidak banyak pula mahasiswa yang rajin mengupload informasi-informasi terbaru dalam blog miliknya. Banyak mahasiswa mengaku tidak lagi mempedulikan bagaimana caranya mengisi blog miliknya. Di sisi lain, terutama kalangan mahasiswa masih peduli dan berusaha mengisi blog miliknya, selain berusaha mengisi blog miliknya dengan artikel tentang pengalaman hidup mereka sehari-hari, sebagian

mahasiswa mengaku berusaha membaca buku-buku untuk mencari ide menulis atau melihat blog milik orang lain untuk mencari inspirasi. Bagi mahasiswa yang pragmatis, mereka biasanya mengisi blognya dengan mengupload semua tugas kuliah atau sekadar mengupload materi kuliah dari dosennya.

Dari 400 mahasiswa yang diteliti, tidak banyak yang memahami bahwa blog sesungguhnya tidak bisa dijadikan sumber ilmiah atau rujukan yang kredibel untuk mengerjakan tugas akademik. Separuh lebih responden menyatakan blog bisa saja dijadikan rujukan akademik dengan berbagai alasan. Sebagian mahasiswa menyatakan blog bisa saja dijadikan sebagai rujukan akademik asalkan mencantumkan sumber blog dalam daftar pustaka, asalkan kalimatnya diparafrase terlebih dahulu, atau asalkan blognya kredibel, dan memiliki referensi yang terpercaya, milik penulis ternama, dan lain-lain.

Atas dasar temuan data yang diperoleh, beberapa saran yang dapat dikemukakan di sini adalah sebagai berikut:

Pertama, untuk mengikis sikap pragmatisme mahasiswa dalam memahami arti penting blog, dan bagaimana cara memanfaatkan blog yang benar, perlu dilakukan pendidikan tentang plagiarisme, serta diberi penekanan agar mahasiswa memahami fungsi blog dan bagaimana memanfaatkan blog sebagai media untuk berdiskusi sebagai proses pendalaman memahami berbagai isu sosial di masyarakat.

Kedua, untuk mengubah konstruksi mahasiswa dalam memahami arti penting blog, prasyarat yang dibutuhkan tak pelak adalah fondasi dalam bentuk pemahaman yang kuat tentang literasi kritis. Literasi kritis di sini adalah cara mengevaluasi teks termasuk dari perspektif penulis atau maksud dari teks, alasan teks ditulis dari perspektif tertentu, dan alasan tertentu dari elemen yang berkaitan dengan teks yang dikonsumsi. Literasi kritis pada intinya bertujuan melakukan pemberdayaan *user* sebagai konsumen informasi untuk mengembangkan sikap kritis terhadap konten dalam berbagai jenis media termasuk blog, sehingga bisa membedakan apa yang perlu dipahami dan percayai dalam teks. Dengan demikian evaluasi secara kritis terhadap konten dalam Web 2.0 dapat memberikan kontribusi bagi pengkayaan pengetahuan serta menjadikan pengguna sebagai produsen dan konsumen berpengetahuan dalam masyarakat global (McLeod and Vasinda, 2008). Jika tidak memiliki bekal yang cukup serta tidak didukung literasi kritis, bukan tidak mungkin terjebak dalam pusaran informasi yang sekadar *hoax*, atau informasi yang tidak bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Ketiga, perlunya pendidikan literasi digital dikembangkan sejak dini, melalui pengintegrasian pendidikan literasi digital ke dalam kurikulum sekolah. Alasan yang sering dikemukakan untuk meningkatkan integrasi adalah literasi digital semakin penting dalam mengembangkan kekritisannya dalam mengevaluasi informasi dan ide-ide, terutama di era informasi berlebih, yaitu era di mana dimungkinkan banyak informasi digital yang tidak profesional dan tidak ilmiah – tersedia begitu banyaknya daripada informasi cetak (Bawden and Robinson, 2009). Untuk itu sekolah di jenjang SMP maupun SMA adalah titik fokus yang logis untuk meningkatkan integrasi literasi digital ke dalam kurikulum. Namun, untuk mengintegrasikan literasi digital ke dalam proses pembelajaran yang dibutuhkan adalah kemauan guru untuk memikirkan ulang konten konvensional, kegiatan, dan pendekatan berdasarkan bahan cetak.

Keempat, menumbuhkembangkan pembuatan dan pengelolaan blog oleh siswa tidak dilakukan semata hanya melalui pendekatan yang sifatnya instruktif dan *top down*, agar tercipta *sense of belonging* pada diri siswa/mahasiswa yang dibutuhkan adalah rasa senang, yang tidak tumbuh karena paksaan, melainkan karena memang tumbuh dari dirinya sendiri secara sukarela dan penuh dengan antusiasme pada blog miliknya.

KATA PENGANTAR

Studi sebagaimana dilaporkan merupakan tindak lanjut dari studi terdahulu yang telah dilakukan tim peneliti. Penelitian di tahun kedua ini bermaksud mengkaji bagaimana pengalaman dan literasi digital serta literasi kritis selama mahasiswa menjalani kehidupan akademik di jenjang SMA mempengaruhi pemahaman dan pola penelusuran informasi yang bisa dipertanggungjawabkan di dunia maya.

Penelitian ini penting untuk dilakukan, karena dua alasan berikut. Pertama, sebagaimana ditemukan dalam studi terdahulu yang dilakukan Sugihartati *et al.* (2017), bahwa intensitas mahasiswa mengakses blog-blog cenderung makin meningkat, dan bahkan ada indikasi makin pragmatis sehingga dapat mengancam integritas keilmuan di dunia perguruan tinggi. Kedua, karena belum didukung dengan literasi kritis yang memadai, ditambah kemudahan para mahasiswa mengakses informasi melalui blog, bukan tidak mungkin hal itu akan berisiko menghambat peran positif perkembangan informasi di dunia maya yang memiliki muatan dan memenuhi kaidah ilmiah yang bisa dipertanggungjawabkan, sebab bagaimana pun selain blog-blog, di dunia maya sebetulnya tersimpan potensi informasi ilmiah yang lebih bisa dipertanggungjawabkan, seperti jurnal ilmiah, *ebook*, dan lain-lain.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan pengalaman mahasiswa ketika belajar di jenjang SMA memanfaatkan blog untuk kepentingan akademik; (2) Mengkaji bagaimana mahasiswa ketika belajar di jenjang SMA memanfaatkan kemampuan literasi digital dalam menggunakan blog; (3) Mengkaji berbagai upaya dan manfaat sekolah, guru dan pustakawan mengintegrasikan literasi digital dan literasi kritis dalam pengembangan proses pembelajaran di jenjang SMA; dan (4) Mengkaji keterkaitan antara sosialisasi literasi digital (*digital literacy*) dan literasi kritis (*critical literacy*) selama proses belajar di jenjang SMA oleh guru dan pihak sekolah dengan perilaku pragmatis mahasiswa dalam memanfaatkan blog saat ini.

Studi ini dapat selesai tepat waktu sudah barang tentu berkat dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini kami ingin menyampaikan terimakasih kepada:

- Ketua Lembaga Penelitian dan Inovasi (LPI) Unair yang telah memberikan kesempatan kepada kami melaksanakan penelitian ini.
- Dekan FISIP Unair yang telah memberikan ijin dan dukungan selama pelaksanaan penelitian.

- Kepala Daerah Kota Surabaya dan Kota Malang yang telah memberikan ijin penelitian.
- Para informan penelitian ini yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi yang dibutuhkan penelitian ini.
- Para asisten peneliti, mahasiswa Prodi Ilmu Informasi dan Perpustakaan FISIP Unair yang telah banyak membantu selama proses pengumpulan data.

Kami berharap studi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, khususnya dalam rangka sebagai acuan dalam merumuskan program untuk meningkatkan literasi digital dan literasi kritis mahasiswa dalam memanfaatkan dan mengelola blog.

Surabaya, Nopember 2018

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman Pengesahan	ii
Ringkasan.....	iii
Prakata.....	v
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	ix
BAB 1	
PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang Masalah	1
2. Rumusan Masalah	3
BAB 2	
TINJAUAN PUSTAKA.....	4
1. <i>Blogger</i> sebagai Produsen dan Konsumen Informasi (<i>Prodosage of Information</i>)	5
2. Literasi Digital (<i>Digital Literacy</i>).....	5
3. Literasi Kritis (<i>Critical Literacy</i>).....	7
4. Integrasi Literasi Digital dalam Kurikulum Pendidikan	8
BAB 3	
TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	10
1. Tujuan	10
2. Manfaat Penelitian	10
BAB 4	
METODE PENELITIAN.....	11
BAB 5	
HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI	13
1. Identitas Responden	14
2. Riwayat Mengenal Blog	20
3. Literasi dan Pemanfaatan Blog Ketika SMA	28
4. Peran Guru, Sekolah dan Pustakawan	36
5. Pemanfaatan Blog Ketika Mahasiswa	44
BAB 6	
KESIMPULAN DAN SARAN	51
1. Kesimpulan	52
2. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA.....	62
LAMPIRAN:	
1. Kuesioner Penelitian	64
2. Draft Artikel Jurnal.....	72
3. Flyer Call For Paper Semiloka Nasional Kepustakawanan Indonesia 2018 di Malang	84
4. Artikel Call For Paper Semiloka Nasional Kepustakawanan Indonesia	

2018 di Malang	85
5. Bukti Penerimaan Artikel dalam Semiloka tahun 2018.....	94
6. Sertifikat sebagai Pemakalah Call For Paper Semiloka Nasional Kepustakawanan Indonesia 2018 di Malang	95
7. Model Kebijakan Pengembangan Literasi Digital (<i>Digital Literacy</i>) dan Literasi Kritis (<i>Critical Literacy</i>) Dalam Penggunaan Blog di Kalangan Mahasiswa	98
8. Buku Ajar.....	101

DAFTAR TABEL

Tabel 1	
Jenis Kelamin Responden	14
Tabel 2	
Usia Responden	14
Tabel 3	
Prodi Responden	15
Tabel 4	
Fakultas Responden	16
Tabel 5	
Universitas Responden.....	16
Tabel 6	
Semester Responden	17
Tabel 7	
Asal Sekolah Responden.....	17
Tabel 8	
Asal SMA Responden Berdasarkan Provinsi	18
Tabel 9	
Asal SMK Responden Berdasarkan Provinsi	18
Tabel 10	
Asal MA Responden Berdasarkan Provinsi.....	19
Tabel 11	
Asal Responden Berdasarkan Provinsi	19
Tabel 12	
Awal Mula Mengetahui dan Membuat Blog.....	20
Tabel 13	
Jenjang Sekolah Ketika Disuruh Guru Membuat Blog.....	21
Tabel 14	
Guru Mata Pelajaran yang Menugaskan Pembuatan Blog	21
Tabel 15	
Isi Blog Ketika SMA	22
Tabel 16	
Isi Blog berupa Pengalaman Hidup Sehari-hari.....	23
Tabel 17	
Isi Blog berupa Tutorial	24
Tabel 18	
Isi Blog berupa Opini.....	24
Tabel 19	
Karangan yang Dimodifikasi	25
Tabel 20	
Isi Blog.....	26
Tabel 21	
Komentar dari Pembaca Blog	26
Tabel 22	
Siapa Saja yang Memberi Komentar	27
Tabel 23	
Tindakan yang Dilakukan jika Tidak Pernah Mendapatkan Respon.....	27
Tabel 24	
Apa Saja yang Diupload	30

Tabel 25	
Apakah Selalu Diberi Referensi?.....	30
Tabel 26	
Apakah Pernah Mengakses Blog Orang Lain?	31
Tabel 27	
Cara Memilih Tulisan Blog yang Tepat.....	32
Tabel 28	
Apakah Pernah Memberi Respon Konten Blog Teman atau Orang Lain?.....	34
Tabel 29	
Konten yang Direspon	34
Tabel 30	
Apakah Direspon oleh Pemilik Blog	35
Tabel 31	
Pendapat Jika Pemilik Blog Tidak Merespon Kritik dan Saran	36
Tabel 32	
Peran Guru dalam Mendorong Pemanfaatan Blog	37
Tabel 33	
Pemanfaatan Blog oleh Guru sebagai Sarana Diskusi antar Siswa	38
Tabel 34	
Dorongan Guru agar Murid Bersikap Kritis Saat Berdiskusi terkait Tugas-Tugas Sekolah yang Diupload	39
Tabel 35	
Pemeriksaan Praktek-Praktek “Copy-Paste” di SMA oleh Guru	39
Tabel 36	
Peran Guru di SMA dalam Mendorong Siswa Terus Mengembangkan Blog.....	40
Tabel 37	
Peran Guru di SMA dalam Mengajarkan Siswa Mengisi Konten-Konten Blog Yang Baik.....	41
Tabel 38	
Pengetahuan Responden Saat SMA tentang Penilaian Konten atau Informasi yang Kredibel di Blog.....	41
Tabel 39	
Peran Guru di SMA dalam Menjelaskan Cara Menilai Kredibilitas Konten atau Informasi di Blog	42
Tabel 40	
Peran Pustakawan dalam Mendorong Pemanfaatan Blog	43
Tabel 41	
Peran Sekolah dalam Mendorong Murid agar Memanfaatkan Blog	43
Tabel 42	
Bagaimana Pemanfaatan Blog ketika Kuliah	44
Tabel 43	
Intensitas Blog Terupdate dan Mendapatkan Respon.....	45
Tabel 44	
Isi Blog Selama Kuliah	46
Tabel 45	
Upaya Agar Tetap Bisa Mengisi Konten Blog	46
Tabel 46	
Tujuan Utama Memelihara Blog Ketika Kuliah.....	47
Tabel 47	
Pernahkah Membaca Konten SARA?.....	48

Tabel 48	
Menyikapi Konten SARA.....	48
Tabel 49	
Intensitas Memanfaatkan Blog Orang Lain untuk Kepentingan	
Penyelasaan Tugas Kuliah	49
Tabel 50	
Apakah Blog Bisa Menjadi Sumber Informasi untuk Kepentingan	
Tugas Perkuliahan.....	50



BAB 1 PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Di era masyarakat digital, perkembangan berbagai blog di dunia maya merupakan daya tarik tersendiri bagi insan kampus, karena hanya dengan mengakses *google* dan kemudian mengetik *keyword* informasi yang dibutuhkan, maka seketika itu pula mahasiswa akan dapat memperoleh tawaran informasi dari berbagai blog yang membahas isu atau tema yang mereka butuhkan. Studi terdahulu yang dilakukan Sugihartati *et al* (2017) menemukan, di kalangan mahasiswa, kehadiran blog sering kali menjadi solusi dari ketidakmampuan dan sempitnya waktu yang dihadapi mahasiswa ketika mereka harus mengerjakan tugas-tugas akademik, sehingga bisa dipahami jika belakangan ini penggunaan informasi dalam blog makin populer di kalangan mahasiswa.

Tapscott dan Williams (2010), menyatakan, sebagai bagian dari *net generation*, mahasiswa umumnya banyak terlibat dalam suatu pembelajaran kolaboratif dan senantiasa membangun pengetahuan secara kolaboratif melalui internet. Tetapi, dalam kenyataan yang terjadi ternyata tidaklah selalu ideal seperti yang diharapkan, yakni bagaimana *net generation* memanfaatkan informasi di dunia maya untuk kepentingan produktif dengan cara yang benar. Dalam lima tahun terakhir, diakui atau tidak intensitas mahasiswa mengakses blog-blog cenderung makin meningkat, dan bahkan ada indikasi makin pragmatis sehingga dapat mengancam integritas keilmuan di dunia perguruan tinggi. Di satu sisi kehadiran blog harus diakui banyak membantu mahasiswa dalam mencari informasi untuk mendukung proses belajar-mengajar, tetapi di sisi lain kemudahan para mahasiswa mengakses informasi melalui blog, bukan tidak mungkin beresiko menghambat peran positif perkembangan informasi di dunia maya yang memiliki muatan dan memenuhi kaidah ilmiah yang bisa dipertanggungjawabkan.

Berbeda dengan jurnal ilmiah, *ebook*, dan lain-lain yang kualitas ilmiahnya dapat dipertanggungjawabkan, informasi yang ada dalam berbagai blog, menurut kaidah yang berlaku tidak diperkenankan dipergunakan sebagai referensi dalam penulisan artikel, skripsi, tesis atau karya ilmiah lain di dunia Perguruan Tinggi. Tetapi, bagi mahasiswa yang bersikap pragmatis, keberadaan blog tidak jarang dinilai sangat bermanfaat, terutama ketika *deadline* waktu mengerjakan tugas sudah mepet. Mengakses sebuah blog, dan kemudian menelusuri tautan yang ditawarkan, bagi mahasiswa adalah cara praktis dan cepat untuk mencari bahan-bahan rujukan yang mereka butuhkan.

Para mahasiswa sendiri bukannya tidak mengetahui bahwa blog seharusnya tidak dipergunakan sebagai referensi dalam menyelesaikan tugas akademik di kampus. Tetapi, dengan melakukan parafrase dan editing di sana-sini, sebagian mahasiswa merasa mengakses informasi dalam blog adalah cara yang menguntungkan. Apalagi mereka juga tidak sembarang memilih blog yang akan dijadikan referensi. Blog milik intelektual yang populer dan tulisan dalam blog yang didukung literatur yang akurat, menurut sejumlah mahasiswa sangat membantu dan bisa diandalkan sebagai bahan acuan dalam menulis dan menyelesaikan tugas akademik dari dosen mereka.

Studi yang dilakukan Sugihartati (2013) menemukan bahwa di kalangan mahasiswa, selama ini memang sumber informasi yang biasanya mereka pergunakan untuk bahan penyusunan tugas kuliah atau tugas akhir umumnya bukan hanya informasi dalam format tercetak, tetapi sering kali justru lebih banyak dalam format elektronik yang bisa diakses mahasiswa dari berbagai situs di dunia maya. Sebagai bagian dari *net generation*, para mahasiswa bukan saja gemar berselancar untuk mencari informasi-informasi hiburan yang populer, tetapi mereka umumnya juga telah menyadari bahwa referensi ilmiah yang dibutuhkan untuk mengerjakan tugas kuliah bisa lebih mudah diakses dari dunia maya, terutama dari blog-blog. Kehadiran dunia maya dan berbagai informasi yang ditawarkan, bagi mahasiswa ibaratnya adalah dua hal yang ambivalen. Di satu sisi, kemudahan mengakses dunia maya menawarkan kemungkinan bagi mahasiswa untuk menelusur apa pun informasi yang mereka butuhkan—termasuk informasi yang sifatnya ilmiah. Di sisi lain, kemudahan mahasiswa mengakses blog-blog yang banyak berserakan di dunia maya, bukan tidak mungkin menjerumuskan mahasiswa pada sikap pragmatis untuk melakukan aksi potong kompas: mencari informasi untuk mendukung tugas dari para dosennya melalui artikel atau tulisan yang ada di berbagai blog, dengan waktu yang sangat cepat, tetapi sebetulnya seberapa jauh konten informasi yang diakses bisa dipertanggungjawabkan masih bisa diperdebatkan.

Untuk memastikan mahasiswa tidak terjebak pada sikap pragmatis dan mampu memanfaatkan blog secara cerdas, yang dibutuhkan bukan hanya sosialisasi dengan bantuan pelbagai pihak di universitas untuk bersikap pro-aktif, namun yang terpenting adalah bagaimana mencetak mahasiswa yang benar-benar sadar akan manfaat informasi secara kritis. Dalam upaya untuk mengembangkan literasi digital di kalangan mahasiswa tidaklah mungkin dilakukan secara instan, melainkan harus dimulai sejak dini. Minimal sejak memasuki jenjang SMP atau SMA, siswa sudah diperkenalkan dengan seluk-beluk digitalisasi dan pemanfaatannya sesuai kaidah akademis yang berlaku agar tidak terjadi

culture lag. Dalam konteks ini, pihak sekolah, guru serta perpustakaan di jenjang pra-pendidikan PT perlu bekerjasama untuk menyosialisasikan kepada siswa dengan berupaya mengintegrasikan literasi digital dan literasi kritis dalam proses pembelajaran di kelas.

Studi sebagaimana dilaporkan merupakan tindak lanjut dari studi terdahulu yang telah dilakukan tim peneliti. Penelitian di tahun kedua ini bermaksud mengkaji bagaimana pengalaman dan literasi digital serta literasi kritis selama mahasiswa menjalani kehidupan akademik di jenjang SMA mempengaruhi pemahaman dan pola penelusuran informasi yang bisa dipertanggungjawabkan di dunia maya. Penelitian ini penting untuk dilakukan, karena dua alasan berikut. Pertama, sebagaimana ditemukan dalam studi terdahulu yang dilakukan Sugihartati *et al.* (2017), bahwa intensitas mahasiswa mengakses blog-blog cenderung makin meningkat, dan bahkan ada indikasi makin pragmatis sehingga dapat mengancam integritas keilmuan di dunia perguruan tinggi. Kedua, karena belum didukung dengan literasi kritis yang memadai, ditambah kemudahan para mahasiswa mengakses informasi melalui blog, bukan tidak mungkin hal itu akan berisiko menghambat peran positif perkembangan informasi di dunia maya yang memiliki muatan dan memenuhi kaidah ilmiah yang bisa dipertanggungjawabkan, sebab bagaimana pun selain blog-blog, di dunia maya sebetulnya tersimpan potensi informasi ilmiah yang lebih bisa dipertanggungjawabkan, seperti jurnal ilmiah, *ebook*, dan lain-lain.

2. Rumusan Masalah

Secara garis besar, beberapa permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengalaman mahasiswa ketika belajar di jenjang SMA memanfaatkan blog untuk kepentingan akademik?
2. Sejauh mana mahasiswa ketika belajar di jenjang SMA memanfaatkan kemampuan literasi digital dalam menggunakan blog?
3. Sejauh mana upaya sekolah, guru dan pustakawan mengintegrasikan literasi digital dan literasi kritis dalam pengembangan proses pembelajaran di jenjang SMA?
4. Bagaimana keterkaitan antara sosialisasi literasi digital (*digital literacy*) dan literasi kritis (*critical literacy*) selama proses belajar di jenjang SMA oleh guru dan pihak sekolah dengan perilaku pragmatis mahasiswa dalam memanfaatkan blog saat ini?

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Di tengah perkembangan teknologi informasi dan internet, salah satu fenomena yang menarik untuk dikaji adalah kemunculan berbagai blog yang memuat berbagai konten, dan menjadi media bagi pengguna internet untuk mengekspresikan ide, aspirasi, kreativitas, dan berbagai hal. Blog saat ini sangat mudah ditemukan di dunia maya. Seperti halnya fenomena media lainnya, sejak kemunculan *the world wide web*, blog mengatasi hambatan interaksi orang di manapun. Blog dapat didefinisikan sebagai 'media di mana konten bisa diperbarui sesering mungkin karena pada dasarnya halaman *web* bisa diedit dan pembaca diarahkan untuk memberikan komentar sehingga forum diskusi berpeluang untuk dikembangkan (Blood, 2004).

Mortensen dan Walker (2002:265) menggambarkan blog sebagai suatu koneksi yang dikembangkan dan suatu wadah tempat untuk menyalurkan pemikiran. Blog berkembang menjadi suatu jurnal yang lebih berfokus pada komentar dan juga menyediakan *link* dan tanggapan pembaca tergantung pada tema dan tujuan *weblog*. Dengan karakteristiknya itu, blog lebih dipahami sebagai media di mana orang bisa menyalurkan berbagai komentar, opini, ide, pengetahuan dan kreativitas mereka.

Berbeda dengan masa ketika internet belum berkembang masif, saat ini apa yang ingin disampaikan masyarakat termasuk komentar yang mereka kemukakan lebih digambarkan sebagai bentuk *online publication*, di mana dari komentar tersebut bisa jadi merupakan metode untuk menarik perhatian publik tentang isu-isu yang tengah berkembang sehingga diharapkan akan muncul komentar atau opini sebagai respon atas ide yang disampaikan sebelumnya. Dalam kondisi ini, *social networking* yang terbangun dari blog membangun jaringan kolaborasi yang berpotensi menghasilkan suatu proses penyebaran informasi. Melalui konten-konten yang dihasilkan secara personal, blog mempunyai peran yang bersifat informatif dan menyediakan *platform* bagi suatu debat, kebebasan berpendapat dan ekspresi identitas personal secara virtual. Personal blog juga sebagai sarana atau "kendaraan" bagi perkembangan pertukaran ide dan informasi, melalui representasi penulis blog yang menggunakan partisipasinya dalam menambah informasi, menciptakan konten dan bentuk-bentuk ekspresi lainnya (Burgess dalam Bruns & Jacobs, 2007: 1).

Secara garis besar, Nardi et al (2004) mengkategorikan penggunaan blog menjadi 5 (lima), yaitu:

1. Mendokumentasikan kehidupan penulis.

2. Memberikan komentar dan opini
3. Mengekspresikan emosi secara mendalam
4. Menunjukkan ide melalui tulisan
5. Membentuk dan mengelola forum komunitas

Implikasi dari aktivitas berpartisipasi dalam blog, siswa ataupun mahasiswa aktif membangun konstruksi pengetahuan serta literasi mereka dalam lingkungan digital. Blog menjadi wadah dalam memberi kesempatan membangun berbagai jenis literasi yang berbasis teknologi digital. Jenis literasi yang bisa dikembangkan antara lain selain literasi digital, literasi komputer, literasi *network*, literasi informasi serta yang terpenting adalah kompetensi yang berkaitan dengan kekritisan mereka menyikapi berbagai jenis konten, informasi dan pengetahuan yang didapatkan dari blog. Di antara literasi-literasi yang berbasis kemampuan teknis mengaplikasikan komputer atau teknologi digital --literasi kritis juga merupakan literasi yang penting untuk dipahami sebagai kemampuan kritis terhadap konten di era di mana informasi saat ini semakin banyak diproduksi (Lihat: Burgess dalam Bruns & Jacobs, 2007: 106-107).

1. Blogger sebagai Produsen dan Konsumen Informasi (*Producership of Information*)

Di era postmodern seperti sekarang ini, di mana era informasi menggantikan era industri, pengguna media (*audience*) tidak lagi menjadi audiens pasif, melainkan aktif berpartisipasi dalam ruang interaktif –di mana *audience* selalu mempunyai peluang memproduksi konten lebih banyak. Dengan blog sebagai ruang interaktif, *audience* bisa menjadi konsumen serta produsen informasi.

Sebagai audiens yang aktif mempublikasikan, mengomentari dan mendiskusikan, *blogger* juga bisa dideskripsikan sebagai *producer* yang juga menjadi *user*. Semua *blogger* berpotensi menjadi *user* (sebagai penerima informasi) bersamaan juga mereka bisa sebagai produsen yang potensial menghasilkan konten atau biasa disebut *producership*. Karena peran yang bersifat hybrid ini, maka *blogosphere* adalah suatu lingkungan yang merupakan ruang di mana terjadi proses distribusi informasi yang semakin massive serta memungkinkan kolaborasi *producership* informasi dan pengetahuan (Lihat: Bruns & Jacobs, 2007: 6-7)

2. Literasi Digital (*Digital Literacy*)

Memahami literasi di era digital adalah berkaitan dengan praktek-praktek di mana orang-orang muda aktif membangun multimodal teks, memanipulasi teknologi untuk berbagai tujuan yang sifatnya kesenangan dan bereksperimen dengan cara baru untuk

membangun, serta mengungkapkan identitas mereka. Identitas yang diungkapkan dalam hal ini dipertajam oleh “*desire*” dan “*desire*” tereksresi melalui bahasa dan “*image*” (gambar).

Dalam setiap bentuk komunitas baru, di dalamnya selalu terdapat orang-orang yang berpartisipasi dalam mengembangkan bentuk-bentuk literasi baru. Oleh karena itu literasi senantiasa berubah dan berkembang seiring dengan setiap set baru praktek-praktek sosial. Jenkins (2006) menggambarkan kecenderungan yang berkembang saat ini adalah "budaya partisipatif"- yaitu suatu bentuk tren yang melibatkan anak-anak menjadi warga (bagian dari suatu kelompok) yang aktif dalam dunia *online* mereka. Literasi yang terbentuk di era digital, sudah barang tentu berbeda dengan literasi yang terbentuk di era industri. Ketika masyarakat tumbuh menjadi masyarakat informasional, dan teknologi informasi serta internet telah berkembang masif, maka literasi yang tumbuh pun adalah literasi digital.

Literasi digital menunjuk pada praktek-praktek komunikasi, menjalin relasi, berpikir dan aktivitas lain yang berkaitan dengan media digital. Mengembangkan pengertian Literasi digital adalah bagian dari upaya memahami bagaimana media memberikan dampak terhadap berbagai jenis praktek literasi yang muncul, termasuk bagaimana praktek membaca dan menulis yang berkembang karena pengaruh penggunaan teknologi digital. Memahami literasi digital berarti tidak sekedar menunjuk pada bagaimana secara teknis peralatan digital dipraktikkan, tetapi juga berarti penggunaan peralatan digital tersebut berkaitan dengan aspek-aspek sosial termasuk bagaimana kemampuan mengelola hubungan sosial dan identitas sosial dalam lingkungan digital. Oleh karena itu literasi digital tidak hanya bersangkut-paut dengan kemampuan teknis mengoperasikan komputer sebagai peralatan digital, tetapi juga menyangkut kemampuan beradaptasi dengan aktivitas-aktivitas yang termediasi teknologi digital termasuk praktek-praktek sosial termediasi (Jones and Hafner, 2012: 12-13).

Di era informasi seperti saat ini, keberhasilan anak muda termasuk mahasiswa yang juga merupakan warga negara selalu dikaitkan dengan literasi digital. Tanpa kemampuan untuk menggunakan peralatan digital maka akan semakin ditinggalkan dalam lingkungan kehidupan digital, termasuk dalam interaksi sosial. Oleh karena itu ada beberapa peneliti yang mendefinisikan literasi digital sebatas kemampuan teknis, namun ada yang telah mengembangkan definisi lebih jauh lagi, yaitu menyangkut persoalan evaluasi dan interaksi sosial. Jones dan Hafner (2012) mendefinisikan literasi digital menyangkut kemahiran, yang melibatkan operasi digital alat dan 'kemampuan untuk beradaptasi dengan kendala kendala alat-alatnya. Namun, Thorne (2013) mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan yang berkaitan dengan aktivitas semiotik yang dimediasi oleh media elektronik. Definisi lain mengartikan literasi digital berkaitan dengan penguasaan dan kemampuan operasional, atau

evaluasi dan kritik (Lankshear & Knobel, 2011). Sedangkan Gilster (dalam Pool, 1997) berpendapat bahwa literasi digital merupakan pengetahuan dan cara untuk menyerap informasi, mengevaluasinya dan mengintegrasikan informasi tersebut.

3. Literasi Kritis (*Critical Literacy*)

Dengan makin membanjirnya informasi, siapa pun sebenarnya perlu untuk mengembangkan keterampilan dan strategi dalam menentukan kualitas, keandalan, validitas, tujuan, dan maksud dari informasi yang mereka akses dan dapatkan dengan mudah, termasuk dalam blog. Literasi kritis adalah cara mengevaluasi teks termasuk dari perspektif penulis atau maksud dari teks, alasan teks ditulis dari perspektif tertentu, dan alasan tertentu dari elemen yang berkaitan dengan teks yang dikonsumsi. Saat ini selain karakteristik Web 2.0 dan dengan budaya partisipasi yang berkembang, sikap kritis mampu mengamankan status pembaca dari penerima pasif yang sekedar mengkonsumsi ide-ide penulis menjadi pemikir kritis yang selalu mengembangkan pertanyaan kritis tentang penulis dan teks, meneliti informasi atau ide-ide (McLeod and Vasinda, 2008).

McLaughlin dan De Voohd (2004) memberikan definisi yang terperinci tentang literasi kritis, yaitu suatu kemampuan di mana pembaca sebagai partisipan aktif dalam proses pembacaan dan menjadikan praktek tersebut bergerak melampaui kepasifan menuju penerimaan pesan teks dengan disertai pertanyaan, pengujian atau mengkaitkan dengan suatu kekuasaan yang hadir di antara pembaca dan penulis. Ada 4 hal yang tercakup dalam literasi kritis, yaitu: (1) Literasi kritis berfokus pada isu-isu kekuasaan (*power*) dan mementingkan refleksi, transformasi serta aksi, (2) Literasi kritis berfokus pada problem dan kompleksitasnya, (3) Strategi literasi kritis adalah dinamis dan beradaptasi pada konteks yang digunakan, (4) Literasi kritis memeriksa dan mengevaluasi dari berbagai perspektif.

Literasi kritis pada intinya sebenarnya adalah bertujuan melakukan pemberdayaan *user* sebagai konsumen informasi untuk mengembangkan sikap kritis terhadap konten dalam berbagai jenis media termasuk blog, sehingga bisa membedakan apa yang perlu dipahami dan percayai dalam teks. Dengan demikian evaluasi secara kritis terhadap konten dalam Web 2.0 dapat memberikan kontribusi bagi pengkayaan pengetahuan serta menjadikan pengguna sebagai produsen dan konsumen berpengetahuan dalam masyarakat global (McLeod and Vasinda, 2008).

Pada saat di dunia maya terjadi ledakan atau bom informasi yang luar biasa pesat, para *user* yang tidak didukung dan memiliki literasi kritis, bukan tidak mungkin terjebak

dalam pusaran informasi yang sekadar *hoax*, atau informasi yang tidak bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya.

4. Integrasi Literasi Digital dalam Kurikulum Pendidikan

Literasi digital bukanlah kemampuan yang tumbuh secara instant, dan bisa dipelajari dalam waktu singkat. Seseorang dapat mengembangkan kemampuan literasi digital melalui proses yang panjang, tidak hanya ketika mereka mulai masuk di bangku PT, tetapi perlu dimulai lebih awal, yakni pada saat mereka mulai duduk di bangku pendidikan SMA, bahkan mulai jenjang Sekolah Dasar.

Literasi digital adalah sebuah konsep yang berhubungan dengan seperangkat keterampilan navigasi, analitis, kreatif, sosio-emosional, dan komunikasi dalam memanfaatkan teknologi digital (Eshet-Alkalai, 2004). Literasi digital tidak hanya mementingkan pengembangan keterampilan teknis menggunakan teknologi digital, tetapi juga berkaitan dengan kesadaran kontekstual yang lebih besar tentang bagaimana media dan keterampilan teknologi memungkinkan munculnya partisipasi dalam dunia digital (Hague & Williamson, 2009). Jika mahasiswa sebagai bagian dari kelompok *digital natives* yang aktif menggunakan blog sebagai media berpartisipasi, maka literasi digital menjadi penting untuk dimiliki sebagai modal sosial sejak dini. Studi yang dilakukan oleh Noh (2017) pada mahasiswa menemukan bahwa ketika seseorang akan memanfaatkan informasi maka diperlukan literasi digital untuk mengevaluasi detail items informasi.

Badan atau institusi dunia umumnya telah menyadari tentang pentingnya untuk mengintegrasikan literasi digital ke dalam kurikulum sekolah, termasuk kemampuan untuk menemukan dan mengevaluasi informasi di Internet (Reading Association International, 2009; National Council for the Teaching of English, www.ncte.org; Partnership for 21st Century Skill, 2008). Alasan yang sering dikemukakan untuk meningkatkan integrasi adalah literasi digital semakin penting dalam mengembangkan kekritisan dalam mengevaluasi informasi dan ide-ide, terutama di era informasi berlebih, yaitu era di mana dimungkinkan banyak informasi digital yang tidak profesional dan tidak ilmiah – tersedia begitu banyaknya daripada informasi cetak (Bawden and Robinson, 2009). Untuk itu sekolah menengah adalah titik fokus yang logis untuk meningkatkan integrasi literasi digital ke dalam kurikulum. Namun, untuk mengintegrasikan literasi digital ke dalam proses pembelajaran yang dibutuhkan adalah kemauan guru untuk memikirkan ulang konten konvensional, kegiatan, dan pendekatan berdasarkan bahan cetak.

Berbagai kajian menemukan dasar pertimbangan mengapa literasi digital perlu diintegrasikan dalam praktek-praktek pengajaran di kelas adalah pertama, teknologi digital telah membentuk dan terus membentuk pengalaman hidup dari kelompok anak muda (Hull & Zacher, 2004; Leu et al, 2004; Lankshear & Knobel, 2008). Kedua, teknologi terus berkembang dan guru perlu menyadari hal ini, sehingga ada usaha untuk mengembangkan penggunaan teknologi digital yang tepat dalam pengajaran di kelas. Sedangkan menurut Ng Wan (2015: 4-5), alasan yang diberikan oleh lembaga pendidikan dan pembuat kebijakan untuk menggabungkan kemampuan digital dalam pembelajaran siswa adalah (1) untuk mendukung kelancaran dan kualitas proses pembelajaran sehingga tercapainya hasil belajar yang sukses di era digital; (2) untuk mengembangkan kemampuan di abad 21 sehingga kelak siswa sukses di dunia kerja dan (3) untuk menjadikan siswa sebagai bagian dari masyarakat digital yang selalu memanfaatkan informasi digital dan menjadi pembelajar seumur hidup.

Di berbagai sekolah, dewasa ini telah muncul kesadaran dan kebutuhan untuk pendekatan pedagogik baru, yakni suatu strategi untuk untuk memperhitungkan teknologi digital baru dan penggunaannya dalam praktek belajar dan mengajar. Untuk itu perlu adanya peninjauan konsep literasi digital dan untuk mencari pemahaman yang spesifik literasi digital dalam proses pengajaran di ruang kelas. Literasi digital harus dibingkai dalam proses belajar, khususnya model pembelajaran (Bruce, 2009; Bruce & Bishop, 2002, 2009). Seperti dikatakan Van Dijk dan Van Deursen (2014: 113-138), untuk mendukung kemampuan digital siswa perlu dilakukan melalui peran institusi pendidikan dalam proses pembelajaran di sekolah dan kurikulum pendidikan sekolah (*).

BAB 3

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan pengalaman mahasiswa ketika belajar di jenjang SMA memanfaatkan blog untuk kepentingan akademik.
2. Mengkaji bagaimana mahasiswa ketika belajar di jenjang SMA memanfaatkan kemampuan literasi digital dalam menggunakan blog.
3. Mengkaji berbagai upaya dan manfaat sekolah, guru dan pustakawan mengintegrasikan literasi digital dan literasi kritis dalam pengembangan proses pembelajaran di jenjang SMA.
4. Mengkaji keterkaitan antara sosialisasi literasi digital (*digital literacy*) dan literasi kritis (*critical literacy*) selama proses belajar di jenjang SMA oleh guru dan pihak sekolah dengan perilaku pragmatis mahasiswa dalam memanfaatkan blog saat ini.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap peningkatan kemampuan literasi digital dan literasi kritis di kalangan mahasiswa, khususnya pada mahasiswa baru, melalui strategi peningkatan literasi digital dan literasi kritis sejak SMA. Diharapkan dengan strategi tersebut dapat meminimalisir sikap pragmatisme dan kekeliruan mahasiswa dalam memanfaatkan blog tanpa didasari sikap kritis dan skeptis (*).

BAB 4 METODE PENELITIAN

Studi yang tengah dilaporkan ini bermaksud mengkaji pengalaman pengembangan literasi digital dan literasi kritis para mahasiswa di masa mereka menempuh jenjang pendidikan di SMA, dan bagaimana keterkaitannya dengan pola pemanfaatan informasi di dunia maya untuk kepentingan proses belajar-mengajar di jenjang PT, serta dan bagaimana para mahasiswa sebagai bagian dari *net generation* mampu membangun literasi kritis terhadap konten dan informasi dalam blog. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk merumuskan program atau langkah-langkah kolaboratif yang perlu dikembangkan di jenjang pendidikan SMA dalam rangka mengurangi sikap pragmatisme dan kekeliruan mahasiswa dalam memanfaatkan blog yang tidak didasari sikap yang skeptis—yang didukung oleh tingkat literasi digital dan literasi kritis.

Studi ini, dilakukan di sejumlah Perguruan Tinggi Swasta dan universitas negeri di Kota Surabaya dan Kota Malang. Dua kota terbesar di Provinsi Jawa Timur ini dipilih, karena merupakan pusat dari Perguruan Tinggi di Jawa Timur yang memiliki sekian banyak PT, baik negeri mau pun swasta. Di masing-masing kota, telah dipilih sejumlah PT sebagai lokasi mencari responden.

Dalam penelitian ini, data yang dibutuhkan telah dikumpulkan melalui beberapa cara. Pertama, mengumpulkan data sekunder tentang kondisi perpustakaan dan profil mahasiswa di lokasi studi. Data sekunder dicari dari BPS, Kopertis dan PT yang bersangkutan.

Kedua, melakukan *review* terhadap hasil studi maupun literatur tentang perkembangan teknologi informasi, internet, dan perkembangan blog untuk memperoleh gambaran awal tentang perilaku penelusuran informasi, dan kaitannya dengan literasi digital dan literasi kritis *user*. *Review* ini penting dilakukan untuk memperoleh kerangka analisis untuk memahami temuan-temuan data yang nantinya diperoleh dari lapangan.

Ketiga, melakukan kajian lapangan untuk memperoleh data primer langsung dari para mahasiswa dari PT yang ditetapkan sebagai lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, jumlah responden yang diwawancarai ditetapkan sebanyak 400 mahasiswa yang diperoleh dari berbagai PT, baik negeri mau pun swasta. Mahasiswa yang menjadi responden penelitian ini diambil dari fakultas eksata maupun rumpun ilmu sosial. Seluruh responden dipilih secara *purposive*. Kriteria responden di sini ditetapkan sebagai berikut: (1) berstatus mahasiswa dari PT terpilih, (2) mahasiswa semester 1 dan 2 dengan pertimbangan mereka adalah mahasiswa baru yang masih memiliki memori kuat tentang pengalaman mereka selama belajar di jenjang

SMA, (3) memiliki laptop atau komputer, dan (4) dalam satu tahun terakhir sekurang-kurangnya pernah mengakses blog 3 kali untuk kepentingan mendukung pengerjaan tugas dari dosen di kampusnya masing-masing.

Data yang berhasil dikumpulkan, diolah dengan program SPSS, dan kemudian ditampilkan dalam bentuk tabel. Wawancara dengan 400 responden seluruhnya dipandu dengan kuesioner yang telah dipersiapkan sebelumnya. Seluruh kuesioner yang berhasil dikumpulkan telah diedit dan kemudian ditabulasi. Data yang telah diklasifikasi, telah dianalisis dan diinterpretasi secara teoritik atau dianalisis dengan cara dibandingkan dengan studi-studi terdahulu yang telah ada.

Untuk data kualitatif yang diperoleh dari hasil probing dan *indepth interview*, dalam penelitian ini dilakukan *discourse analysis* (analisis wacana). Temuan data yang diperoleh dianalisis dengan ditempatkan pada konteks atau *setting* sosial tertentu, terutama yang berkaitan dengan perkembangan teknologi dan masyarakat digital.

Di akhir laporan, selain ditampilkan kembali beberapa temuan pokok studi yang telah dilakukan, juga ditampilkan kesimpulan serta program kolaboratif yang perlu dikembangkan pihak PT dan SMA dalam rangka mempersiapkan pengembangan literasi digital dan literasi kritis di kalangan mahasiswa sejak dini. Program kolaboratif pengembangan literasi digital dan literasi kritis ini disadari perlu dikembangkan sejak dini, untuk mengantisipasi perkembangan blog di era digital dan informasi elektronik yang belakangan ini makin meluas agar tidak kontra-produktif dalam membangun sikap ilmiah mahasiswa (*).

BAB 5 HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

Blog adalah sumber informasi yang belakangan ini makin populer dimanfaatkan mahasiswa, dan bahkan menjadi sumber utama mahasiswa untuk mencari rujukan informasi akademik (Sugihartati, 2017). Tetapi, alih-alih untuk media diskusi dan mengembangkan kolaborasi akademik, di kalangan mahasiswa ada indikasi blog lebih banyak dimanfaatkan untuk kepentingan yang pragmatis.

Mortensen dan Walker (2002:265) menyatakan blog sesungguhnya adalah suatu koneksi yang dikembangkan dan suatu wadah yang efektif untuk menyalurkan pemikiran serta membangun diskusi, karena melalui blog orang dapat menyalurkan berbagai komentar, opini, ide, pengetahuan dan kreativitas mereka. Di kalangan mahasiswa, sebagian di antara mereka yang idealis dan aktif memang telah memahami dan memanfaatkan blog untuk sarana berdiskusi. Tetapi, studi yang dilakukan Sugihartati et al (2017) menemukan sebagian besar mahasiswa ternyata masih memanfaatkan blog sebatas untuk mencari rujukan dengan cara *instant*.

Pengalaman semasa SMA yang tidak dilatih sejak awal untuk terbiasa memanfaatkan blog, sedikit-banyak mempengaruhi pola pemanfaatan blog di kalangan mahasiswa. Studi sebagaimana dilaporkan menemukan bahwa semasa SMA, para mahasiswa umumnya tidak dikonstruksi tentang bagaimana idealnya memanfaatkan blog. Meskipun sejak SMA mereka telah mengenal blog, tetapi sebagian besar dilakukan semata hanya untuk memenuhi tugas dari gurunya. Banyak mahasiswa, begitu lulus SMA tidak lagi mengelola blog miliknya. Guru yang tidak mengajarkan kepada siswa bahwa blog seharusnya menjadi media berdiskusi dan mengembangkan wacana bersama, akhirnya melahirkan mahasiswa yang tidak memiliki akar kebiasaan untuk memanfaatkan blog dengan benar.

Bab ini, secara rinci membahas tiga isu utama, yaitu riwayat penggunaan blog para mahasiswa sejak masa SMA, literasi digital dan literasi kritis siswa, peran guru mendorong pemanfaatan blog di kalangan siswa SMA, serta pola pemanfaatan blog di kalangan mahasiswa.

1. Identitas Responden

Studi ini telah mewawancarai 400 mahasiswa sebagai responden untuk digali pengalaman mereka semasa SMA berkaitan dengan penggunaan blog. Dari 400 responden, sebagian besar berjenis kelamin perempuan (72,8%), dan hanya 27,3% yang berjenis kelamin laki-laki.

Tabel 1
Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	F	%
1. Laki-laki	109	27,3
2. Perempuan	291	72,8
Total	400	100,0

Usia responden penelitian ini berkisar antara 18-24 tahun. Sebagian besar responden berusia 19 tahun (25,3%) dan 20 tahun (24,5%). Dari 400 responden yang diteliti, 8,5% berusia 18 tahun. Sebanyak 10,3% berusia 22 tahun. Sisanya adalah responden yang berusia di atas 22 tahun. Sebagian besar responden adalah mahasiswa semester 1-4, dan merupakan mahasiswa yang baru masuk dan mengenal bangku kuliah.

Tabel 2
Usia Responden

Usia (Tahun)	F	%
1. 18	34	8,5
2. 19	101	25,3
3. 20	98	24,5
4. 21	101	25,3
5. 22	41	10,3
6. 23	17	4,3
7. 24	8	2,1
Total	400	100,0

Dilihat dari asal program studi, penelitian ini telah mewawancarai mahasiswa dari berbagai jurusan dan fakultas. Studi ini telah mewawancarai mahasiswa, baik dari prodi ilmu eksata maupun ilmu sosial. Sebanyak 11,5% responden adalah mahasiswa FISIP, baik itu sosiologi, komunikasi, ilmu informasi dan perpustakaan, antropologi, dan hubungan internasional. Sementara itu, 11,2% responden berasal dari program studi ilmu eksata, yaitu teknologi informasi dan sistem informasi.

Tabel 3
Prodi Responden

Prodi	F	%
1. Administrasi Bisnis/Niaga/Publik	5	1,2
2. Akuntansi Manajemen	14	3,5
3. Arsitektur/Desain Interior/Perencanaan Wilayah Kota	14	3,5
4. Biologi/Fisika/Kimia	22	5,5
5. Ekonomi Islam/Pembangunan/Industri	15	3,7
6. Hukum Bisnis/Ekonomi/Syariah/Tata Negara	14	3,5
7. Ilmu Al Quran Tafsir	2	0,5
8. Ilmu Komunikasi/Hub Internasional/Sosiologi/Politik/Informasi dan Perpustakaan/Antropologi	46	11,5
9. Informatika/Teknologi Informasi/Sistem Informasi	45	11,2
10. Kehutanan	2	0,5
11. Manajemen Bisnis/Informatika/Sumberdaya	18	4,5
12. Matematika Murni/Statistika	10	2,5
13. Mekatronika/Sitem Pembangkit Energi	5	1,2
14. Multimedia Broadcasting/Desain Komunikasi Visual	12	3,0
15. Pend. Bhs Arab/Indonesia/Inggris/Jepang/Mandarin/Seni Rupa	23	5,7
16. Pend. Biologi/Matematika/Kimia/Sains	11	2,7
17. Pend. Dokter/Kebidanan/Keperawatan/Farmasi	27	6,7
18. Pendidikan Agama Islam	16	4,0
19. Pendidikan Guru Mi/Paud/Sd	9	2,2
20. Peternakan/Pertanian	16	4,0
21. Psikologi	10	2,5
22. Sastra Arab/Cina/Indonesia/Inggris	11	2,7
23. Teknik Elektro/Industri/Mesin/Sipil/Bangunan	37	9,2
24. Teknik Fisika/Kimia	9	2,2
25. Teknik Geodesi/Geofisika	2	0,5
26. Teknik Perkapalan	5	1,2
Total	400	100,0

Dari 400 responden, sebanyak 9,2% adalah mahasiswa dari prodi teknik elektro, teknik industri, teknik mesin serta prodi sipil dan bangunan. Sebanyak 6,7% berasal dari prodi kedokteran, keperawatan dan kebidanan serta farmasi. Dalam penelitian ini ada juga mahasiswa dari prodi geodesi, perkapalan, pendidikan guru, dan lain-lain. Intinya, responden yang diteliti adalah para mahasiswa dari berbagai macam program studi.

Tabel 4
Fakultas Responden

Fakultas	F	%
1. Adab dan Humaniora	6	1,5
2. Ilmu Sosial	58	14,5
3. Desain/Perencanaan	22	5,5
4. Ekonomi	44	11,0
5. Hukum	15	3,75
6. Kedokteran/Kesehatan	27	6,75
7. Keguruan	18	4,5
8. MIPA	35	8,75
9. Pertanian dan Peternakan	18	4,5
10. Psikologi	9	2,25
11. Sastra	18	4,5
12. Tarbiyah/Dakwah	28	7,0
13. Fakultas Teknik Elektro/Informatika/Kelautan	93	23,25
14. Vokasi	2	0,5
Total	400	100,0

Untuk asal fakultas, studi ini telah mewawancarai 400 mahasiswa yang berasal dari 14 fakultas yang berbeda. Sebagian besar mahasiswa yang diwawancarai berasal dari fakultas teknik elektro, informatika dan kelautan (23,25%). Sementara itu, sebanyak 14,5% berasal dari fakultas ilmu sosial, dan 11% berasal dari fakultas ekonomi. Fakultas lain yang menjadi tempat mahasiswa belajar berasal dari fakultas hukum (3,75%), fakultas kedokteran (6,75%), MIPA (8,75%), dan lain-lain.

Tabel 5
Universitas Responden

Universitas	F	%
1. ITN	6	1,5
2. ITS	40	10,0
3. PENS	40	10,0
4. POLINEMA	42	10,5
5. UB	40	10,0
6. UIN MALIKI	7	1,8
7. UINMA	33	8,3
8. UINSA	40	10,0
9. UM	11	2,8
10. UMM	61	15,3
11. UNAIR	40	10,0
12. UNESA	40	10,0
Total	400	100,0

Total asal mahasiswa yang diteliti berasal dari 12 Perguruan Tinggi, baik negeri maupun swasta yang ada di dua kota, yaitu Surabaya dan Malang. Dari 400 mahasiswa,

15,3% merupakan mahasiswa UMM (Universitas Muhammadiyah Malang). Sementara itu, yang lain berasal dari UNESA, UNAIR, Universitas Brawijaya, ITS, Universitas Malang, dan ada pula yang berasal dari ITN, UIN Maliki, UINMA, dan lain-lain.

Tabel 6
Semester Responden

Semester	F	%
1	1	0,3
2	117	29,3
3	1	0,3
4	81	20,3
6	139	34,8
8	50	12,5
9	2	0,5
10	7	1,8
12	2	0,5
Total	400	100,0

Dari 400 mahasiswa yang diteliti, sebagian besar (34,8%) merupakan mahasiswa semester 6, dan sebanyak 20,3% merupakan mahasiswa semester 4. Sebanyak 29,3% responden merupakan mahasiswa semester 2, dan hanya 0,3% yang merupakan mahasiswa semester 1, dan 0,3% merupakan mahasiswa semester 3. Sebanyak 12,5% responden merupakan mahasiswa semester 8. Hanya sebagian kecil responden yang merupakan mahasiswa semester 8 ke atas.

Tabel 7
Asal Sekolah Responden

Asal Sekolah Responden	Negeri		Swasta		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%
1. Asal SMA	224	83	46	17	270	100
2. Asal SMK	25	48	27	52	52	100
3. Asal MA	59	75,6	19	24,3	78	100

Penelitian ini mewawancarai mahasiswa yang semasa SMA sekolah di SMA, SMK atau MA, baik negeri maupun swasta. Untuk responden yang berasal dari SMA umum, sebanyak 83% berasal dari SMA Negeri dan 17% dari SMA Swasta. Sementara itu yang berasal dari SMK, 48% berasal dari SMK Negeri dan 52% berasal dari SMK Swasta. Studi ini menemukan untuk responden yang berasal dari MA, sebanyak 75,6% berasal dari MA Negeri dan 24,3% berasal dari MA Swasta.

Tabel 8
Asal SMA Responden Berdasarkan Provinsi

Provinsi	F	%
1. Bali	1	0,3
2. Jakarta	3	1,1
3. Jawa Barat	4	9,6
4. Jawa Tengah	11	10,3
5. Jawa Timur	228	71,1
6. Kalimantan Barat	1	0,3
7. Kalimantan Selatan	1	0,3
8. Kalimantan Timur	5	1,1
9. Kalimantan Utara	2	0,7
10. Kepulauan Riau	1	0,3
11. Maluku	1	0,3
12. Nusa Tenggara Barat	4	1,2
13. Papua	1	0,3
14. Sulawesi Utara	2	0,3
15. Sumatera Selatan	3	1,2
16. Yogyakarta	1	0,7
17. Singapura	1	0,3
Total	270	100

Mayoritas responden yang diteliti berasal dari SMA di Provinsi Jawa Timur, terutama Kota Surabaya dan Malang. Sebanyak 71,1% responden mengaku berasal dari SMA di Jawa Timur. Sebanyak 10,3% responden mengaku berasal dari SMA di Jawa Tengah, dan 9,6% berasal dari SMA di Jawa Barat. Hanya 1,1% responden yang berasal dari DKI Jakarta. Sementara mahasiswa yang lain berasal dari SMA dari berbagai daerah, seperti Bali, Sumatra Selatan, Riau, dan lain-lain.

Tabel 9
Asal SMK Responden Berdasarkan Provinsi

Provinsi	F	%
1. Jakarta	1	2
2. Jawa Tengah	1	2
3. Jawa Timur	45	86,5
4. Kalimantan Selatan	1	2
5. Kalimantan Timur	3	5,7
6. Kepulauan Riau	1	2
Total	52	100

Untuk mahasiswa yang berasal dari SMK, sama seperti mahasiswa yang berasal dari SMA Umum, sebagian besar (86,5%) berasal dari SMK yang ada di Provinsi Jawa Timur. Hanya sebagian kecil responden yang berasal dari SMK luar Jawa Timur, seperti Kalimantan Timur, Riau, Jawa Tengah dan provinsi lain.

Tabel 10
Asal MA Responden Berdasarkan Provinsi

Provinsi	F	%
1. Banten	1	1,2
2. Jawa Barat	2	2,5
3. Jawa Tengah	3	3,8
4. Jawa Timur	71	91
5. Yogyakarta	1	1,2
Total	78	100

Dari 78 mahasiswa yang berasal dari MA, sebanyak 91% mengaku berasal dari MA di Provinsi Jawa Timur. Selain Jawa Timur, asal MA para mahasiswa yang diteliti adalah dari Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah dan Yogyakarta.

Tabel 11
Asal Responden Berdasarkan Provinsi

Provinsi	F	%
1. Bali	1	0,3
2. Banten	1	0,3
3. Jakarta	5	1,2
4. Jambi	1	0,3
5. Jawa Barat	8	2,0
6. Jawa Tengah	21	5,2
7. Jawa Timur	333	83,2
8. Kalimantan Barat	1	0,3
9. Kalimantan Selatan	3	0,7
10. Kalimantan Timur	8	2,0
11. Kalimantan Utara	2	0,5
12. Kepulauan Riau	3	0,7
13. Maluku	1	0,3
14. Nusa Tenggara Barat	4	1,0
15. Papua	1	0,3
16. Sulawesi Selatan	1	0,3
17. Sulawesi Utara	1	0,3
18. Sumatera Selatan	2	0,5
19. Sumatera Utara	1	0,3
20. Singapura	1	0,3
21. Yogyakarta	1	0,3
Total	400	100

Asal mahasiswa yang diteliti berdasarkan provinsi, sebagian besar tentu dari Jawa Timur sendiri (83,2%). Hal ini wajar, karena umumnya siswa SMA yang meneruskan kuliah hingga jenjang PT, mereka umumnya akan lebih memilih kampus yang dekat dengan tempat tinggal orang tuanya. Banyak responden dari Jawa Timur memilih kuliah di Surabaya atau

Malang, sebab dari segi biaya disadari lebih murah, dan mereka juga tetap dapat tinggal bersama orang tua serta keluarganya.

2. Riwayat Mengenal Blog

Bagi anak-anak muda, persentuhan dengan media sosial, termasuk penggunaan blog sesungguhnya adalah hal yang biasa mereka lakukan. Blog adalah media yang memungkinkan anak muda dapat memperlihatkan identitas sosialnya, mengembangkan komunikasi, dan memperbaharui konten yang diunggah sesering mungkin, karena pada dasarnya halaman *web* bisa diedit dan pembaca dapat diarahkan untuk memberikan komentar sehingga forum diskusi berpeluang untuk dikembangkan (Blood, 2004).

Di kalangan komunitas *online*, Nardi et al (2004) mengkategorikan penggunaan blog menjadi 5 (lima), yaitu: mendokumentasikan kehidupan penulis, memberikan komentar dan opini, mengekspresikan emosi secara mendalam, menunjukkan ide melalui tulisan, atau membentuk dan mengelola forum komunitas. Bagi mahasiswa yang sudah terbiasa mengelola blog dan menjadikan blog sebagai media untuk mengekspresikan diri dan aspirasi sosialnya, berdiskusi melalui blog dan secara aktif terus memperbaharui konten blog adalah hal yang dengan antusias mereka lakukan. Namun demikian, di kalangan mahasiswa sendiri, harus diakui tidak semua rajin dan antusias mengelola blog miliknya.

Tabel 12
Awal Mula Mengenal dan Membuat Blog

Keterangan	F	%
1. Disuruh guru agar membuat blog untuk mengupload tugas sekolah	223	55,8
2. Melihat blog orang lain, lalu tertarik dan kemudian membuat blog	67	16,8
3. Mengikuti ajakan teman untuk membuat blog	23	5,8
4. Melalui program ekstra kurikuler	5	1,3
5. Autodidak, tidak disuruh guru	82	20,5
Total	400	100

Berbeda dengan bermain game atau aktivitas lain yang memang muncul dari minat pribadi mahasiswa, membuat dan mengelola blog ternyata jika dilacak ada kaitannya dengan pengalaman mereka ketika sekolah di jenjang SMP atau SMA. Membuat blog bukanlah hal yang muncul dari kesadaran sendiri dan minat pribadi mahasiswa, melainkan lebih banyak atas dasar instruksi atau tugas dari guru-guru mereka selama SMA secara *top down*.

Studi ini menemukan, awal-mula mahasiswa mengenal blog di jenjang mereka sekolah di SMA dulu, sebagian besar (55,8%) karena ditugaskan guru. Artinya, ketertarikan untuk membuat blog bukan karena motivasi atau keinginan pribadi, tetapi lebih karena instruksi dari guru agar siswa membuat blog untuk mengupload tugas sekolah. Hanya 16,8% responden yang mengaku membuat blog setelah melihat blog orang lain, lalu tertarik untuk membuat blog sendiri. Sementara itu, sebanyak 20,5% responden mengaku membuat blog dari proses belajar autodidak, bukan karena ditugaskan guru. Sisanya, sebanyak 5,8% responden membuat blog karena ajakan teman.

Tabel 13
Jenjang Sekolah Ketika Disuruh Guru Membuat Blog

Jenjang Sekolah	F	%
1. SMP/ sederajat	68	30,4
2. SMA/ sederajat	155	69,6
Total	223	100

Sebagian besar responden mengaku ditugaskan guru untuk membuat blog sejak mereka SMA (69,6%). Namun demikian, sebanyak 30,4% responden mengaku sudah sejak SMP mereka diperkenalkan dan diminta gurunya untuk membuat blog. Bagi anak muda yang merupakan bagian dari *net generation*, dan sudah terbiasa memanfaatkan internet dan TI, membuat blog seringkali memang dirasakan sebagai bagian dari proses pembelajaran yang memanfaatkan perkembangan teknologi informasi. Di berbagai sekolah, sudah lazim jika guru menugaskan kepada siswa untuk belajar membuat blog.

Tabel 14
Guru Mata Pelajaran yang Menugaskan Pembuatan Blog

Guru	F	%
1. Guru SMP/SMA B. Indonesia	14	6,2
2. Guru SMP/SMA B. Inggris	2	0,8
3. Guru SMP/SMA TIK	190	85,2
4. Guru Agama	1	0,4
5. Dosen ITS	2	0,9
6. Guru IPA	3	1,3
7. Guru IPS	6	2,7
8. Guru Keterampilan	1	0,4
9. Guru PKn	1	0,4
10. Pembina Orientasi	1	0,4
11. Prodi/Jurusan	1	0,4
12. Wali Kelas	1	0,4
Total	223	100

Guru yang menugaskan responden membuat blog, baik ketika di jenjang SMP maupun SMA, sebagian besar adalah guru TIK (85,2%) dan guru Bahasa Indonesia (6,2%). Beberapa guru mata pelajaran lain juga pernah menugaskan, tetapi jumlahnya tidak banyak. Bagi siswa yang mengikuti pelajaran TIK, salah satu tugas yang diberikan guru seringkali memang berkaitan dengan pemanfaatan teknologi informasi dan internet. Tugas membuat blog, oleh karena itu kerap kali diberikan guru dalam rangka melatih siswa familiar dengan penggunaan teknologi informasi dan internet. Sejumlah guru yang diwawancarai secara mendalam menyatakan, penugasan kepada siswa agar membuat blog memang menjadi bagian dari upaya sekolah untuk memperkenalkan siswa lebih aktif dalam memanfaatkan media di dunia maya untuk sarana mengekspresikan diri.

Tabel 15
Isi Blog Ketika SMA

Keterangan	F	%
1. Pengalaman sehari-hari	149	32,2
2. Lirik lagu (genre lagu)	25	5,4
3. Tutorial-tutorial	47	10,1
4. Opini	37	8,0
5. Karangan yang dimodifikasi dari novel-novel	87	18,8
6. Tulisan-tulisan dari blog orang lain	27	5,8
7. Tugas-tugas sekolah	61	13,2
8. Tips-tips	29	6,2
Total	462	100

Konten blog yang biasa ditulis responden semasa mereka SMA umumnya adalah pengalaman sehari-hari siswa (32,2%), karangan yang dimodifikasi dari novel (18,8%), tugas-tugas sekolah dari guru (13,2%) dan tutorial-tutorial (10,1%). Hanya 8% responden yang mengaku ditugaskan guru mereka untuk mengisi blog dengan opini.

Untuk pengalaman sehari-hari, biasanya yang ditulis dan kemudian diupload responden adalah kisah asmara mereka, kegiatan yang berkesan di hati responden, minat mereka pada sesuatu, seperti komputer, otomotif dan lain-lain, atau aktivitas sehari-hari responden. Intinya, hal-hal yang dinilai responden menarik dan pantas untuk dibagikan kepada orang lain, mereka akan menguploadnya. Bahkan, untuk kisah cinta mereka yang seharusnya sifatnya personal, sebagian responden tidak keberatan jika hal itu diupload di blog milik mereka.

Tabel 16
Isi Blog berupa Pengalaman Hidup Sehari-hari

Pengalaman Hidup Sehari-hari	F	%
1. Aktivitas Sehari-hari	3	2,0
2. Asmara	7	4,6
3. Bersama Teman	4	2,6
4. Biodata Diri	6	4,0
5. Buku Harian	1	0,6
6. Cerita Lucu	3	2,0
7. Dampak Video Porno	1	0,6
8. Dies Natalis	1	0,6
9. Idola K-Pop	1	0,6
10. Ikut Event	2	1,3
11. Kebencian Orang	1	0,6
12. Kebersihan Lingkungan	1	0,6
13. Kegagalan	1	0,6
14. Kegiatan Berkesan	33	22,1
15. Keluarga	6	4,0
16. Kisah Misteri	1	0,6
17. Membagikan Foto	8	5,3
18. Minat (Komputer, Otomotif)	10	6,7
19. Pengalaman Diri Sendiri	4	2,6
20. Persahabatan	11	7,3
21. Quotes	2	1,3
22. Travelling	19	12,7
23. Bertahan Hidup	1	0,6
24. Curhat Diri	4	2,6
25. Hobi	3	2,0
26. Kehidupan Pondok	2	1,3
27. Kepanitiaan	1	0,6
28. Kuliner	2	1,3
29. Organisasi	5	3,3
30. Pengenalan Magetan	1	0,6
31. Prestasi	1	0,6
32. Hasil Desain	1	0,6
33. Hubungan	1	0,6
34. Menceritakan Kembali	1	0,6
Total	149	100

Informasi lain yang acapkali diupload responden dalam blog milik mereka adalah tutorial. Seperti blogger lain yang biasa mereka lihat, termasuk video-video pendek di youtube yang populer, bagi responden, informasi yang mereka anggap menarik diupload adalah aktivitas tutorial tentang sesuatu. Biasanya selain tentang game dan perkembangan teknologi informasi, tutorial yang acapkali diupload responden adalah fotografi, cara menembus SMA favorit, kesenian, aktivitas sholat atau ibadah, traveling, dan lain-lain.

Tabel 17
Isi Blog berupa Tutorial

Tutorial	F	%
1. Belajar Beatbox	1	2,1
2. Bermain Game	5	10,6
3. Cara Masuk SMA Favorit	1	2,1
4. Desain	4	8,5
5. Diy Boneka	1	2,1
6. Eksperimen Kimia	1	2,1
7. Emoji	1	2,1
8. Fotografi	3	6,3
9. IT	19	40,4
10. Memasak	3	6,3
11. Membuat Ice Cream	1	2,1
12. Membuat Masker	1	2,1
13. Membuat Sesuatu	1	2,1
14. Menabung	1	2,1
15. Kesenian	1	2,1
16. Penggunaan Bahasa	1	2,1
17. Sholat	1	2,1
18. Travelling	1	2,1
Total	47	100

Tabel 18
Isi Blog berupa Opini

Opini	F	%
1. Agama	1	2,7
2. Anime	2	5,4
3. Berita Terkini	8	21,6
4. Cyber Bullying	1	2,7
5. Desain Baju	1	2,7
6. Ekonomi Islam	1	2,7
7. Fan Girl	1	2,7
8. Game	2	5,4
9. Pemerintah	2	5,4
10. Pendidikan	1	2,7
11. Permasalahan	1	2,7
12. Pertemanan	1	2,7
13. Sejarah Lokal	1	2,7
14. Sekolah Adiwiyata	1	2,7
15. Strategi Belajar	1	2,7
16. Teknologi	2	5,4
17. Tugas Bertema	1	2,7
18. Umum	1	2,7
19. Bimbingan Online	1	2,7
20. Disorder	1	2,7
21. Film	1	2,7
22. Kemacetan	1	2,7

23. Lingkungan Sekitar	1	2,7
24. Makanan Unik	1	2,7
25. Lagu	1	2,7
26. Penipuan	1	2,7
Total	37	100

Selain menulis opini yang membahas pemerintah, game, ekonomi Islam, dan lain-lain, informasi lain yang kerap kali diupload responden di blog mereka adalah karangan yang merupakan hasil modifikasi responden. Cerpen, cerita-cerita petualangan, fantasi, horor, religi, romance dan lain-lain adalah jenis karangan yang kerap diupload responden dalam blog milik mereka.

Tabel 19
Karangan yang Dimodifikasi

Karangan yang Dimodifikasi	F	%
1. Adventure	1	1,1
2. Cerpen	33	38
3. Drama	1	1,1
4. Fantasi	2	2,2
5. Horor	2	2,2
6. Religi	2	2,2
7. Resensi Novel	3	3,4
8. Romance	3	3,4
9. Techno (Science)	1	1,1
10. Metro Pop	1	1,1
11. Persahabatan	1	1,1
12. Puisi (Cinta, Persahabatan, Kehidupan)	30	34,4
13. Thriller	1	1,1
14. Anime	1	1,1
15. Fiksi	1	1,1
16. True Story	1	1,1
17. Sastra	3	3,4
Total	87	100

Bagi siswa SMA maupun SMP, ketika mereka memiliki blog, maka isi atau konten informasi yang sering mereka *upload* di blog umumnya adalah tugas-tugas sekolah (35%), pengalaman hidup sehari-hari siswa (22,1%), tutorial-tutorial (12,8%) dan karangan yang dimodifikasi dari novel (12%).

Tabel 20
Isi Blog

Keterangan	F	%
1. Tugas-tugas Sekolah	155	35,0
2. Pengalaman Hidup Sehari-hari	98	22,1
3. Lirik Lagu (Genre Lagu)	15	3,3
4. Tutorial-tutorial	57	12,8
5. Opini	20	4,5
6. Karangan yang Dimodifikasi dari Novel-novel	53	12,0
7. Tulisan-tulisan dari Blog Orang Lain	24	5,4
8. Tips-tips	21	4,7
Total	443	100

Kalau berbicara idealnya, konten informasi yang diupload responden di blog, semestinya memperoleh tanggapan atau respon dari kelompok warganet yang lain. Tetapi, di kalangan responden yang masih SMA di waktu itu, mereka sebagian besar mengaku blog mereka tidak pernah mendapatkan komentar dari pembaca blog (58%). Hanya 3,5% responden yang mengaku blog mereka ditanggapi pembaca blog lain, terutama informasi yang berkaitan dengan tugas sekolah. Sebanyak 26,8% responden mengaku blog mereka jarang mendapatkan tanggapan dari orang lain, dan hanya 5% responden yang mengaku pernah mendapatkan tanggapan atau komentar pendek dari pembaca blog lain.

Tabel 21
Komentar dari Pembaca Blog

Komentar	F	%
1. Tidak Pernah	232	58,0
2. Jarang (dengan komentar yang pendek, Misalnya...)	107	26,8
3. Jarang (dengan komentar dan diskusi menanggapi tugas dan tulisan)	27	6,8
4. Sering (dengan komentar yang pendek, misalnya...)	20	5,0
5. Sering (dengan komentar dan diskusi menanggapi tugas dan tulisan)	14	3,5
Total	400	100

Dari hasil wawancara mendalam diketahui sejumlah komentar yang biasanya diterima responden di blog milik mereka, selain hanya dalam bentuk *emoticon*, yang tak kalah populer adalah sekadar komentar pendek: asyik banget, mantap, ditunggu episode selanjutnya, thanks, dan sejenisnya. Namun tidak jarang pula mereka mendapatkan komentar pendek yang berisi kritik: *apaan sih curhat kok di blog, atau disindir cie-cie mau jadi blogger ya...*

Tabel 22
Siapa Saja yang Memberi Komentar

Yang Memberi Komentar	F	%
1. Teman Sekolah	51	30,3
2. Teman di Lingkungan Rumah	11	6,5
3. Saudara/Family	5	3,0
4. Guru	19	11,3
5. Gamers	1	0,6
6. Pembaca Blog	25	14,8
7. Penulis Antologi Puisi	1	0,6
8. Sesama Blogger	7	4,1
9. Teman di Luar Sekolah	1	0,6
10. Teman Komunitas	3	1,7
11. Teman Media Sosial	5	3,0
12. Tidak Dikenal	39	23,2
Total	168	100

Pihak yang seringkali memberikan komentar pada blog responden umumnya adalah orang lain yang tidak mereka kenal (23%). Namun demikian, sebagian besar responden mengaku tanggapan atau komentar terhadap isi blog mereka umumnya berasal dari teman sekolah (30,%) dan guru (11,3%). Diakui bahwa blog milik responden bukanlah blog yang populer dan telah diakses oleh banyak orang. Pihak yang biasanya mengakses umumnya hanyalah teman sekolah dan guru. Dari teman sekolah, mereka biasanya memang saling memberikan komentar sebagai tanda keakraban. Tetapi, dari guru, responden mengaku sering menerima komentar yang membesarkan hati, menasehati, atau komentar yang memberi catatan-catatan penting atas tugas yang diupload responden.

Tabel 23
Tindakan yang Dilakukan jika Tidak Pernah Mendapatkan Respon

Keterangan	F	%
1. Diam saja, karena pembuatan blog di SMA hanya sebatas formalitas (karena disuruh guru)	98	42,2
2. Diam saja, karena saya pikir masih dalam taraf pemula sebagai pemilik blog	76	32,7
3. Meminta teman-teman (teman sekolah/teman di lingkungan rumah/teman-teman lainnya) untuk merespon/memberi komentar	9	3,8
4. Melakukan upaya perbaikan kualitas konten karena pertimbangan konten kurang menarik	12	5,1
5. Melakukan upaya membagikan link alamat web blog di media sosial, blog pribadi, blog orang lain, secara personal	37	16,0
Total	232	100

Sejumlah mahasiswa yang diwawancarai menyatakan, tidak selalu blog mereka memperoleh kritik dari pembaca lain. Bahkan, banyak responden mengaku blog mereka sama sekali tidak pernah mendapatkan tanggapan dari pembaca blog yang lain. Bagi responden, ketika mereka tidak mendapatkan komentar dari pembaca blog, hal itu bukan dianggap sebagai sesuatu yang memalukan atau membuat mereka kecewa. Sebanyak 42,2% responden mengaku blog mereka tidak memperoleh tanggapan dari pembaca blog, dan mereka umumnya memilih mendiampkannya, karena hal itu hanya sekedar tugas dari guru. Sebanyak 32,7% responden mengaku diam saja blog mereka tidak direspon orang lain, karena dalam pikiran mereka *toh* hal itu hanya menjadi bagian dari tugas sekolah dari guru. Studi ini menemukan hanya sebagian kecil responden yang berusaha melakukan berbagai cara agar blog mereka direspon pembaca blog lain, seperti meminta teman di sekolah untuk memberikan respons (3,8%) (16%) atau berusaha membagikan alamat blog mereka di media sosial (16%).

3. Literasi dan Pemanfaatan Blog Ketika SMA

Meskipun di kalangan siswa SMA, pembuatan dan pemanfaatan blog lebih banyak didorong karena merupakan tugas sekolah dari guru. Tetapi, tujuan idealnya sebetulnya adalah untuk melatih siswa sejak dini agar terbiasa berdiskusi dan mengembangkan kemampuan literasi digital dan literasi kritis siswa.

Tujuan melatih siswa membuat dan mengelola blog adalah untuk menumbuhkan antusiasme siswa, pemahaman dan pemanfaatan kekayaan informasi dalam dunia maya untuk mengembangkan modal sosial mereka. Meminjam istilah Jenkins (2006), tujuan yang ingin dicapai dalam pengembangan blog di kalangan siswa adalah untuk menumbuhkan "budaya partisipatif" siswa --yaitu suatu bentuk tren yang melibatkan anak-anak menjadi warga (bagian dari suatu kelompok) yang aktif dalam dunia *online* mereka. Dengan memberi kesempatan dan mendorong siswa aktif di dunia maya, maka diharapkan akan tumbuh literasi digital siswa yang positif.

Yang dimaksud literasi digital di sini menunjuk pada praktik-praktik komunikasi, menjalin relasi, berpikir dan aktivitas lain yang berkaitan dengan media digital. Mengembangkan Literasi digital adalah bagian dari upaya memahami bagaimana media memberikan dampak terhadap berbagai jenis praktik literasi yang muncul, termasuk bagaimana praktik membaca dan menulis yang berkembang karena pengaruh penggunaan teknologi digital. Memahami literasi digital berarti tidak sekedar menunjuk pada bagaimana

secara teknis peralatan digital dipraktikkan, tetapi juga berarti penggunaan peralatan digital tersebut berkaitan dengan aspek-aspek sosial termasuk bagaimana kemampuan mengelola hubungan sosial dan identitas sosial dalam lingkungan digital. Oleh karena itu literasi digital tidak hanya bersangkutan-paut dengan kemampuan teknis mengoperasikan komputer sebagai peralatan digital, tetapi juga menyangkut kemampuan beradaptasi dengan aktivitas-aktivitas yang termediasi teknologi digital termasuk praktik-praktik sosial termediasi (Jones and Hafner, 2012: 12-13). Gilster (dalam Pool, 1997) berpendapat bahwa literasi digital merupakan pengetahuan dan cara untuk menyerap informasi, mengevaluasinya dan mengintegrasikan informasi tersebut.

Dengan melatih siswa sejak SMA agar terbiasa mengelola blog dan mengisi blog mereka dengan berbagai informasi, tujuannya adalah untuk meningkatkan literasi digital dan sekaligus mendorong perkembangan modal sosial siswa. Apakah upaya yang dilakukan guru dan sekolah untuk mendorong siswa *familiar* dengan blog, dan memanfaatkan blog untuk mengembangkan kemampuan literasi digital mereka telah memperlihatkan hasil seperti yang diharapkan? Untuk menjawab pertanyaan ini, tentu kita harus melihat bagaimana pola pemanfaatan dan pola pengelolaan blog di kalangan siswa sehari-harinya. Secara umum dapat dikatakan, akibat pembuatan dan pengelolaan blog sifatnya *top-down*, maka dalam praktik akhirnya yang terjadi tidak selalu seperti yang diharapkan. Studi sebagaimana dilaporkan menemukan, sebagian besar responden tampaknya masih belum mengembangkan kultur partisipatif, dan sekadar memaknai blog tidak lebih sebagai bagian dari tugas sekolah.

Ada kesan kuat bahwa di kalangan siswa SMA, blog tampaknya dipahami hanya sebagai bagian dari kewajiban dan tugas dari guru, sehingga belum tumbuh *sense of belonging* dan keinginan untuk memanfaatkan blog sebagaimana mestinya. Semasa SMA, walaupun telah memiliki blog, namun itu semua hanya dikerjakan karena tugas, dan tidak dirawat dengan baik. Menurut penuturan responden, selama ini ketika mengupload di blog miliknya, konten yang paling banyak diunggah umumnya dalam bentuk tulisan dan gambar (49%). Sebanyak 16% responden mengaku hanya mengupload tulisan saja, dan 14% responden mengupload tulisan, gambar dan link atau tautannya. Sebagian responden yang lain juga mengupload video, audio dan berbagai macam konten yang lain. Tidak banyak responden yang mengupload berbagai macam konten dalam blog milik mereka.

Tabel 24
Apa Saja yang Diupload

Keterangan	F	%
1. Hanya Tulisan Saja	64	16,0
2. Tulisan dan Gambar	196	49,0
3. Tulisan dan Audio	2	0,5
4. Tulisan dan Video	1	0,3
5. Tulisan, Gambar dan Video,	15	3,8
6. Tulisan, Gambar dan Audio	13	3,3
7. Tulisan, Gambar, Video, Audio	5	1,3
8. Tulisan, Gambar, Video, Link Terkait	10	2,5
9. Tulisan, Gambar, Video, Audio, Link Terkait	15	3,8
10. Tulisan, Gambar, Link	56	14,0
11. Tulisan, File Gaming, Link	2	0,5
12. Tulisan, Gambar, Audio	2	0,5
13. Tulisan, Gambar, Audio, dan Link Terkait	15	3,7
14. Tulisan, Gambar, Video, dan Link Terkait	3	0,7
15. Tulisan, Link	1	0,3
Total	400	100

Alih-alih karena memang suka dan berkeinginan sharing informasi dalam blog, dari hasil wawancara mendalam diketahui alasan di balik perilaku responden yang mengupload berbagai konten dalam blog miliknya semata adalah karena ditugaskan guru di sekolah. Baik tulisan, gambar, audio, maupun video yang diupload umumnya adalah bagian dari pekerjaan rumah yang mereka terima dari guru-gurunya. Hampir tidak ada responden yang mengupload konten tertentu di blog miliknya, karena mereka memang suka dan ingin melakukannya.

Tabel 25
Apakah Selalu Diberi Referensi?

Keterangan	F	%
1. Selalu, semua tulisan/konten yang diupload diberi referensi	87	21,8
2. Jarang, hanya tugas sekolah yg diupload saja yang diberi referensi	28	7,0
3. Jarang, karena tidak semua tema tulisan/konten tersedia referensinya	71	17,8
4. Jarang, karena tulisan yang bukan tugas sekolah tidak perlu diberi referensi	10	2,5
5. Tidak pernah mencantumkan referensi	178	44,5
6. Tidak pernah mencantumkan referensi karena tidak penting	26	6,5
Total	400	100,0

Khusus untuk konten dalam bentuk tulisan, sebagian besar yang diupload responden umumnya dalam bentuk opini, pengalaman sehari-hari dan informasi ringan lain, sehingga responden mengaku tidak mencantumkan referensi (44,5%). Dari 400 responden yang diteliti, sebanyak 21,8% responden mengaku selalu mencantumkan referensi dalam tulisan yang

mereka unggah, dan sebanyak 17,8% mengaku jarang mencantumkan referensi. Sebanyak 7% responden mengaku hanya untuk tugas sekolah saja mereka mencantumkan referensi.

Tabel 26
Apakah Pernah Mengakses Blog Orang Lain?

Keterangan	F	%
1. Tidak pernah	1	0,3
2. Jarang, sekedar membaca saja untuk mendapatkan informasi non akademik (tips, resep, tutorial) yang dibutuhkan	29	7,3
3. Jarang, hanya untuk mencari inspirasi tulisan jika ada tugas sekolah	25	6,3
4. Jarang, hanya untuk memodifikasi tulisan untuk kepentingan tugas sekolah	17	4,3
5. Jarang, hanya untuk mencopy-paste beberapa kalimat untuk kepentingan tugas sekolah	18	4,5
6. Jarang, hanya untuk mengcopy-paste guna mengisi blog pribadi	4	1,0
7. Sering, hanya untuk mencari inspirasi tulisan jika ada tugas sekolah	86	21,5
8. Sering, untuk memodifikasi tulisan untuk kepentingan tugas sekolah	45	11,3
9. Sering, untuk mengcopy-paste beberapa kalimat untuk kepentingan tugas sekolah	38	9,5
10. Sering, untuk mendapatkan informasi non akademik (tips, resep, tutorial dan lainnya)	113	28,3
11. Sering, untuk mengcopy-paste seluruh tulisan untuk kepentingan tugas sekolah	17	4,3
12. Sering, untuk mengcopy-paste guna mengisi blog pribadi	7	1,8
Total	400	100,0

Tidak hanya membuat dan menulis blog untuk miliknya sendiri, studi ini menemukan hampir semua responden mengaku pernah mengakses blog milik orang lain. Mereka mengakses blog milik orang lain, sebab dengan cara itu mereka bisa belajar dan melihat apa yang menjadi konten blog milik orang lain. Sebanyak 28,3% responden mengaku sering melihat blog milik orang lain untuk mendapatkan informasi non-akademik, seperti tips, resep, tutorial dan lain-lain yang bisa mereka jadikan ilham ketika mereka mengisi blog mereka. Sementara itu sebanyak 21,5% responden mengaku sering melihat blog orang lain untuk mencari inspirasi ketika mereka harus mengisi blog sebagaimana ditugaskan guru mereka.

Berdasarkan penuturan sejumlah responden, blog-blog orang lain yang selama ini mereka akses umumnya sangat inspiratif. Artinya, dengan mengakses blog-blog orang lain yang sudah berpengalaman dan memang memiliki blog yang selalu *up date*, mereka merasa

telah memperoleh rujukan dan pengalaman yang sangat berharga. Cuma, yang menjadi masalah responden yang memiliki minat untuk belajar dan mengelola blog dengan baik umumnya tidak banyak.

Sebagian responden yang diteliti mengaku selama ini mereka jarang melihat blog orang lain. Mereka mengaku melihat blog orang lain ketika mencari konten yang bisa mereka ambil dan *copy-paste* untuk mengisi blog miliknya. Sebanyak 4,5% responden mengaku jarang membaca blog orang lain, dan kalau pun membaca biasanya untuk kepentingan melakukan *copy-paste* memenuhi tugas sekolah.

Tabel 27
Cara Memilih Tulisan Blog yang Tepat

Keterangan	F	%
1. Tulisan blog yang ada referensinya	62	15,5
2. Tulisan blog yang ditulis oleh orang yang dikenal berkompetensi di bidangnya	23	5,8
3. Tulisan blog yang sudah banyak diambil sebagai konten blog orang lain	7	1,8
4. Tulisan blog yang ada di blog yang muncul pertama kali ketika search di google.	94	23,5
5. Tulisan blog yang (kalimatnya) panjang atau jumlah katanya banyak	6	1,5
6. Dibaca terlebih dahulu, jika dinilai bagus, maka akan diambil untuk dimasukkan dalam tugas sekolah	101	24,8
7. Dibaca terlebih dahulu, jika berkaitan dengan tugas sekolah, maka akan diambil sebagian untuk tugas sekolah	101	24,5
8. Mengcopy-paste seluruh konten, jika konten di blog terpilih dinilai bagus dan/atau berkaitan dengan tugas sekolah	5	1,3
Total	399	100

Dalam rangka memilih tulisan di blog orang lain yang diambil, sudah barang tentu responden tidak asal comot. Karena konten apa yang akan mereka unggah dinilai oleh gurunya, diakui sejumlah responden hal itu telah memotivasi mereka untuk mengisi blog dengan konten-konten yang menarik. Dalam posisi dan konteks sebagai siswa, mau tidak mau responden memang harus melakukan yang terbaik untuk memenuhi kewajiban mereka sebagai murid. Belajar dari blog milik orang lain adalah salah satu jalan pintas yang paling mudah untuk memahami bagaimana mengisi dan mengelola blog dengan sebaik-baiknya. Ketika dibaca konten milik orang lain, dan dinilai bagus, maka responden akan mengambilnya untuk kepentingan tugas sekolah (24,8%). Sementara itu, sebanyak 24,5% responden mengaku meski setelah dibaca dikethui bagus, mereka hanya mengambil sebagian

isinya untuk kepentingan tugas sekolah. Sebanyak 15,5% responden menyatakan mereka biasanya hanya memilih artikel atau tulisan di blog yang ada referensinya.

Kalau berbicara idealnya, dengan belajar dari blog milik orang lain, semua responden sebetulnya memiliki kesempatan untuk belajar dan meningkatkan literasinya. Seorang siswa yang ingin membangun sikap kritis dan peka pada lingkungan sosialnya, maka salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan rajin membaca blog-blog yang serius. Literasi kritis adalah cara mengevaluasi teks termasuk dari perspektif penulis atau maksud dari teks, alasan teks ditulis dari perspektif tertentu, dan alasan tertentu dari elemen yang berkaitan dengan teks yang dikonsumsi. Dengan bersikap kritis, maka siapa pun –tak terkecuali responden-- mampu mengamankan status pembaca dari penerima pasif yang sekedar mengkonsumsi ide-ide penulis menjadi pemikir kritis yang selalu mengembangkan pertanyaan kritis tentang penulis dan teks, meneliti informasi atau ide-ide (McLeod and Vasinda, 2008).

McLaughlin dan De Voohd (2004) menyatakan, bahwa yang dimaksud dengan literasi kritis adalah suatu kemampuan di mana pembaca sebagai partisipan aktif dalam proses pembacaan dan menjadikan praktek tersebut bergerak melampaui kepasifan menuju penerimaan pesan teks dengan disertai pertanyaan, pengujian atau mengkaitkan dengan suatu kekuasaan yang hadir di antara pembaca dan penulis. Ada 4 hal yang tercakup dalam literasi kritis, yaitu: (1) Literasi kritis berfokus pada isu-isu kekuasaan (*power*) dan mementingkan refleksi, transformasi serta aksi, (2) Literasi kritis berfokus pada problem dan kompleksitasnya, (3) Strategi literasi kritis adalah dinamis dan beradaptasi pada konteks yang digunakan, (4) Literasi kritis memeriksa dan mengevaluasi dari berbagai perspektif.

Literasi kritis pada intinya sebenarnya adalah bertujuan melakukan pemberdayaan *user* sebagai konsumen informasi untuk mengembangkan sikap kritis terhadap konten dalam berbagai jenis media termasuk blog, sehingga bisa membedakan apa yang perlu dipahami dan percayai dalam teks (McLeod and Vasinda, 2008).

Pada saat di dunia maya terjadi ledakan atau bom informasi yang luar biasa pesat, para *user* yang tidak didukung dan memiliki literasi kritis, bukan tidak mungkin terjebak dalam pusaran informasi yang sekedar *hoax*, atau informasi yang tidak bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Tetapi, kalau para *user* media sosial mampu mengembangkan sikap kritis mereka dan intens untuk belajar dari informasi yang ada di dunia maya –termasuk blog--, maka kemungkinan untuk berkembang dan mengembangkan diri menjadi lebih berpeluang. Sayangnya, semasa responden masih sekolah di jenjang SMA, kesempatan untuk belajar dan mengembangkan potensi diri melalui blog kelihatannya belum banyak dimanfaatkan. Kesempatan untuk belajar dan berkolaborasi dengan sesama warganet

untuk saling bertukar informasi dan mendiskusikan isu-isu tertentu, selama ini tidak banyak dilakukan responden.

Tabel 28
Apakah Pernah Memberi Respon Konten Blog Teman atau Orang Lain?

Keterangan	F	%
1. Tidak Pernah	178	44,5
2. Jarang, hanya memberi komentar pendek, misalnya...	123	30,8
3. Jarang, dan hanya memberi saran dan kritik	28	7,0
4. Jarang, dan berdiskusi dengan penulis blog serta pembaca lainnya (interaktif)	29	7,3
5. Sering, hanya memberi komentar pendek, misalnya...	19	4,8
6. Sering, dan hanya memberi saran dan kritik	13	3,3
7. Sering, dan berdiskusi dengan penulis blog serta pembaca lainnya (interaktif)	8	2,0
8. Sering, karena diharuskan guru memberi feed back	2	0,5
Total	400	100,0

Dari 400 responden yang diteliti, separuh lebih (55,5%) memang mengaku pernah memberi komentar atau merespon blog orang lain. Namun demikian, sebanyak 44,5% responden mengaku tidak pernah. Bagi responden yang pernah, itu pun jarang mereka lakukan. Mereka mengaku biasanya hanya memberikan komentar pendek saja (30,8%). Di kalangan siswa SMA, memberikan komentar di blog orang lain tampaknya masih belum membudaya. Hanya 7,3% responden yang memberikan komentar untuk mengajak pemilik berdiskusi –tetapi itu pun jarang mereka lakukan. Hanya 2% responden yang mengaku sering memberikan komentar terhadap blog orang lain, dan mendiskusikan dengan sesama komunitas *cyber space*.

Tabel 29
Konten yang Direspon

Keterangan	F	%
1. Konten yang berkaitan dengan mata pelajaran yang disenangi	31	14,0
2. Konten yang ada gambar, audio, video, link	21	9,4
3. Konten yang ditulis teman sendiri	35	15,7
4. Konten yang temanya tidak pernah ditulis	3	1,3
5. Konten yang temanya kontroversial (mengkritik sesuatu)	5	2,2
6. Konten yang temanya sedang hangat diperbincangkan dalam masyarakat (sedang in)	17	7,6
7. Konten yang berkaitan tentang kehidupan remaja	17	7,6
8. Konten tugas-tugas sekolah	47	21,1
9. Konten tentang gaya hidup	14	6,3
10. Konten tentang tips	9	4,0
11. Konten tentang tutorial	23	10,3
Total	222	100

Menurut penuturan sejumlah responden, komentar yang paling banyak mereka upload untuk menanggapi informasi pemilik blog lain umumnya hanya sekadar komentar pendek, seperti mantap, bagus, lanjutkan, dan lain-lain. Tidak ada satupun responden yang memberikan komentar dengan semangat untuk mendiskusikan sebuah isu dan membangun wacana bersama di dunia maya.

Sebanyak 15,7% responden menyatakan, selama ini blog orang lain yang sering mereka respon umumnya adalah blog milik temannya sendiri. Sebanyak 14% responden menaku hanya memberikan komentar kepada blog orang lain yang berkaitan dengan mata pelajaran yang mereka senangi. Sebanyak 21,1% responden mengaku memberikan komen ke blog orang lain hanya untuk konten yang berkaitan dengan tugas sekolah. Sebanyak 7,6% responden mengaku memberikan komen tentang konten yang membahas isu-isu yang sedang hangat di masyarakat. Sebagai siswa SMA waktu itu, ketertarikan responden terhadap isu-isu yang berkembang di masyarakat memang rata-rata minim. Kalaupun mereka memberikan komentar terhadap blogger lain, yang yang biasa mereka lakukan umumnya adalah komentar yang tidak substansial –sekadar hanya menyampaikan basa-basi belaka.

Tabel 30
Apakah Direspon oleh Pemilik Blog

Keterangan	F	%
1. Tidak Pernah	136	61,2
2. Jarang	70	31,5
3. Sering	16	7,2
Total	222	100

Ketika responden memberikan komentar atau menanggapi blog orang lain, tidak semua direspon pemilik blog. Sebagian besar responden (61,2%) mengaku komentar mereka umumnya tidak direspon balik oleh pemilik blog. Sementara itu, sebanyak 31,5% responden mengaku direspon pemilik blog, tetapi intensitasnya jarang. Hanya 7,2% responden yang mengaku respon mereka sering ditanggapi pemilik blog yang mereka komentari. Banyak responden mengaku komentar mereka tidak ditanggapi pemilik blog, sebab mereka sendiri sesungguhnya juga tidak berkeinginan untuk berdiskusi satu isu tertentu.

Tabel 31
Pendapat Jika Pemilik Blog Tidak Merespon Kritik dan Saran

Keterangan	F	%
1. Kecewa	1	1,2
2. Kecewa dan akhirnya malas merespon tulisan blog orang lain	7	8,1
3. Biasa saja	56	65,1
4. Biasa saja, karena mungkin pemilik blog sudah membaca komentar anda	19	22,0
5. Emosi karena sudah berkomentar dengan berpikir tetapi tidak dihargai	2	2,3
6. Aktif mengejar respon dengan berbagai cara (<i>direct message</i> , telepon)	1	1,2
Total	86	100

Dari 86 responden yang mengaku pernah memberikan komentar dan merespon blog milik orang lain, tidak selalu komentar mereka direspon si pemilik blog. Tetapi, sebanyak 65,1% responden mengaku biasa-biasa saja meski komentar mereka tidak direspon balik oleh pemilik blog. Hanya 1,2% responden yang mengaku kecewa, dan 8,1% responden yang mengaku kecewa –yang akhirnya malas merespon tulisan blog orang lain. Sebanyak 22% responden menyatakan biasa saja, karena berpikir yang penting pemilik blog sudah membaca komentar mereka. Hanya 1,2% responden yang berusaha aktif mengejar respon pemilik blog yang mereka komentari dengan berbagai cara, seperti mengirim *direct message*, dan lain-lain.

4. Peran Guru, Sekolah dan Pustakawan

Kemampuan seseorang untuk mampu dan memahami manfaat informasi dan teknologi informasi bukanlah kemampuan yang tumbuh secara instant, dan bisa dipelajari dalam waktu singkat. Seseorang mahasiswa, misalnya dapat mengembangkan kemampuan literasi digital membutuhkan proses yang panjang, tidak hanya ketika mereka mulai masuk di bangku PT, tetapi perlu dimulai lebih awal, yakni pada saat mereka mulai duduk di bangku pendidikan SMA, bahkan mulai jenjang yang lebih rendah sebelumnya.

Literasi digital adalah sebuah konsep yang berhubungan dengan seperangkat keterampilan navigasi, analitis, kreatif, sosio-emosional, dan komunikasi dalam memanfaatkan teknologi digital (Eshet-Alkalai, 2004). Literasi digital tidak hanya mementingkan pengembangan keterampilan teknis menggunakan teknologi digital, tetapi juga berkaitan dengan kesadaran kontekstual yang lebih besar tentang bagaimana media dan keterampilan teknologi memungkinkan munculnya partisipasi dalam dunia digital (Hague & Williamson, 2009). Jika mahasiswa sebagai bagian dari kelompok *digital natives* yang aktif menggunakan blog sebagai media berpartisipasi, maka literasi digital menjadi penting untuk

dimiliki sebagai modal sosial sejak dini. Studi yang dilakukan oleh Noh (2017) pada mahasiswa menemukan bahwa bahwa ketika seseorang akan memanfaatkan informasi maka diperlukan literasi digital untuk mengevaluasi detail items informasi.

Di berbagai sekolah di negara maju, selama ini memang telah tumbuh kesadaran dan kebutuhan untuk pendekatan pedagogik baru, yakni suatu strategi untuk untuk memperhitungkan teknologi digital baru dan penggunaannya dalam praktik belajar dan mengajar. Di negara maju, banyak sekolah telah menyadari bahwa literasi digital dalam proses pengajaran di ruang kelas. Literasi digital harus dibingkai dalam proses belajar, khususnya model pembelajaran (Bruce, 2009; Bruce & Bishop, 2002, 2009). Seperti dikatakan Van Dijk dan Van Deursen (2014: 113-138), untuk mendukung kemampuan digital siswa perlu dilakukan melalui peran institusi pendidikan dalam proses pembelajaran di sekolah dan kurikulum pendidikan sekolah. Tetapi, masalahnya sekarang: apakah sekolah di Indonesia telah mengembangkan peran guru, pustakawan, dan sekolah yang dengan penuh kesadaran melakukan pengembangan literasi digital, termasuk pembuatan dan pemanfaatan blog?

Tabel 32
Peran Guru dalam Mendorong Pemanfaatan Blog

Keterangan	F	%
1. Guru tidak pernah menyuruh atau memotivasi murid membuat dan mengembangkan blog	174	43,5
2. Guru hanya menyuruh murid membuat blog	90	22,5
3. Guru hanya menyuruh murid membuat blog dan mengisi blog dengan tugas-tugas sekolah	44	11,0
4. Guru menyuruh membuat blog untuk mengupload tugas sekolah serta guru memonitor keaktifan siswa dalam mengupload	22	5,5
5. Guru menyuruh membuat blog untuk mengupload tugas sekolah serta memonitor keaktifan mengupload dan menilai kualitas	51	12,8
6. Guru menyuruh membuat blog, memonitor keaktifan upload, menilai kualitas, dan mendorong untuk merespon, memberi reward	7	1,8
7. Diperintah membuat blog, konten bebas, dan dinilai	5	1,2
8. Guru hanya memotivasi	2	0,5
9. Guru hanya menjelaskan dan memotivasi	4	1,0
10. Guru hanya menyarankan melanjutkan blog	1	0,3
Total	400	100

Di berbagai sekolah di tanah air, studi ini menemukan bahwa peran guru dalam mendorong siswa membuat dan mengelola blog umumnya belum banyak berkembang. Berbeda dengan sekolah-sekolah di negara maju, di tanah air keterlibatan dan kesadaran guru untuk membimbing siswa agar terbiasa berdiskusi dan memanfaatkan blog umumnya masih

sangat minimal. Dari 400 responden yang diteliti, 43,5% responden mengaku tidak pernah disuruh atau dimotivasi gurunya untuk membuat dan mengembangkan blog. Sebanyak 22,5% responden mengaku pernah disuruh gurunya membuat blog, tetapi tidak kemudian dimotivasi secara serius agar siswa mengelola blog dengan baik. Tidak terlalu banyak guru yang menyuruh siswa membuat blog, dan kemudian memantau terus perkembangannya. Hanya 5,5% responden yang mengaku disuruh gurunya membuat blog, mengupload tugas sekolah serta memonitor keaktifan siswa dalam mengupload. Sementara itu, sebanyak 12,8% responden yang menyatakan disuruh gurunya membuat blog, mengupload tugas sekolah, memonitor keaktifan dan menilai kualitas konten blog yang dibuat siswa.

Bagi siswa tertentu yang beruntung, mereka memang terdorong membuat blog, dan dimonitor terus bagaimana perkembangannya oleh guru-gurunya. Di sejumlah sekolah, guru yang ada memang ada yang memiliki minat dan secara khusus mendorong siswanya untuk membuat dan mengelola blog dengan baik. Tetapi, bagi siswa yang lain, yang tidak pernah disuruh dan dimonitor perkembangan blog yang dimiliki, mereka tentu tidak akan terdorong untuk mengelola blog dengan baik.

Tabel 33
Pemanfaatan Blog oleh Guru sebagai Sarana Diskusi antar Siswa

Keterangan	F	%
1. Tidak pernah	318	79,5
2. Jarang, hanya beberapa tugas dengan tema tertentu saja	63	15,8
3. Sering, meskipun tidak selalu semua tugas, guru meminta murid-murid mendiskusikan tugas-tugas yang diupload	12	3,0
4. Selalu, setiap ada tugas yang diupload, guru selalu meminta murid-murid untuk mendiskusikannya di blog.	2	0,5
5. Selalu, guru meminta murid untuk mendiskusikannya di blog secara online serta mendiskusikannya secara offline di kelas	5	1,3
Total	400	100,0

Studi ini menemukan, tidak banyak guru yang memanfaatkan blog siswa sebagai media yang efektif untuk mengembangkan diskusi di antara siswa. Sebagian besar responden (79,5%) menyatakan tidak pernah ditugaskan gurunya untuk memanfaatkan blog sebagai sarana diskusi antar siswa. Alih-alih mendorong siswa untuk terbiasa memanfaatkan blog sebagai sarana berdiskusi secara produktif, di berbagai sekolah peran guru umumnya sangat konsentrasi pada proses belajar-mengajar sehari-hari –yang tidak berkaitan dengan pemanfaatan blog sebagai sarana pembelajaran yang fungsional.

Sebanyak 15,8% responden menyatakan pernah ditugaskan gurunya, tetapi frekuensinya relatif jarang, dan hanya pada tugas-tugas tertentu saja mereka ditugaskan

gurunya untuk memanfaatkan blog sebagai sarana diskusi dengan sesama siswa yang lain. Dari 400 responden, hanya 1,8% siswa yang mengaku selalu ditugaskan gurunya untuk memanfaatkan blog sebagai media untuk berdiskusi secara *online*.

Tabel 34
Dorongan Guru agar Murid Bersikap Kritis Saat Berdiskusi terkait Tugas-Tugas Sekolah yang Diupload

Keterangan	F	%
1. Tidak pernah	46	56,0
2. Ya, pernah	36	44,0
Total	82	100

Dari 400 siswa, studi ini menemukan, hanya 44% responden yang pernah dimotivasi gurunya untuk bersikap kritis ketika berdiskusi tentang tugas-tugas sekolah yang diupload. Sementara itu, separuh lebih responden (56%) mengaku tidak pernah diajari gurunya untuk bersikap kritis. Artinya, dalam memanfaatkan informasi di blog dan dunia maya pada umumnya, siswa tidak pernah dilatih untuk mampu memilah mana informasi hoaks, dan mana pula informasi yang berkualitas –yang layak menjadi rujukan di dunia akademik.

Tabel 35
Pemeriksaan Praktek-Praktek “Copy-Paste” di SMA oleh Guru

Keterangan	F	%
1. Tidak pernah	279	69,8
2. Guru hanya memberitahu agar tidak meng-copypaste dari tulisan blog orang lain (hanya melarang saja)	79	19,8
3. Guru benar-benar memeriksa apakah siswanya meng-copy-paste atau cut-paste tapi tidak memberikan punishment	21	5,3
4. Guru benar-benar memeriksa apakah siswanya meng-copy-paste atau cut-paste dan memberikan punishment	14	3,5
5. Guru melarang praktek plagiarism dan menjelaskan tentang plagiarism (<i>digital plagiarism</i>)	7	1,8
Total	400	100,0

Menurut pengakuan siswa yang diwawancarai, sebagian besar (69,8%) selama ini tidak pernah diperiksa tugas-tugas mereka, apakah responden melakukan praktik copy-paste atau tidak. Para guru umumnya hanya meminta kejujuran siswa, namun tidak lebih jauh memeriksa apakah siswa benar-benar tidak melakukan praktik curang dengan mengerjakan tugas mereka: sekadar mengcopy-paste dari tulisan orang lain dari blog orang lain. Di tengah kewajiban guru untuk menuntaskan materi pembelajaran dan belum ditambah dengan kewajiban guru untuk memastikan siswanya sukses menempuh UNAS, fokus guru untuk

terus memastikan siswa mampu mengelola blog dengan konten-konten yang berkualitas tentu tidak sepenuhnya dapat dilakukan.

Sebanyak 19,8% responden mengaku, ketika SMA dulu, guru mereka hanya memberitahu agar siswa melakukan praktik copy-paste, tidak lebih. Sebanyak 5,3% responden yang lain mengaku guru mereka memeriksa apakah siswa tidak melakukan praktik copy-paste, namun tidak memberikan punishment. Hanya 3,5% guru yang memeriksa dan memberikan punishment kepada siswa jika mereka kedapatan melakukan praktik copy-paste yang melanggar kaidah akademik. Sementara itu, hanya 1,8% responden guru mereka melarang praktik plagiarism dan menjelaskan tentang plagiarism.

Tabel 36
Peran Guru di SMA dalam Mendorong Siswa Terus Mengembangkan Blog

Keterangan	F	%
1. Tidak Pernah	215	53,8
2. Ya, guru mendorong siswa tetap mengupdate blog (konten dan fitur)	102	25,5
3. Ya, guru memotivasi siswa tetap mengembangkan blog dengan memberi info lomba blog	13	3,3
4. Ya, guru mensosialisasi manfaat blog sebagai bekal untuk mendapatkan keuntungan ekonomi	21	5,3
5. Ya, guru mendorong siswa untuk tetap menulis guna melatih kemampuan menulis	37	9,3
6. Ya, guru melakukan no. 3 dan no. 4	12	3,0
Total	400	100,0

Kalau berbicara peran idealnya, guru sebetulnya diharapkan menjadi salah satu pihak yang aktif mendorong siswa agar membuat dan mengelola blog dengan baik. Tetapi, mungkin karena kesibukan dan guru lebih menganggap penting sukses UNAS daripada membuat blog, maka tidak banyak guru yang terus memotivasi siswa agar membuat blog. Separuh lebih responden (53,8%) mengaku selama mereka SMA tidak pernah dimotivasi gurunya untuk membuat dan mengembangkan blog. Dari 400 responden, sebanyak 25,5% yang mengaku didorong untuk terus mengupload dan mengupdate konten blog. Sementara itu, hanya 3,3% responden yang mengaku guru mereka memotivasi dengan cara memberi informasi tentang lomba-lomba blog. Sebanyak 5,3% responden bahkan dimotivasi bahwa blog juga dapat menguntungkan secara ekonomi jika dikelola dengan baik. Sementara itu, 9,3% responden mengaku didorong gurunya untuk aktif mengelola blog sebagai sarana melatih kemampuan menulis.

Tabel 37
Peran Guru di SMA dalam Mengajarkan Siswa Mengisi Konten-Konten Blog Yang Baik

Keterangan	F	%
1. Tidak pernah	202	50,5
2. Ya, guru memperingatkan agar konten-konten blog tidak berkaitan dengan SARA	42	10,5
3. Ya, guru memperingatkan agar ketika menulis blog tidak mengcopy-paste dari blog lain	52	13,0
4. Ya, guru mengajarkan mengisi konten-konten (hanya tampilan, tema, fitur)	81	20,3
5. Ya, guru mengajarkan menulis karangan yang baik/membuat tulisan yang baik	23	5,8
Total	400	100,0

Lebih dari sekadar memotivasi, studi ini menemukan sejumlah guru sebetulnya telah mengajarkan kepada siswa bagaimana mengisi blog dengan konten-konten yang baik. Meskipun sekitar separuh (50,5%) mengaku tidak pernah diajari gurunya bagaimana cara mengisi blog, tetapi separuh responden yang lain mengaku mereka pernah diajari gurunya menulis konten di blog yang baik. Sebanyak 10,5% responden mengaku pernah diingatkan gurunya agar tidak mengisi blog dengan konten-konten yang mengandung isu SARA. Sebanyak 13% responden mengaku pernah diberitahu gurunya agar tidak mengisi blog dengan tulisan hasil *copy-paste* dari blog lain. Sementara itu, sebanyak 20,3% responden mengaku pernah diajari gurunya bagaimana membuat tampilan, tema, dan figur dalam blog. Sebanyak 5,8% responden mengaku pernah diajari gurunya bagaimana membuat tulisan atau konten blog yang baik.

Tabel 38
Pengetahuan Responden Saat SMA tentang Penilaian Konten atau Informasi yang Kredibel di Blog

Keterangan	F	%
1. Tidak tahu	213	53,3
2. Tahu, dengan cara melihat nama penulis blog: terkenal atau tidak	21	5,3
3. Tahu, dengan melihat adanya referensi dalam tulisan di blog	85	21,3
4. Tahu, dengan melihat adanya link-link yang disediakan dalam blog tersebut	8	2,0
5. Tahu, jika tulisan di blog tersebut berisi konsep-konsep atau teori-teori	22	5,5
6. Tahu, jika informasi dalam tulisan di blog tersebut juga banyak ditulis di blog-blog lainnya	25	6,2
7. Melihat bahasa dan review	2	0,5
8. Melihat domain	6	1,5
9. Melihat gambar dikonten	1	0,3
10. Melihat susunan tulisan (kerapihan)	2	0,5

11. Melihat tampilan dan orisinilitas	7	1,7
12. Seberapa sering blog dikunjungi	1	0,3
13. Tahu dengan membandingkan informasi lain	2	0,5
14. Tahu jika cara diimplementasikan	1	0,3
15. Tahu, dari feedback yang ada dalam blog	4	1,0
Total	400	100

Sekitar separuh lebih responden (53,3%) mengaku tidak tahu bagaimana cara mengetahui sebuah blog kredibel atau tidak. Tetapi, separuh responden yang lain mengaku tahu kredibilitas sebuah blog dengan melihat siapa nama penulis sblog itu, terkenal atau tidak (5,3%), ada-tidaknya referensi dalam blog itu (21,3%), sejauhmana blog itu dirujuk oleh blogger lain (6,2%), atau seberapa banyak konten dalam blog itu berisi konsep atau teori-teori (5,5%).

Tabel 39
Peran Guru di SMA dalam Menjelaskan Cara Menilai Kredibilitas Konten atau Informasi di Blog

Keterangan	F	%
1. Tidak ada guru yang menjelaskan	285	71,3
2. Ya, guru Bahasa Indonesia	45	11,3
3. Ya, guru Bahasa Inggris	4	1,0
4. Ya, guru TIK	39	9,7
5. Guru Agama	1	0,3
6. Guru BK	1	0,3
7. Dosen ITS	1	0,3
8. Guru IPA	11	2,7
9. Guru IPS	8	2,0
10. Guru PKn	1	0,3
11. Guru Prakarya	1	0,3
12. Matematika	1	0,3
13. Pembimbing KIR	1	0,3
14. Semua guru	1	0,3
Total	400	100

Selama SMA, tidak banyak guru yang menjelaskan bagaimana cara menilai sebuah blog memiliki kredibilitas atau tidak. Sebanyak 71,3% responden mengaku tidak ada satupun guru yang menjelaskan ke siswa tentang cara mengetahui sebuah blog kredibel atau tidak. Kalau pun ada, yang lumayan banyak adalah guru Bahasa Indonesia (11,3%), guru TIK (9,7%) dan guru IPA (2,7%). Berharap guru-guru di SMA menjelaskan soal blog dan bagaimana menilai blog yang baik, harus diakui terkesan berlebihan. Persoalannya di sini bukan apakah guru yang bersangkutan mampu atau tidak menjelaskannya, tetapi lebih pada prioritas pembelajaran yang menjadi tanggungjawab guru. Dari hasil wawancara dengan

sejumlah siswa diketahui bahwa fokus guru selama mereka SMA memang bukan pada pembuatan blog. Pembuatan dan pengelolaan blog bagi siswa hanyalah sebagian kecil dari kegiatan pembelajaran yang mereka pelajari. Yang terpenting bagi guru, dalam penilaian siswa adalah bagaimana guru mampu mendidik siswa agar sukses UNAS –yang mana semua itu membuat proses pembelajaran akhirnya lebih-banyak berkonsentrasi pada aktivitas berlatih mengerjakan soal UNAS daripada memastikan pengelolaan blog siswa.

Tabel 40
Peran Pustakawan dalam Mendorong Pemanfaatan Blog

Keterangan	F	%
1. Tidak berperan	376	94,0
2. Menunjukkan/memberi informasi tentang buku-buku atau sumber-sumber informasi yang bisa digunakan untuk menulis blog	10	2,5
3. Menyemangati untuk menulis blog	4	1,0
4. Memperingatkan agar tidak melakukan copy-paste dari tulisan orang lain di blog atau internet	5	1,3
5. Berperan dalam mensosialisasi teknis pembuatan blog	3	0,8
6. Berperan dalam mensosialisasi tentang internet plagiarism (plagiarisme internet)	1	0,3
7. Berperan memberi sosialisasi tentang literasi informasi, literasi media, literasi digital	1	0,3
Total	400	100,0

Selain peran guru yang tidak banyak berperan dalam mendorong siswa membuat dan mengelola blog, di jenjang SMA studi ini menemukan peran pustakawan bahkan lebih memprihatinkan. Hampir semua responden (94%) mengaku bahwa pustakawan di sekolah mereka sama sekali tidak pernah berperan dalam mendorong pemanfaatan blog. Kalau pun ada 2,5% responden yang mengaku ada peran pustakawan, itu pun hanya pada pemberian informasi tentang buku-buku apa yang bisa dijadikan sumber rujukan untuk menulis blog.

Tabel 41
Peran Sekolah dalam Mendorong Murid agar Memanfaatkan Blog

Keterangan	F	%
1. Tidak pernah mendorong murid untuk memanfaatkan blog	300	75,0
2. Dengan mengadakan lomba blog di sekolah	27	6,8
3. Dengan mengikutsertakan murid mengikuti lomba-lomba blog yang diadakan di luar sekolah	32	8,0
4. Membuat kebijakan murid wajib membuat blog dan mengupload semua tugas-tugas semua mata pelajaran agar diupload di blog	15	3,8
5. Menghimbau kepada semua guru agar murid didorong untuk membuat blog untuk mengupload tugas-tugas sekolah	26	6,5
Total	400	100,0

Secara umum peran sekolah dalam mendorong siswa memanfaatkan blog tidak ada. Sebanyak 75% responden mengaku sekolah di mana mereka belajar tidak pernah mendorong siswa untuk memanfaatkan blog. Hanya 6,8% responden yang mengaku sekolah mereka mendorong dengan cara mengadakan lomba-lomba pembuatan blog bagi siswa, dan sebanyak 8% siswa yang mengaku sekolah mendorong dengan cara mengikutsertakan siswa dalam lomba-lomba blog yang diadakan di luar sekolah. Dari 400 responden, hanya 3,8% yang mengaku sekolah mereka membuat kebijakan yang mewajibka siswa membuat blog dan mengupload semua tugas belajar dari guru di blog.

5. Pemanfaatan Blog Ketika Mahasiswa

Bagi mahasiswa, keberadaan blog seharusnya menjadi media yang efektif untuk beraktualisasi diri sekaligus mengembangkan diskusi yang intens dengan sesama warganet. Blog yang dimiliki mahasiswa sejak mereka masih sekolah di jenjang SMA, dan pengalaman persentuhan mahasiswa jauh-jauh dengan blog seharusnya membuat mahasiswa paham bagaimana memanfaatkan blog sebagaimana mestinya.

Studi ini menemukan peran blog bagi mahasiswa sayangnya belum seperti yang diharapkan. Meski sudah sejak SMA mereka diperkenalkan dengan pengelolaan blog, tetapi ketika mereka kuliah ternyata peran blog justru malah menstimulasi tumbuhnya sikap pragmatis mahasiswa, yaitu kecenderungan mahasiswa memanfaatkan blog sebagai rujukan ilmiah tugas kampus yang seharusnya tidak dilakukan mahasiswa.

Tabel 42
Bagaimana Pemanfaatan Blog ketika Kuliah

Keterangan	F	%
1. Blog SMA tetap berlanjut hingga mahasiswa dan tetap digunakan sebagai jurnal pribadi	56	14,0
2. Blog SMA tetap ada tapi jarang diupdate dan ada blog yang dibuat ketika kuliah yang diisi dengan tugas-tugas kuliah	18	4,5
3. Blog SMA tetap ada tapi jarang diupdate dan ada blog yang dibuat ketika kuliah yang diisi dengan berbagai macam konten	28	7,0
4. Blog SMA ditutup dan membuat blog baru yang diisi dengan konten tugas-tugas akademik perkuliahan	51	12,8
5. Blog SMA ditutup dan membuat blog baru yang diisi dengan berbagai macam konten	48	12,0
6. Blog SMA ditutup dan tidak melanjutkan membuat blog baru	199	49,8
Total	400	100,0

Studi ini menemukan, blog yang dimiliki responden ketika SMA, umumnya saat ini sudah ditutup dan responden tidak lagi membuat blog baru (49,8%). Sebanyak 12,8% responden mengaku blog mereka ketika SMA telah ditutup dan sekarang telah membuat blog baru yang diisi dengan konten tugas-tugas perkuliahan. Hanya 14% responden yang mengaku tidak menutup blog milik mereka sejak SMA dan tetap mempergunakannya sebagai jurnal pribadi hingga mereka kuliah. Sebanyak 7% responden mengaku tidak menutup blog milik mereka sejak SMA, tetapi saat ini jarang menggunakan dan jarang mengupdate blog miliknya.

Dari hasil wawancara mendalam dengan sejumlah mahasiswa, diketahui alasan responden tidak lagi menggunakan blog miliknya di SMA, karena mereka merasa kontennya tidak lagi relevan. Sebagai mahasiswa, sejumlah responden merasa bahwa blog miliknya dulu dibuat hanyalah sekadar untuk memenuhi tugas dari gurunya. Ketika mereka menutup blognya dulu, dan kemudian membuat blog yang baru, mereka merasa akan dapat membuka lembaran baru mengisi blog mereka dengan berbagai informasi yang relevan dengan statusnya sebagai mahasiswa.

Tabel 43
Intensitas Blog Terupdate dan Mendapatkan Respon

Keterangan	F	%
1. Tidak terupdate	72	36,0
2. Terupdate tapi tidak secara kontinyu	97	48,2
3. Terupdate secara kontinyu tetapi tidak mendapat respon	16	8,0
4. Terupdate secara kontinyu dan mendapat respon	16	8,0
Total	201	100

Di kalangan mahasiswa yang diteliti, sebagian besar umumnya tidak aktif dalam blog. Sebanyak 48,2% responden mengaku tidak mengupdate blog mereka secara kontinyu. Bahkan 36% responden menyatakan sama sekali tidak pernah mengupdate. Dari 201 responden yang menjawab, hanya 8% responden yang mengaku selalu mengupdate blog miliknya meski tidak mendapat respon dari warganet yang lain. Sementara itu, 8% responden mengaku selalu mengupdate blog mereka, dan mendapatkan respon dari warganet yang lain.

Tabel 44
Isi Blog Selama Kuliah

Keterangan	F	%
1. Tugas-tugas kuliah	147	39,7
2. Opini	78	21,0
3. Pengalaman sehari-hari	55	14,8
4. Review buku	19	5,1
5. Puisi	30	8,1
6. Tips-tips	12	3,2
7. Tutorial	29	7,8
Total	370	100

Saat ini, blog milik responden kebanyakan diisi oleh tugas-tugas kuliah (39,7%). Dari 370 responden yang menjawab, 21% mengaku mengisi selama kuliah mereka banyak mengisi blog mereka dengan artikel opini, sementara itu sebanyak 14,8% responden mengaku lebih banyak mengisi blog mereka dengan pengalaman sehari-hari. Yang menarik, sebanyak 8,1% responden mengaku mengisi blog mereka dengan puisi, dan 5,1% responden mengaku mengisi blog mereka dengan review buku. Sebanyak 7,8% responden mengaku lebih banyak mengisi blog mereka dengan kegiatan tutorial. Tugas kuliah yang diupload responden di blog miliknya, sudah barang tentu tergantung pada asal fakultas di mana responden tengah belajar. Tugas-tugas UTS atau UAS, dan tugas mingguan lain, biasanya diekspose responden di blog miliknya.

Tabel 45
Upaya Agar Tetap Bisa Mengisi Konten Blog

Keterangan	F	%
1. Tidak begitu mempedulikan untuk mengisi blog	82	40,7
2. Semua tugas kuliah diupload	19	9,4
3. Mengupload materi perkuliahan dari dosen	13	6,4
4. Tetap berusaha mengisi dengan pengalaman hidup sehari-hari	28	14,0
5. Selalu mengikuti lomba blog agar tetap ada motivasi mengisi konten blog.	2	1,0
6. Selalu mencari inspirasi bahan-bahan/materi-materi dari blog orang lain	15	7,4
7. Berusaha membaca buku-buku bacaan agar muncul ide menulis	20	10,0
8. Berusaha mengikuti fenomena atau isu-isu yang sedang terjadi, kemudian berusaha menulis untuk menanggapi.	19	9,4
9. Mencari artikel di media massa (tulisan-tulisan) yang menarik dan menguploadnya serta memberikan komentar/ulasan.	3	1,5
Total	201	100

Dari 201 responden yang masih memiliki blog ketika kuliah, sebanyak 40,7% responden mengaku tidak lagi mempedulikan bagaimana caranya mengisi blog miliknya. Namun demikian, separuh lebih responden yang lain mengaku masih peduli dan berusaha mengisi blog miliknya dengan konten-konten yang menarik. Sebanyak 14% responden mengaku tetap berusaha mengisi blog miliknya dengan artikel tentang pengalaman hidup mereka sehari-hari. Sebanyak 10% berusaha membaca buku-buku untuk mencari ide menulis, dan 9,4% responden memilih mengupload semua tugas kuliah dalam blog miliknya dan 6,4% responden mengupload materi kuliah dari dosennya. Hanya 7,4% responden yang selalu berusaha mengisi blog miliknya dengan cara mencari inspirasi materi dari blog milik orang lain.

Tabel 46
Tujuan Utama Memelihara Blog Ketika Kuliah

Keterangan	F	%
1. Untuk dapat berdiskusi	4	2,0
2. Agar bisa memperoleh saran-saran dan komentar dari tulisan/konten yang diupload	1	0,4
3. Mendapatkan keuntungan finansial	7	3,5
4. Mengasah kemampuan menulis	35	17,4
5. Memiliki popularitas	2	1,0
6. Mengikuti kompetisi blog	2	1,0
7. Menyalurkan gagasan pemikiran yang dimiliki	45	22,3
8. Membagikan pengalaman pribadi	19	9,4
9. Sayang jika blog ditutup	11	5,4
10. Diwajibkan oleh dosen di prodi	65	32,3
11. Untuk mendapatkan teman	1	0,4
12. Untuk eksistensi diri	8	4,0
13. Agar tidak ketinggalan jaman di era internet	1	0,4
Total	201	100

Hampir separuh mahasiswa yang diwawancarai mengaku telah menutup blog miliknya di SMA dahulu. Dari 201 responden yang masih memiliki blog ketika kuliah, mereka mengaku tetap memiliki dan mengisi blog miliknya dengan berbagai konten, karena sejumlah alasan. Sebanyak 32,3% responden mengaku tetap mengelola blog miliknya karena diwajibkan dosennya di program studi tempat responden kuliah. Sementara itu, sebanyak 22,3% responden mengaku tetap membuka blog miliknya dengan tujuan sebagai media menyalurkan gagasan mereka. Sebanyak 17,4% responden mengaku mengelola blog sebagai media untuk berlatih menulis.

Tabel 47
Pernahkah Membaca Konten SARA?

Keterangan	F	%
1. Tidak pernah	118	29,5
2. Jarang	174	43,5
3. Sering	108	27,0
Total	400	100

Blog orang lain yang selama ini diakses responden, umumnya beraneka-ragam. Sebagai anak muda, sejumlah responden mengaku mereka sering mengakses blog yang isinya membahas perkembangan produk industri budaya populer, seperti film atau musik. Tetapi, di luar informasi yang sifatnya *pleasure*, sejumlah responden mengaku mereka juga mengakses blog yang memuat konten lain. Sebanyak 29,5% responden mengaku tidak pernah mengakses blog yang isinya berkaitan dengan isu-isu yang peka dan sensitif, seperti SARA atau masalah politik. Sebagian besar responden (43,5%) mengaku pernah tetapi jarang. Hanya 27% responden yang mengaku sering membaca blog orang lain yang kontennya artikel yang berbau SARA atau masalah politik yang peka.

Tabel 48
Menyikapi Konten SARA

Keterangan	F	%
1. Tidak percaya dan tidak mengikuti tulisan dalam blog tersebut	11	4,0
2. Tidak percaya dan berusaha memeriksa kebenaran konten blog tersebut	140	50,0
3. Tidak percaya dan mendiskusikannya dengan teman-teman atau orang lain dalam lingkungan sosial terdekat.	59	21,0
4. Tidak percaya, tidak mau terlibat serta tidak ikut berkomentar	16	5,6
5. Percaya pada konten dan mengikuti tulisan dalam blog tersebut	5	1,7
6. Percaya pada konten dan ikut berkomentar dalam blog tersebut	2	0,7
7. Percaya dan membagikan link blog tersebut ke media sosial lainnya	1	0,3
8. Tidak bersikap apapun	41	14,5
9. Bersikap netral	1	0,3
10. Percaya dan tidak mengikuti tulisan blog	1	0,3
11. Percaya, jika sesuai pendapat pribadinya	2	0,7
12. Tidak percaya dan mengkritik penulis den	1	0,3
13. Tidak percaya, kemudian emosi dan meluap	1	0,3
14. Tidak percaya, lihat isi tulisan	1	0,3
Total	282	100

Dari 282 responden yang mengaku pernah membaca blog orang lain yang memuat artikel berbau SARA dan secara politik peka, sebanyak 50% responden mengaku tidak langsung percaya, dan mengau akan memeriksa terlebih dahulu kebenaran dari informasi atau

artikel yang memuat isu SARA dan isu politik yang peka. Sebanyak 21% responden menaku mendiskusikan dan mencari informasi pembeding dari keluarga atau teman dekat jika mereka membaca informasi yang dirasakan kurg bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Sebanyak 14,5% responden mengaku tidak bereaksi apa pun alias bersikap acuh tak acuh meskipun mereka membaca blog yang memuat artikel SARA dan masalah politik yang peka.

Tabel 49
Intensitas Memanfaatkan Blog Orang Lain untuk Kepentingan
Penyelesaian Tugas Kuliah

Keterangan	F	%
1. Selalu membaca blog untuk pembacaan awal sebelum menelusur informasi akademis di perpustakaan	39	9,8
2. Selalu membaca blog untuk mendapatkan pemahaman awal suatu konsep yang belum diketahui guna mencari pengertian/definisi	133	33,3
3. Selalu membaca blog dan memilih konten blog yang sesuai dengan tugas akademik kemudian mengcopy-pastinya	18	4,5
4. Selalu membaca blog dan memilih konten blog yang sesuai dengan tugas akademik kemudian memparafrasanya	64	16,0
5. Jarang membaca blog untuk tugas akademik dan membaca blog hanya jika tidak mendapat bacaan terkait dengan tugas kuliah	90	22,5
6. Jarang membaca blog, dan membaca blog hanya ketika waktu pengumpulan tugas sudah hampir date line saja	17	4,3
7. Tidak pernah membaca blog untuk penyelesaian tugas kuliah bahkan tidak pernah mengcopy-paste konten blog lain.	39	9,8
Total	400	100

Blog milik orang lain, biasanya diakses responden untuk mencari pemahaman awal tentang konsep yang belum diketahui atau untuk mencari pengertian/definisi tentang masalah tertentu (33,3%). Sebanyak 22,5% responden mengaku jarang membaca blog orang lain, dan mereka mengaku hanya membaca blog orang lain jika terpaksa karena kesulitan mencari rujukan untuk mengerjakan tugas dari dosen mereka.

Sebanyak 16% responden mengaku selalu membaca blog orang lain ketika mengerjakan tugas. Bahkan lebih dari sekadar membaca untuk mencari ilham, sejumlah responden mengaku mereka sengaja membaca blog orang lain untuk kemudian diparafrase demi mengerjakan tugas dari dosennya.

Tabel 50
Apakah Blog Bisa Menjadi Sumber Informasi untuk Kepentingan
Tugas Perkuliahan

Keterangan	F	%
1. Tidak bisa, karena bukan merupakan sumber informasi ilmiah yang kredibel	117	29,3
2. Bisa, asal mencantumkan sumber blog dalam daftar pustaka	107	26,8
3. Bisa, asal kalimat di blog diparafrase terlebih dahulu	44	11,0
4. Bisa, asal hanya untuk mengambil data saja	19	4,8
5. Bisa, karena sejak SMA tidak ada larangan	1	0,3
6. Bisa, karena dosen membiarkan	1	0,3
7. Bisa, karena selama ini tidak ada punishment / sanksi	5	1,3
8. Bisa, karena tidak ada kebijakan dari fakultas (universitas) yang melarang	8	2,0
9. Bisa asal isi blog kredibel	2	0,5
10. Bisa asalkan ada referensi terpercaya	56	14,0
11. Bisa asalkan difilter konten blognya	3	0,7
12. Bisa, asal blog tersebut resmi dan terpercaya	8	2,0
13. Bisa, asal isi bisa dipertanggungjawabkan	3	0,7
14. Bisa, asal isi blog sesuai dengan kebutuhan	3	0,7
15. Bisa, asal isinya kredibel	6	1,5
16. Bisa, asal penulis blog terpercaya	12	3,0
17. Bisa, jika di jurnal tidak ditemukan	1	0,3
18. Bisa, jika untuk pemahaman awal saja	3	0,7
19. Bisa, kalau pribadinya yakin	1	0,3
Total	400	100

Sebanyak 29,3% responden mengaku telah memahami bahwa blog sesungguhnya tidak bisa dijadikan sumber ilmiah atau rujukan yang kredibel untuk mengerjakan tugas akademik. Namun demikian, separuh lebih responden menyatakan blog bisa saja dijadikan rujukan akademik dengan berbagai alasan. Sebanyak 26,8% responden menyatakan blog bisa saja dijadikan sebagai rujukan akademik asalkan mencantumkan sumber blog dalam daftar pustaka. Sementara itu, sebanyak 11% responden menyatakan bisa saja blog dijadikan sumber ilmiah, asalkan kalimatnya diparafrase terlebih dahulu. Sejumlah responden lain meyakini blog bisa dijadikan rujukan ilmiah asalkan blognya kredibel, memiliki referensi yang terpercaya, milik penulis ternama, dan lain-lain (*).

BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

Studi ini selain bermaksud mendeskripsikan bagaimana pengalaman mahasiswa ketika belajar di jenjang SMA memanfaatkan blog untuk kepentingan akademik dan bagaimana pula mereka memanfaatkan kemampuan literasi digital dalam menggunakan blog, juga mengkaji upaya sekolah, guru dan pustakawan mengintegrasikan literasi digital dan literasi kritis dalam pengembangan proses pembelajaran di jenjang SMA, serta mengkaji keterkaitan antara sosialisasi literasi digital (*digital literacy*) dan literasi kritis (*critical literacy*) selama proses belajar di jenjang SMA oleh guru dan pihak sekolah dengan perilaku pragmatis mahasiswa dalam memanfaatkan blog saat ini.

Studi ini pada batas-batas tertentu telah menemukan bahwa perilaku mahasiswa dalam memanfaatkan blog yang cenderung pragmatis, sedikit-banyak ada kaitannya dengan pengalaman mahasiswa semasa sekolah di jenjang SMA. Pengalaman pembuatan dan pengelolaan blog semasa SMA yang sifatnya *top-down*, yakni hanya karena ditugaskan guru di sekolah membuat siswa umumnya tidak memiliki *sense of belonging* yang kuat pada blog miliknya. Konten blog yang diupload siswa umumnya adalah hal-hal yang berkaitan dengan tugas dari guru, dan tidak banyak siswa yang memiliki ketertarikan untuk mengembangkan blog miliknya dengan baik. Studi ini menemukan tidak banyak siswa yang memanfaatkan blog sebagai media untuk berdiskusi.

Ketika kuliah, blog milik mahasiswa semasa SMA umumnya telah ditutup dan tidak lagi dikelola. Bahkan, sekitar separuh mahasiswa yang memiliki blog pun, mereka umumnya juga tidak mengelola blognya dengan baik, dan tidak banyak pula mahasiswa yang rajin mengupload informasi-informasi terbaru dalam blog miliknya. Banyak mahasiswa mengaku tidak lagi mempedulikan bagaimana caranya mengisi blog miliknya. Di kalangan mahasiswa masih peduli dan berusaha mengisi blog miliknya, selain berusaha mengisi blog miliknya dengan artikel tentang pengalaman hidup mereka sehari-hari, sebagian mahasiswa mengaku berusaha membaca buku-buku untuk mencari ide menulis atau melihat blog milik orang lain untuk mencari inspirasi. Bagi mahasiswa yang pragmatis, mereka biasanya mengisi blognya dengan mengupload semua tugas kuliah atau sekadar mengupload materi kuliah dari dosennya.

Dari 400 mahasiswa yang diteliti, tidak banyak yang memahami bahwa blog sesungguhnya tidak bisa dijadikan sumber ilmiah atau rujukan yang kredibel untuk mengerjakan tugas akademik. Separuh lebih responden menyatakan blog bisa saja dijadikan

rujukan akademik dengan berbagai alasan. Sebagian mahasiswa menyatakan blog bisa saja dijadikan sebagai rujukan akademik asalkan mencantumkan sumber blog dalam daftar pustaka, asalkan kalimatnya diparafrase terlebih dahulu, atau asalkan blognya kredibel, dan memiliki referensi yang terpercaya, milik penulis ternama, dan lain-lain.

Dalam bab penutup ini, selain dipaparkan kembali beberapa temuan pokok studi ini, juga dikemukakan kebijakan dan sejumlah program yang kontekstual untuk mendorong pengembangan serta pemanfaatan blog yang benar-benar ideal di kalangan mahasiswa.

1. Kesimpulan

Dari hasil kajian lapangan yang dilakukan di Kota Surabaya dan Malang, beberapa temuan pokok studi ini adalah sebagai berikut:

1. Studi ini menemukan, awal-mula mahasiswa mengenal blog di jenjang mereka sekolah di SMA dulu, sebagian besar (55,8%) karena ditugaskan guru. Artinya, ketertarikan untuk membuat blog bukan karena motivasi atau keinginan pribadi, tetapi lebih karena instruksi dari guru agar siswa membuat blog untuk *upload* tugas sekolah. Hanya 16,8% responden yang mengaku membuat blog setelah melihat blog orang lain, lalu tertarik untuk membuat blog sendiri. Sementara itu, sebanyak 20,5% responden mengaku membuat blog dari proses belajar aotodidak, bukan karena ditugaskan guru. Sisanya, sebanyak 5,8% responden membuar blog karena ajakan teman.
2. Konten blog yang biasa ditulis responden semasa mereka SMA umumnya adalah pengalaman sehari-hari siswa (32,2%), karangan yang dimodifikasi dari novel (18,8%), tugas-tugas sekolah dari guru (13,2%) dan tutorial-tutorial (10,1%). Hanya 8% responden yng mengaku ditugaskan guru mereka untuk mengisi blog dengan opini.
3. Sebagian besar responden mengaku blog milik mereka selama SMA tidak pernah mendapatkan komentar dari pembaca blog (58%). Hanya 3,5% responden yang mengaku blog mereka ditanggapi pembaca blog lain, terutama informasi yang berkaitan dengan tugas sekolah. Sebanyak 26,8% responden mengaku blog mereka jarang mendapatkan tanggapan dari orang lain, dan hanya 5% responden yang mengaku pernah mendapatkan tanggapan atau komentar pendek dari pembaca blog lain. Dari hasil wawancara mendalam diketahui sejumlah komentar yang biasanya diterima responden di blog milik mereka, selain hanya dalam bentuk emoticon, yang

tak kalah populer adalah sekadar komentar pendek. Pihak yang seringkali memberikan komentar pada blog responden umumnya adalah orang lain yang tidak mereka kenal (23%). Namun demikian, sebagian besar responden mengaku tanggapan atau komentar terhadap isi blog mereka umumnya berasal dari teman sekolah (30,%) dan guru (11,3%).

4. Di kalangan siswa SMA, blog tampaknya dipahami hanya sebagai bagian dari kewajiban dan tugas dari guru, sehingga belum tumbuh *sense of belonging* dan keinginan untuk memanfaatkan blog sebagaimana mestinya. Semasa SMA, walaupun telah memiliki blog, namun itu semua hanya dikerjakan karena tugas, dan tidak dirawat dengan baik. Menurut penuturan responden, selama ini ketika mengupload di blog miliknya, konten yang paling banyak diunggah umumnya dalam bentuk tulisan dan gambar (49%). Sebanyak 16% responden mengaku hanya mengupload tulisan saja, dan 14% responden mengupload tulisan, gambar dan link atau tautannya. Sebagian responden yang lain juga mengupload video, audio dan berbagai macam konten yang lain. Tidak banyak responden yang mengupload berbagai macam konten dalam blog milik mereka.
5. Sebanyak 28,3% responden mengaku sering melihat blog milik orang lain untuk mendapatkan informasi non-akademik, seperti tips, resep, tutorial dan lain-lain yang bisa mereka jadikan ilham ketika mereka mengisi blog mereka. Sementara itu sebanyak 21,5% responden mengaku sering melihat blog orang lain untuk mencari inspirasi ketika mereka harus mengisi blog sebagaimana ditugaskan guru mereka. Sebanyak 4,5% responden mengaku jarang membaca blog orang lain, dan kalau pun membaca biasanya untuk kepentingan melakukan copy-paste memenuhi tugas sekolah.
6. Bagi responden, belajar dari blog milik orang lain adalah salah satu jalan pintas yang paling mudah untuk memahami bagaimana mengisi dan mengelola blog dengan sebaik-baiknya. Ketika dibaca konten milik orang lain, dan dinilai bagus, maka responden akan mengambalnya untuk kepentingan tugas sekolah (24,8%). Sementara itu, sebanyak 24,5% responden mengaku meski setelah dibaca dikethui bagus, mereka hanya mengambil sebagian isinya untuk kepentingan tugas sekolah. Sebanyak 15,5% responden menyatakan mereka biasanya hanya memilih artikel atau tulisan di blog yang ada referensinya.
7. Dari 400 responden yang diteliti, separuh lebih (55,5%) memang mengaku pernah memberi komentar atau merespon blog orang lain. Namun demikian, sebanyak 44,5%

responden mengaku tidak pernah. Bagi responden yang pernah, itu pun jarang mereka lakukan. Mereka mengaku biasanya hanya memberikan komentar pendek saja (30,8%). Di kalangan siswa SMA, memberikan komentar di blog orang lain tampaknya masih belum membudaya. Hanya 7,3% responden yang memberikan komentar untuk mengajak pemilik berdiskusi –tetapi itu pun jarang mereka lakukan. Hanya 2% responden yang mengaku sering memberikan komentar terhadap blog orang lain, dan mendiskusikan dengan sesama komunitas *cyber space*.

8. Sebanyak 15,7% responden menyatakan, selama ini blog orang lain yang sering mereka respon umumnya adalah blog milik temannya sendiri. Sebanyak 14% responden mengaku hanya memberikan komentar kepada blog orang lain yang berkaitan dengan mata pelajaran yang mereka senangi. Sebanyak 21,1% responden mengaku memberikan komen ke blog orang lain hanya untuk konten yang berkaitan dengan tugas sekolah. Sebanyak 7,6% responden mengaku memberikan komen tentang konten yang membahas isu-isu yang sedang hangat di masyarakat.
9. Ketika responden memberikan komentar atau menanggapi blog orang lain, tidak semua direspon pemilik blog. Sebagian besar responden (61,2%) mengaku komentar mereka umumnya tidak direspon balik oleh pemilik blog. Sementara itu, sebanyak 31,5% responden mengaku direspon pemilik blog, tetapi intensitasnya jarang. Hanya 7,2% responden yang mengaku respon mereka sering ditanggapi pemilik blog yang mereka komentari. Banyak responden mengaku komentar mereka tidak ditanggapi pemilik blog, sebab mereka sendiri sesungguhnya juga tidak berkeinginan untuk berdiskusi satu isu tertentu.
10. Dari 86 responden yang mengaku pernah memberikan komentar dan merespon blog milik orang lain, tidak selalu komentar mereka direspon si pemilik blog. Tetapi, sebanyak 65,1% responden mengaku biasa-biasa saja meski komentar mereka tidak direspon balik oleh pemilik blog. Hanya 1,2% responden yang mengaku kecewa, dan 8,1% responden yang mengaku kecewa –yang akhirnya malas merespon tulisan blog orang lain. Sebanyak 22% responden menyatakan biasa saja, karena berpikir yang penting pemilik blog sudah membaca komentar mereka. Hanya 1,2% responden yang berusaha aktif mengejar respon pemilik blog yang mereka komentari dengan berbagai cara, seperti mengirim direct message, dan lain-lain.
11. Dari 400 responden yang diteliti, 43,5% responden mengaku tidak pernah disuruh atau dimotivasi gurunya untuk membuat dan mengembangkan blog. Sebanyak 22,5% responden mengaku pernah disuruh gurunya membuat blog, tetapi tidak kemudian

dimotivasi secara serius agar siswa mengelola blog dengan baik. Tidak terlalu banyak guru yang menyuruh siswa membuat blog, dan kemudian memantau terus perkembangannya. Hanya 5,5% responden yang mengaku disuruh gurunya membuat blog, mengupload tugas sekolah serta memonitor keaktifan siswa dalam mengupload. Sementara itu, sebanyak 12,8% responden yang menyatakan disuruh gurunya membuat blog, mengupload tugas sekolah, memonitor keaktifan dan menilai kualitas konten blog yang dibuat siswa.

12. Studi ini menemukan, tidak banyak guru yang memanfaatkan blog siswa sebagai media yang efektif untuk mengembangkan diskusi di antara siswa. Sebagian besar responden (79,5%) menyatakan tidak pernah ditugaskan gurunya untuk memanfaatkan blog sebagai sarana diskusi antar siswa. Alih-alih mendorong siswa untuk terbiasa memanfaatkan blog sebagai sarana berdiskusi secara produktif, di berbagai sekolah peran guru umumnya sangat konsentrasi pada proses belajar-mengajar sehari-hari –yang tidak berkaitan dengan pemanfaatan blog sebagai sarana pembelajaran yang fungsional. Sebanyak 15,8% responden menyatakan pernah ditugaskan gurunya, tetapi frekuensinya relatif jarang, dan hanya pada tugas-tugas tertentu saja mereka ditugaskan gurunya untuk memanfaatkan blog sebagai sarana diskusi dengan sesama siswa yang lain. Dari 400 responden, hanya 1,8% siswa yang mengaku selalu ditugaskan gurunya untuk memanfaatkan blog sebagai media untuk berdiskusi secara *online*.
13. Dari 400 siswa, studi ini menemukan, hanya 44% responden yang pernah dimotivasi gurunya untuk bersikap kritis ketika berdiskusi tentang tugas-tugas sekolah yang diupload. Sementara itu, separuh lebih responden (56%) mengaku tidak pernah diajari gurunya untuk bersikap kritis. Artinya, dalam memanfaatkan informasi di blog dan dunia maya pada umumnya, siswa tidak pernah dilatih untuk mampu memilah mana informasi hoaks, dan mana pula informasi yang berkualitas –yang layak menjadi rujukan di dunia akademik.
14. Sebanyak 19,8% responden mengaku, ketika SMA dulu, guru mereka hanya memberitahu agar siswa melakukan praktik copy-paste, tidak lebih. Sebanyak 5,3% responden yang lain mengaku guru mereka memeriksa apakah siswa tidak melakukan praktik copy-paste, namun tidak memberikan punishment. Hanya 3,5% guru yang memeriksa dan memberikan punishment kepada siswa jika mereka didapatkan melakukan praktik copy-paste yang melanggar kaidah akademik. Sementara itu,

hanya 1,8% responden guru mereka melarang praktik plagiarisme dan menjelaskan tentang plagiarisme.

15. Separuh lebih responden (53,8%) mengaku selama mereka SMA tidak pernah dimotivasi gurunya untuk membuat dan mengembangkan blog. Dari 400 responden, sebanyak 25,5% yang mengaku didorong untuk terus mengupload dan mengupdate konten blog. Sementara itu, hanya 3,3% responden yang mengaku guru mereka memotivasi dengan cara memberi informasi tentang lomba-lomba blog. Sebanyak 5,3% responden bahkan dimotivasi bahwa blog juga dapat menguntungkan secara ekonomi jika dikelola dengan baik. Sementara itu, 9,3% responden mengaku didorong gurunya untuk aktif mengelola blog sebagai sarana melatih kemampuan menulis.
16. Lebih dari sekadar memotivasi, studi ini menemukan sejumlah guru sebetulnya telah mengajarkan kepada siswa bagaimana mengisi blog dengan konten-konten yang baik. Meskipun sekitar separuh (50,5%) mengaku tidak pernah diajari gurunya bagaimana cara mengisi blog, tetapi separuh responden yang lain mengaku mereka pernah diajari gurunya menulis konten di blog yang baik. Sebanyak 10,5% responden mengaku pernah diingatkan gurunya agar tidak mengisi blog dengan konten-konten yang mengandung isu SARA. Sebanyak 13% responden mengaku pernah diberitahu gurunya agar tidak mengisi blog dengan tulisan hasil copy-paste dari blog lain. Sementara itu, sebanyak 20,3% responden mengaku pernah diajari gurunya bagaimana membuat tampilan, tema, dan figur dalam blog. Sebanyak 5,8% responden mengaku pernah diajari gurunya bagaimana membuat tulisan atau konten blog yang baik.
17. Sekitar separuh lebih responden (53,3%) mengaku tidak tahu bagaimana cara mengetahui sebuah blog kredibel atau tidak. Tetapi, separuh responden yang lain mengaku tahu kredibilitas sebuah blog dengan melihat siapa nama penulis blog itu, terkenal atau tidak (5,3%), ada-tidaknya referensi dalam blog itu (21,3%), sejauhmana blog itu dirujuk oleh blogger lain (6,2%), atau seberapa banyak konten dalam blog itu berisi konsep atau teori-teori (5,5%).
18. Selama SMA, tidak banyak guru yang menjelaskan bagaimana cara menilai sebuah blog memiliki kredibilitas atau tidak. Sebanyak 71,3% responden mengaku tidak ada satupun guru yang menjelaskan ke siswa tentang cara mengetahui sebuah blog kredibel atau tidak. Kalau pun ada, yang lumayan banyak adalah guru Bahasa Indonesia (11,3%), guru TIK (9,7%) dan guru IPA (2,7%).

19. Studi ini menemukan peran pustakawan dalam mendorong pengembangan blog di kalangan siswa sangat memprihatinkan. Hampir semua responden (94%) mengaku bahwa pustakawan di sekolah mereka sama sekali tidak pernah berperan dalam mendorong pemanfaatan blog. Kalau pun ada 2,5% responden yang mengaku ada peran pustakawan, itu pun hanya pada pemberian informasi tentang buku-buku apa yang bisa dijadikan sumber rujukan untuk menulis blog.
20. Secara umum peran sekolah dalam mendorong siswa memanfaatkan blog tidak ada. Sebanyak 75% responden mengaku sekolah di mana mereka belajar tidak pernah mendorong siswa untuk memanfaatkan blog. Hanya 6,8% responden yang mengaku sekolah mereka mendorong dengan cara mengadakan lomba-lomba pembuatan blog bagi siswa, dan sebanyak 8% siswa yang mengaku sekolah mendorong dengan cara mengikutsertakan siswa dalam lomba-lomba blog yang diadakan di luar sekolah. Dari 400 responden, hanya 3,8% yang mengaku sekolah mereka membuat kebijakan yang mewajibka siswa membuat blog dan mengupload semua tugas belajar dari guru di blog.
21. Studi ini menemukan, blog yang dimiliki responden ketika SMA, umumnya saat ini sudah ditutup dan responden tidak lagi membuat blog baru (49,8%). Sebanyak 12,8% responden mengaku blog mereka ketika SMA telah ditutup dan sekarang telah membuat blog baru yang diisi dengan konten tugas-tugas perkuliahan. Hanya 14% responden yang mengaku tidak menutup blog milik mereka sejak SMA dan tetap mempergunakannya sebagai jurnal pribadi hingga mereka kuliah. Sebanyak 7% responden mengaku tidak menutup blog milik mereka sejak SMA, tetapi saat ini jarang menggunakan dan jarang mengupdate blog miliknya.
22. Di kalangan mahasiswa yang diteliti, sebagian besar umumnya tidak aktif dalam blog. Sebanyak 48,2% responden mengaku tidak mengupdate blog mereka secara kontinyu. Bahkan 36% responden menyatakan sama sekali tidak pernah mengupdate. Dari 201 responden yang menjawab, hanya 8% responden yang mengaku selalu mengupdate blog miliknya meski tidak mendapat respon dari warganet yang lain. Sementara itu, 8% responden mengaku selalu mengupdate blog mereka, dan mendapatkan respon dari warganet yang lain.
23. Saat ini, blog milik responden kebanyakan diisi oleh tugas-tugas kuliah (39,7%). Dari 370 responden yang menjawab, 21% mengaku mengisi selama kuliah mereka banyak mengisi blog mereka dengan artikel opini, sementara itu sebanyak 14,8% responden mengaku lebih banyak mengisi blog mereka dengan pengalaman sehari-hari. Yang

menarik, sebanyak 8,1% responden mengaku mengisi blog mereka dengan puisi, dan 5,1% responden mengaku mengisi blog mereka dengan review buku. Sebanyak 7,8% responden mengaku lebih banyak mengisi blog mereka dengan kegiatan tutorial. Tugas kuliah yang diupload responden di blog miliknya, sudah barang tentu tergantung pada asal fakultas di mana responden tengah belajar. Tugas-tugas UTS atau UAS, dan tugas mingguan lain, biasanya diekspose responden di blog miliknya.

24. Dari 201 responden yang masih memiliki blog ketika kuliah, sebanyak 40,7% responden mengaku tidak lagi mempedulikan bagaimana caranya mengisi blog miliknya. Namun demikian, separuh lebih responden yang lain mengaku masih peduli dan berusaha mengisi blog miliknya dengan konten-konten yang menarik. Sebanyak 14% responden mengaku tetap berusaha mengisi blog miliknya dengan artikel tentang pengalaman hidup mereka sehari-hari. Sebanyak 10% berusaha membaca buku-buku untuk mencari ide menulis, dan 9,4% responden memilih mengupload semua tugas kuliah dalam blog miliknya dan 6,4% responden mengupload materi kuliah dari dosennya. Hanya 7,4% responden yang selalu berusaha mengisi blog miliknya dengan cara mencari inspirasi materi dari blog milik orang lain.
25. Hampir separuh mahasiswa yang diwawancarai mengaku telah menutup blog miliknya di SMA dahulu. Dari 201 responden yang masih memiliki blog ketika kuliah, mereka mengaku tetap memiliki dan mengisi blog miliknya dengan berbagai konten, karena sejumlah alasan. Sebanyak 32,3% responden mengaku tetap mengelola blog miliknya karena diwajibkan dosennya di program studi tempat responden kuliah. Sementara itu, sebanyak 22,3% responden mengaku tetap membuka blog miliknya dengan tujuan sebagai media menyalurkan gagasan mereka. Sebanyak 17,4% responden mengaku mengelola blog sebagai media untuk berlatih menulis.
26. Sebanyak 29,5% responden mengaku tidak pernah mengakses blog yang isinya berkaitan dengan isu-isu yang peka dan sensitif, seperti SARA atau masalah politik. Sebagian besar responden (43,5%) mengaku pernah tetapi jarang. Hanya 27% responden yang mengaku sering membaca blog orang lain yang kontennya artikel yang berbau SARA atau masalah politik yang peka. Dari 282 responden yang mengaku pernah membaca blog orang lain yang memuat artikel berbau SARA dan secara politik peka, sebanyak 50% responden mengaku tidak langsung percaya, dan mengaku akan memeriksa terlebih dahulu kebenaran dari informasi atau artikel yang memuat isu SARA dan isu politik yang peka. Sebanyak 21% responden mengaku mendiskusikan dan mencari informasi pembandingan dari keluarga atau teman dekat

jika mereka membaca informasi yang dirasakan kurang bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Sebanyak 14,5% responden mengaku tidak bereaksi apa pun alias bersikap acuh tak acuh meskipun mereka membaca blog yang memuat artikel SARA dan masalah politik yang peka.

27. Blog milik orang lain, biasanya diakses responden untuk mencari pemahaman awal tentang konsep yang belum diketahui atau untuk mencari pengertian/definisi tentang masalah tertentu (33,3%). Sebanyak 22,5% responden mengaku jarang membaca blog orang lain, dan mereka mengaku hanya membaca blog orang lain jika terpaksa karena kesulitan mencari rujukan untuk mengerjakan tugas dari dosen mereka. Sebanyak 16% responden mengaku selalu membaca blog orang lain ketika mengerjakan tugas. Bahkan lebih dari sekadar membaca untuk mencari ilham, sejumlah responden mengaku mereka sengaja membaca blog orang lain untuk kemudian diparafrase demi mengerjakan tugas dari dosennya.
28. Sebanyak 29,3% responden mengaku telah memahami bahwa blog sesungguhnya tidak bisa dijadikan sumber ilmiah atau rujukan yang kredibel untuk mengerjakan tugas akademik. Namun demikian, separuh lebih responden menyatakan blog bisa saja dijadikan rujukan akademik dengan berbagai alasan. Sebanyak 26,8% responden menyatakan blog bisa saja dijadikan sebagai rujukan akademik asalkan mencantumkan sumber blog dalam daftar pustaka. Sementara itu, sebanyak 11% responden menyatakan bisa saja blog dijadikan sumber ilmiah, asalkan kalimatnya diparafrase terlebih dahulu. Sejumlah responden lain meyakini blog bisa dijadikan rujukan ilmiah asalkan blognya kredibel, memiliki referensi yang terpercaya, milik penulis ternama, dan lain-lain.

2. Saran

Atas dasar temuan data yang diperoleh, beberapa saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Mengikis sikap pragmatisme mahasiswa dalam memahami arti penting blog, dan bagaimana cara memanfaatkan blog yang benar, tidaklah mungkin dilakukan secara *instans*. Proses untuk membangun kesadaran terhadap arti penting blog dan *sense of belonging* pada blog niscaya perlu dikembangkan sejak SMP dan SMA, terutama dalam rangka memperkenalkan siswa agar memahami bagaimana mengelola blog, dan bagaimana menempatkan dan memanfaatkan blog milik orang lain sesuai kaidah

ilmiah yang berlaku di dunia kampus. Pendidikan tentang plagiarisme, perlu diberi penekanan agar mahasiswa memahami fungsi blog dan bagaimana memanfaatkan blog sebagai media untuk berdiskusi untuk proses pendalaman memahami berbagai isu sosial di masyarakat.

2. Untuk mengubah konstruksi mahasiswa dalam memahami arti penting blog, prasyarat yang dibutuhkan tak pelak adalah fondasi dalam bentuk pemahaman yang kuat tentang literasi kritis. Artinya, para mahasiswa bukan hanya dilatih tentang literasi digital, tetapi juga bagaimana menumbuhkembangkan literasi kritis. Literasi kritis di sini adalah cara mengevaluasi teks termasuk dari perspektif penulis atau maksud dari teks, alasan teks ditulis dari perspektif tertentu, dan alasan tertentu dari elemen yang berkaitan dengan teks yang dikonsumsi. Literasi kritis pada intinya bertujuan melakukan pemberdayaan *user* sebagai konsumen informasi untuk mengembangkan sikap kritis terhadap konten dalam berbagai jenis media termasuk blog, sehingga bisa membedakan apa yang perlu dipahami dan dipercayai dalam teks. Dengan demikian evaluasi secara kritis terhadap konten dalam Web 2.0 dapat memberikan kontribusi bagi pengayaan pengetahuan serta menjadikan pengguna sebagai produsen dan konsumen berpengetahuan dalam masyarakat global (McLeod and Vasinda, 2008). Pada saat di dunia maya terjadi ledakan atau bom informasi yang luar biasa pesat, para *user* –termasuk para mahasiswa-- yang tidak didukung dan memiliki literasi kritis, bukan tidak mungkin terjebak dalam pusaran informasi yang sekadar *hoax*, atau informasi yang tidak bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya.
3. Pendidikan literasi digital perlu dikembangkan sejak dini. Paling-tidak sejak jenjang SMP dan SMA, siswa perlu diperkenalkan dengan literasi digital melalui pengintegrasian pendidikan literasi digital ke dalam kurikulum sekolah, termasuk kemampuan untuk menemukan dan mengevaluasi informasi di Internet (Reading Association International, 2009; National Council for the Teaching of English, www.ncte.org; Partnership for 21st Century Skill, 2008). Alasan yang sering dikemukakan untuk meningkatkan integrasi adalah literasi digital semakin penting dalam mengembangkan kekritisannya dalam mengevaluasi informasi dan ide-ide, terutama di era informasi berlebih, yaitu era di mana dimungkinkan banyak informasi digital yang tidak profesional dan tidak ilmiah – tersedia begitu banyaknya daripada informasi cetak (Bawden and Robinson, 2009). Untuk itu sekolah di jenjang SMP maupun SMA adalah titik fokus yang logis untuk meningkatkan integrasi literasi digital ke dalam kurikulum. Namun, untuk mengintegrasikan literasi digital ke dalam

proses pembelajaran yang dibutuhkan adalah kemauan guru untuk memikirkan ulang konten konvensional, kegiatan, dan pendekatan berdasarkan bahan cetak.

4. Meskipun pembuatan dan pengelolaan blog oleh siswa perlu ditumbuhkembangkan sejak dini. Namun demikian, untuk memotivasi siswa agar terbiasa membuat, mengelola dan memanfaatkan blog seyogianya tidak dilakukan semata hanya melalui pendekatan yang sifatnya instruktif dan *top down*, sebab untuk mengembangkan *sense of belonging* siswa/mahasiswa pada blog miliknya yang dibutuhkan adalah rasa senang, yang tidak tumbuh karena paksaan, melainkan karena memang tumbuh dari dalam dirinya sendiri secara sukarela dan penuh dengan antusiasme (*).

DAFTAR PUSTAKA

- Bawden, David and Robinson, Lyn (2009) The Dark side of information: overload, anxiety and other paradoxes and pathologies. *Journal of Information Science*, 35 (2), pp. 180–191
- Blood, R. (2004) 'How blogging software reshaped the online community', *Communications of the ACM*, December 2004. http://www.rebeccablood.net/essays/blog_software.html
- Burgess, Jean (2007). Blogging to Learn, Learning to Blog. Dalam Axel Bruns & Joanne Jacobs. *Uses of Blogs*. New York: Peter Lang Publishing.
- Bruce, B.C. (2009) 'Building an Airplane in the Air': the life of the inquiry group, in J. Falk & B. Dayton (Eds) *Creating and Sustaining Online Professional Learning Communities*, pp. 47-67. New York: Teachers College Press.
- Bruce, B.C. & Bishop, A.P. (2002) Using the Web to Support Inquiry-Based Literacy Development, *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 45(8), 706-714.
- Bruce, B.C. & Bishop, A.P. (2009) New Literacies and Community Inquiry, in P. Jarvis (Ed.) *The Routledge International Handbook of Lifelong Learning*. Oxford: Routledge.
- Bruns, Axel & Jacobs, Joanne (2007). Introduction. Dalam Axel Bruns & Joanne Jacobs. *Uses of Blogs*. New York: Peter Lang Publishing.
- Eshet-Alkalai, Y. (2004). Digital literacy: A conceptual framework for survival skills in the digital era. *Journal of Educational Multimedia and Hypermedia*, 13(1), 93–106.
- Hague, C., & Williamson, B. (2009). *Digital participation, digital literacy, and school subjects: A review of the policies, literature and evidence*. Retrieved from http://www.futurelab.org.uk/sites/default/files/Digital_Participation_review.pdf
- Hull, G. & Zacher, J. (2004) What is After-School Worth? Developing Literacy and Identity out of School, *Voices in Urban Education, Adolescent Literacy*, 3 (Spring).
- Jenkins, Henry (2006). *Confronting the Challenges of Participatory Culture: Media education for the 21st Century*. Macarthur Foundation White Paper. Cambridge, MA and London: The MIT Press.
- Jones, Rodney. H., & Hafner, Christoph. A. (2012). *Understanding Digital Literacies*. London and New York: Routledge.
- Lankshear, C. & Knobel, M. (2008) *Digital Literacies: concepts, policies and practices*. New York: Peter Lang.
- Lankshear, Colin., & Knobel, Michele. (2011). *New Literacies* (3rd ed.). Buckingham: Open University Press.
- Leu, D., Kinzer, C.K., Coiro, J. & Cammack, D. (2004) Toward A Theory of New Literacies Emerging from the Internet and Other Information and Communication.
- McLeod, Juli and Vasinda, Sheri (2008). Critical Literacy and Web 2.0. Exercising and Negotiating Power. Dalam *Computers in Schools*, Vol 25 (3-4).
- McLaughlin, M., & DeVogd, G. (2004). *Critical literacy: Enhancing students' Comprehension of Text*. New York: Scholastic.
- Mortensen, T. and Walker, J. (2002) 'Blogging thoughts: Personal publication as an online research tool' in Morrison, A. (ed.), *Researching ICTs in Context*. InterMedia Report, 3/2002, Oslo.
- Nardi, B.A., Schiano, D.J., Gumbrecht, M. and Swartz, L. (2004). "I'm blogging this": A closer look at why people blog', *Communications of the ACM*, December 2004. <http://home.comcast.net/~diane.schiano/Blog.draft.pdf>
- Noh, Younghee (2017) A study on the effect of digital literacy on information use behavior. *Journal of Librarianship and Information Science*. Vol. 49 (I), 26-56.

- Ng, Wan (2015) *New Digital Technology in Education. Conceptualizing Professional Learning for Educators*. London: Springer.
- Partnership for 21st Century Skills. (2008). *21st century skills, education and competitiveness: A resource and policy guide*. Tucson, AZ: Author.
- Prensky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1–6.
- Pool, Carolyn. R. (1997). A new digital literacy. *Educational Leadership*, 55(3), 6–11.
- Thomas, Angela (2007). *Youth Online. Identity and Literacy in the Digital Age*. New York: Peter lang Publishing.p. 182
- Thorne, S. L. (2013). Digital literacies. In M. R. Hawkins (Ed.), *Framing Languages and Literacies* (pp. 192–218). New York and London: Routledge.
- Tapscott, D. (1998). *Growing up Digital: The Rise of the Net Generation*. New York: McGraw-Hill.
- Tapscott, D. (2009). *Grown up Digital: How the Net Generation is Changing Your World*. New York: McGraw-Hill.
- Tapscott, D., & Williams, A. (2010). Innovating the 21st century university: It's time. *EDUCAUSE Review*, 45(1), 17–29.
- Technologies, in R.B. Ruddell & N.J. Unrau (Eds) *Theoretical Models and Processes of Reading*, 5th edn. Newark, DE: International Reading Association.
- Van Dijk, JAGM and van Deursen, AJAM (2014) *Digital Skills. Unlocking the Information Society*. New York: Palgrave Macmillan.

Lampiran 1:
KUESIONER PENELITIAN
Pengembangan Literasi Digital dan Literasi Kritis
dalam Penggunaan Blog di Kalangan Mahasiswa

Pengantar

Kami adalah tim peneliti dari Departemen Ilmu Informasi dan Perpustakaan FISIP Universitas Airlangga. Saat ini kami sedang melakukan penelitian tentang penggunaan blog di kalangan mahasiswa. Kami mohon kesediaan anda untuk menjawab pertanyaan yang kami ajukan. Jawaban dari anda akan kami olah dan menjadi bahan untuk penyusunan laporan penelitian tentang Pengembangan Literasi Digital dan Literasi Kritis dalam Penggunaan Blog di Kalangan Mahasiswa. Atas kesediaan anda, kami menyampaikan terimakasih.

No.	Pertanyaan	Koding
A.	Identitas Responden	
1.	Jenis kelamin responden: 1. Laki-laki 2. Perempuan	
2.	Usia responden: tahun	
3.	Saat ini responden kuliah di: 1. Prodi: 2. Fakultas..... 3. Universitas: 4. Semester ke:	
4.	Asal SMA responden: 1. SMA Negeri/Swasta 2. SMK Negeri/Swasta 3. MA Negeri/Swasta.....	
5.	Kota/Kabupaten:	
B.	Riwayat Mengenal Blog	
6.	Sebelum anda kuliah, bagaimana awal mula anda mengenal dan kemudian membuat Blog? 1. Disuruh guru agar membuat blog untuk mengupload tugas-tugas sekolah 2. Melihat blog-blog orang lain, lalu tertarik dan kemudian membuat blog (langsung ke pertanyaan no. 9 dstnya) 3. Mengikuti ajakan teman untuk membuat blog (langsung ke pertanyaan no.9 dstnya) 4. Melalui program ekstra kurikuler (langsung ke pertanyaan no. 9 dstnya) 5. Autodidak, tidak disuruh guru (langsung ke pertanyaan no. 9 dstnya)	
7.	Untuk responden yang menjawab pertanyaan no. 6 dengan jawaban 1 Jika disuruh guru, guru di jenjang apa? 1. SMP/ sederajat 2. SMA/ sederajat	
8.	Jika disuruh guru di SMP/SMA, guru mata pelajaran apa?(jawaban bisa > dari 1) 1. Guru Bahasa Indonesia 2. Guru Bahasa Inggris 3. Guru TIK 4. Guru	
9.	<u>Untuk responden yang membuat blog tidak disuruh guru</u> Jika anda membuat blog tidak disuruh guru, apa isi blog anda ketika SMA?(jawaban bisa > dari 1) 9.1. Pengalaman hidup sehari-hari 9.1.1.	

	<p>9.1.2. 9.1.3. 9.2.Liriklagu (genre lagu) 9.2.1. 9.2.2. 9.2.3. 9.3.Tutorial-tutorial 9.3.1. 9.3.2. 9.3.3. 9.4.Opini 4.1. 4.2. 4.3. 9.5.Karangan yang dimodifikasi dari novel-novel (sebutkan jenis/genrenya) 5.1. 5.2. 5.3. 9.6.Tulisan-tulisan dari blog orang lain (sebutkan tulisan tentang apa) 6.1. 6.2. 6.3. 9.7.Tugas-tugas sekolah diupload sendiri tanpa disuruh guru (sebutkan tugas mata pelajaran apa) 7.1. 7.2. 7.3. 9.8.</p>	
10.	<p><u>Untuk responden yang membuat blog disuruh guru</u> Setelah anda disuruh guru di SMA membuat blog dan akhirnya anda mempunyai blog, apa yang anda up load di blog anda tersebut ketika itu? (jawaban bisa > dari 1) 10.1.Hanya tugas-tugas sekolah saja 5.1.1. 5.1.2. 5.1.3. 10.2.Pengalaman hidup sehari-hari 5.2.1. 5.2.2. 5.2.3. 10.3.Liriklagu 5.3.1. 5.3.2. 5.3.3. 10.4.Tutorial-tutorial (tentang apa) 5.4.1. 5.4.2. 5.4.3. 10.5.Opini (opini tentang apa) 5.5.1. 5.5.2. 5.5.3. 10.6.Karangan yang dimodifikasi dari novel-novel (sebutkan jenis/genrenya) 5.6.1. 5.6.2. 5.6.3. 10.7.Tulisan-tulisan dari blog orang lain (sebutkan tulisan tentang apa) 5.7.1. 5.7.2. 5.7.3.</p>	

	10.8	
11.	<p>Apakah konten-konten/tulisan-tulisan yang anda upload tersebut mendapatkan komentar dari pembaca blog?</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak pernah 2. Jarang (dengan komentar yang pendek, misalnya.....) 3. Jarang (dengan komentar dan diskusi menanggapi tugas dan tulisan) 4. Sering (dengan komentar yang pendek, misalnya.....) 5. Sering (dengan komentar dan diskusi menanggapi tugas dan tulisan) 6. Lainnya..... 	
12.	<p>Jika mendapatkan komentar, siapa saja yang memberi komentar? (jawaban boleh >1)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Temen sekolah 2. Teman di lingkungan rumah 3. Saudara/family 4. Guru 5. Orang lain, sebutkan 	
13.	<p>Jika konten-konten/tulisan-tulisan yang anda upload di blog anda tidak pernah mendapatkan respon, apa yang anda lakukan?</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Diam saja, karena pembuatan blog di SMA hanya sebatas formalitas (karena disuruh guru) 2. Diam saja, karena saya pikir masih dalam taraf pemula sebagai pemilik blog 3. Meminta teman-teman (teman sekolah/teman di lingkungan rumah/teman-teman lainnya) untuk merespon/memberi komentar 4. Melakukan upaya perbaikan kualitas konten karena pertimbangan tulisan tdk mendapat respon disebabkan konten kurang menarik 5. Melakukan upaya membagikan link alamat web blog di media sosial, blog pribadi, blog orang lain, secara personal (tatap muka, <i>direct communication</i>, chat) 	
C. Literasi digital dan literasi kritis dalam memanfaatkan blog ketika SMA		
14.	<p>Ketika anda mengupload konten blog anda di SMA, apa saja yang anda upload?</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Hanya tulisan saja 2. Tulisan dan gambar 3. Tulisan dan audio 4. Tulisan dan video 5. Tulisan, gambar dan video, 6. Tulisan, gambar dan audio 7. Tulisan, gambar, video, audio 8. Tulisan, gambar, video, link terkait 9. Tulisan, gambar, video, audio, link terkait 10. 	
15.	<p>Apakah tulisan yang anda upload di blog ketika SMA selalu diberi referensi?</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Selalu, semua tulisan/konten yang diupload diberi referensi 2. Jarang, hanya tugas sekolah yg diupload saja yang diberi referensi 3. Jarang, karena tidak semua tema tulisan/konten tersedia referensinya 4. Jarang, karena tulisan yang bukan tugas sekolah tidak perlu diberi referensi 5. Tidak pernah mencantumkan referensi 6. Tidak pernah mencantumkan referensi karena tidak penting 	
16.	<p>Apakah anda pernah mengakses blog milik orang lain ketika SMA?</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak pernah 2. Jarang, sekedar membaca saja untuk mendapatkan informasi non akademik (tips, resep, tutorial) yang dibutuhkan 3. Jarang, hanya untuk mencari inspirasi tulisan jika ada tugas sekolah 4. Jarang, hanya untuk memodifikasi tulisan untuk kepentingan tugas sekolah 5. Jarang, hanya untuk mengcopy-paste beberapa kalimat untuk kepentingan tugas sekolah 6. Jarang, hanya untuk mengcopy-paste guna mengisi blog pribadi 	

	<ol style="list-style-type: none"> 7. Sering, hanya untuk mencari inspirasi tulisan jika ada tugas sekolah 8. Sering, untuk memodifikasi tulisan untuk kepentingan tugas sekolah 9. Sering, untuk mengcopy-paste beberapa kalimat untuk kepentingan tugas sekolah 10. Sering, untuk mendapatkan informasi non akademik (tips, resep, tutorial dan lainnya) 11. Sering, untuk mengcopy-paste seluruh tulisan untuk kepentingan tugas sekolah 12. Sering, untuk mengcopy-paste guna mengisi blog pribadi 	
17.	<p>Bagi responden yang no. 16 menjawab pilihan 2 s/d 12</p> <p>Bagaimana cara anda memilih tulisan blog yang tepat diakses guna kepentingan tugas sekolah ketika di SMA?</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tulisan blog yang ada referensinya 2. Tulisan blog yang ditulis oleh orang yang dikenal berkompetensi di bidangnya 3. Tulisan blog yang sudah banyak diambil sebagai konten blog orang lain 4. Tulisan blog yang ada di blog yang muncul pertama kali ketika search di google. 5. Tulisan blog yang (kalimatnya) panjang atau jumlah katanya banyak 6. Dibaca terlebih dahulu dan jika dinilai tulisannya bagus, maka akan diambil beberapa kalimat untuk dimasukkan dalam tugas sekolah 7. Dibaca terlebih dahulu dan jika dinilai tulisannya berkaitan dengan tugas sekolah, maka akan diambil sebagian untuk tugas sekolah 8. Mengcopy-paste seluruh konten, jika konten di blog terpilih dinilai bagus dan/atau berkaitan dengan tugas sekolah 	
18.	<p>Apakah anda pernah memberi respon konten blog teman anda atau orang lain ketika SMA?</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak pernah (langsung ke no. 22) 2. Jarang, hanya memberi komentar pendek, misalnya.....(diisi) 3. Jarang, dan hanya memberi saran dan kritik 4. Jarang, dan berdiskusi dengan penulis blog serta pembaca lainnya (interaktif) 5. Sering, hanya memberi komentar pendek, misalnya.....(diisi) 6. Sering, dan hanya memberi saran dan kritik 7. Sering, dan berdiskusi dengan penulis blog serta pembaca lainnya (interaktif) 8. Sering, karena diharuskan guru memberi <i>feed back</i> 	
19.	<p>Bagi responden yang menjawab no.18 dengan pilihan jawaban 2-8.</p> <p>Konten yang bagaimana yang anda respon ketika SMA?</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Konten yang berkaitan dengan mata pelajaran yang disenangi 2. Konten yang ada gambar, audio, video, link 3. Konten yang ditulis teman sendiri 4. Konten yang temanya tidak pernah ditulis 5. Konten yang temanya kontroversial (mengkritik sesuatu) 6. Konten yang temanya sedang hangat diperbincangkan dalam masyarakat (sedang in) 7. Konten yang berkaitan tentang kehidupan remaja 8. Konten tugas-tugas sekolah 9. Konten tentang gaya hidup 10. Konten tentang tips 11. konten tentang tutorial 	
20.	<p>Jika anda memberi komentar berupa kritik dan saran, apakah anda direspon oleh pemilik blog?</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak pernah (langsung ke pertanyaan no. 22) 2. Jarang 3. Sering 	
21.	<p>Apa pendapat anda jika ada pemilik blog tidak merespon kritik dan saran anda?</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kecewa 2. Kecewa dan akhirnya malas merespon tulisan blog orang lain 3. Biasa saja 4. Biasa saja, karena mungkin pemilik blog sudah membaca komentar anda 5. Emosi karena sudah berkomentar dengan berpikir tetapi tidak dihargai 6. Aktif mengejar respon dengan berbagai cara (direct message, telepon) 	
D.	Peran guru, sekolah dan pustakawan dalam mendorong siswa ketika SMA	

22.	<p>Bagaimana peran guru dalam mendorong pemanfaatan blog di sekolah ketika anda di SMA?</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru tidak pernah menyuruh atau memotivasi murid membuat dan mengembangkan blog 2. Guru hanya menyuruh murid membuat blog 3. Guru hanya menyuruh murid membuat blog dan mengisi blog dengan tugas-tugas sekolah 4. Guru menyuruh membuat blog untuk mengupload tugas sekolah serta guru memonitor keaktifan siswa dalam mengupload 5. Guru menyuruh membuat blog untuk mengupload tugas sekolah serta guru memonitor keaktifan siswa dalam mengupload dan menilai kualitas tugas yang diupload 6. Guru menyuruh membuat blog untuk mengupload tugas sekolah serta guru memonitor keaktifan siswa dalam mengupload dan menilai kualitas tugas yang diupload serta mendorong siswa untuk merespon tugas milik teman lainnya 7. Guru menyuruh membuat blog untuk mengupload tugas sekolah, guru memonitor keaktifan siswa dalam mengupload, menilai kualitas tugas yang diupload dan mendorong siswa untuk merespon tugas milik teman lainnya serta memberi reward hadiah bagi blogger terbaik (memberi nilai jelek bagi yang tidak aktif) 	
23.	<p>Selama di SMA apakah guru anda memanfaatkan blog sebagai media/sarana berdiskusi antar murid dan/atau antara murid-murid dan guru tentang tugas-tugas yang diupload?</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak pernah (langsung ke pertanyaan no. 25) 2. Jarang, hanya beberapa tugas dengan tema tertentu saja 3. Sering, meskipun tidak selalu semua tugas, guru meminta murid-murid mendiskusikan tugas-tugas yang diupload 4. Selalu, setiap ada tugas yang diupload, guru selalu meminta murid-murid untuk mendiskusikannya di blog. 5. Selalu, guru meminta murid-murid untuk mendiskusikannya di blog secara <i>online</i> serta mendiskusikannya secara <i>offline</i> di kelas 	
24.	<p><u>Bagi responden yang menjawab pertanyaan no. 23 dengan jawaban 2 - 4</u> Apakah guru anda mendorong murid untuk bersikap kritis ketika murid berdiskusi tentang tugas-tugas sekolah yang diupload?</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak pernah 2. Ya, pernah 	
25.	<p>Apakah guru anda di SMA memeriksa praktek-praktek "copy-paste" dari tugas-tugas murid yang diupload di blog?</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak pernah 2. Guru hanya memberitahu agar tidak meng-copypaste dari tulisan blog orang lain (hanya melarang saja) 3. Guru benar-benar memeriksa apakah siswanya meng-copy-paste atau cut-paste tapi tidak memberikan punishment 4. Guru benar-benar memeriksa apakah siswanya meng-copy-paste atau cut-paste dan memberikan punishment (memberi nilai jelek) 5. Guru melarang praktek plagiarism dan menjelaskan tentang plagiarism (digital plagiarism) 	
26.	<p>Apakah guru anda di SMA mendorong siswanya agar terus mengembangkan blog?</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak pernah 2. Ya, guru mendorong siswa tetap mengupdate blog (konten dan fitur) 3. Ya, guru memotivasi siswa tetap mengembangkan blog dengan cara memberi info lomba-lomba blog serta diharapkan siswanya mengikuti lomba tersebut 4. Ya, guru mensosialisasi manfaat blog sebagai bekal untuk mendapatkan keuntungan ekonomi 5. Ya, guru mendorong siswa untuk tetap menulis guna melatih kemampuan menulis 6. Ya, guru melakukan no. 3 dan no. 4 	
27.	<p>Apakah guru anda di SMA mengajarkan bagaimana mengisi konten-konten blog yang baik?</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak pernah 	

	<p>2. Ya, guru memperingatkan agar konten-konten blog tidak berkaitan dengan SARA</p> <p>3. Ya, guru memperingatkan agar ketika menulis blog tidak mengcopy-paste dari blog lain</p> <p>4. Ya, guru mengajarkan mengisi konten-konten (hanya tampilan, tema, fitur)</p> <p>5. Ya, guru mengajarkan menulis karangan yang baik/membuat tulisan yang baik</p> <p>28. Apakah ketika SMA anda mengetahui bagaimana menilai konten atau informasi yang kredibel di blog?</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak tahu 2. Tahu, dengan cara melihat nama penulis blog: terkenal atau tidak 3. Tahu, dengan melihat adanya referensi dalam tulisan di blog 4. Tahu, dengan melihat adanya link-link yang disediakan dalam blog tersebut 5. Tahu, jika tulisan di blog tersebut berisi konsep-konsep atau teori-teori 6. Tahu, jika informasi dalam tulisan di blog tersebut juga banyak ditulis di blog-blog lainnya <p>29. Apakah guru anda di SMA menjelaskan tentang cara menilai kredibilitas konten atau informasi di blog?</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak ada guru yang menjelaskan 2. Ya, guru Bahasa Indonesia 3. Ya, guru bahasa Inggris 4. Ya, guru TIK 5. Ya, guru lainnya, sebutkan <p>30. Selama di SMA, bagaimana peran pustakawan dalam ikut mendorong pemanfaatan blog di kalangan siswa?</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak berperan 2. Menunjukkan/memberi informasi tentang buku-buku atau sumber-sumber informasi yang bisa digunakan untuk menulis blog 3. Menyemangati untuk menulis blog 4. Memperingatkan agar tidak melakukan copy-paste dari tulisan orang lain di blog atau internet 5. Berperan dalam mensosialisasi teknis pembuatan blog 6. Berperan dalam mensosialisasi tentang internet plagiarism (plagiarisme internet) 7. Berperan memberi sosialisasi tentang literasi informasi, literasi media, literasi digital <p>31. Menurut anda, bagaimana sekolah (melalui kepala sekolah) mendorong agar murid memanfaatkan blog?</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak pernah mendorong murid untuk memanfaatkan blog 2. Dengan mengadakan lomba blog di sekolah 3. Dengan mengikutsertakan murid mengikuti lomba-lomba blog yang diadakan di luar sekolah 4. Membuat kebijakan semua murid wajib membuat blog dan mengupload semua tugas-tugas semua mata pelajaran agar diupload di blog 5. Menghimbau kepada semua guru agar murid didorong untuk membuat blog untuk mengupload tugas-tugas sekolah 	
E.	Pemanfaatan blog ketika mahasiswa	
32.	<p>Bagaimana kelanjutan pemanfaatan blog ketika anda kuliah?</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Blog SMA tetap berlanjut hingga mahasiswa dan tetap digunakan sebagai jurnal pribadi 2. Blog SMA tetap ada tapi jarang diupdate dan ada blog yang dibuat ketika kuliah yang diisi dengan tugas-tugas kuliah 3. Blog SMA tetap ada tapi jarang diupdate dan ada blog yang dibuat ketika kuliah yang diisi dengan berbagai macam konten 4. Blog SMA ditutup dan membuat blog baru yang diisi dengan konten tugas-tugas akademik perkuliahan 5. Blog SMA ditutup dan membuat blog baru yang diisi dengan berbagai macam konten 6. Blog SMA ditutup dan tidak melanjutkan membuat blog baru (langsung lanjut ke pertanyaan no. 37) 	
33.	Jika anda memiliki blog ketika mahasiswa, apakah menurut anda blog anda saat ini terupdate	

34.	<p>secara kontinyu dan mendapatkan respon dari pembaca?</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak terupdate 2. Terupdate tapi tidak secara kontinyu 3. Terupdate secara kontinyu tetapi tidak mendapat respon 4. Terupdate secara kontinyu dan mendapat respon <p>Konten blog apa yang anda isi dalam blog anda selama anda kuliah? (jawaban bisa > dari 1)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tugas-tugas kuliah 2. Opini 3. Pengalaman sehari-hari 4. Review buku 5. Puisi 6. Tip-tip 7. Tutorial 8. Lainnya..... 	
35.	<p>Bagaimana cara anda mengupayakan agar tetap bisa mengisi blog anda dengan tulisan/konten?</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak begitu mempedulikan untuk mengisi blog 2. Semua tugas kuliah diupload 3. Mengupload materi perkuliahan dari dosen 4. Tetap berusaha mengisi dengan pengalaman hidup sehari-hari 5. Selalu mengikuti lomba blog agar tetap ada motivasi mengisi konten blog. 6. Selalu mencari inspirasi bahan-bahan/materi-materi dari blog orang lain 7. Berusaha membaca buku-buku bacaan agar muncul ide menulis 8. Berusaha mengikuti fenomena atau isu-isu yang sedang terjadi, kemudian berusaha menulis untuk menanggapi. 9. Mencari artikel-artikel di media massa (tulisan-tulisan) yang menarik dan menguploadnya serta memberikan komentar/ulasan. 	
36.	<p>Apa tujuan utama anda memelihara blog ketika kuliah saat ini?</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk dapat berdiskusi 2. Agar bisa memperoleh saran-saran dan komentar dari tulisan/konten yang diupload 3. Mendapatkan keuntungan finansial 4. Mengasah kemampuan menulis 5. Memiliki popularitas 6. Mengikuti kompetisi blog 7. Menyalurkan gagasan pemikiran yang dimiliki 8. Membagikan pengalaman pribadi 9. Sayang jika blog ditutup 10. Diwajibkan oleh dosen di prodi 11. Untuk mendapatkan teman 12. Untuk eksistensi diri 13. Untuk aktualisasi diri 14. Agar tidak ketinggalan jaman di era internet 	
37.	<p>Pernahkah anda membaca blog yang isi/kontennya berkaitan dengan isu-isu yang peka/sensitif seperti misalnya SARA, masalah politik?</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak pernah (langsung ke pertanyaan no. 39) 2. Jarang 3. Sering <p>Jika pada pertanyaan no.37 anda menjawab Jarang atau Sering, bagaimana anda menyikapi isu-isu peka seperti SARA dan masalah politik tersebut?</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak percaya dan tidak mengikuti tulisan dalam blog tersebut 2. Tidak percaya dan berusaha memeriksa kebenaran konten blog tersebut 3. Tidak percaya dan mendiskusikannya dengan teman-teman atau orang lain dalam lingkungan sosial terdekat. 4. Tidak percaya, tidak mau terlibat serta tidak ikut berkomentar 5. Percaya pada konten dan mengikuti tulisan dalam blog tersebut 6. Percaya pada konten dan ikut berkomentar dalam blog tersebut 	

<p>39.</p>	<p>7. Percaya dan membagikan link blog tersebut ke media sosial lainnya 8. Tidak bersikap apapun 9. Lainnya.....</p> <p>Sejauhmana intensitas anda memanfaatkan konten blog orang lain untuk kepentingan penyelesaian tugas kuliah?</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Selalu membaca blog untuk pembacaan awal sebelum menelusur informasi akademis di perpustakaan 2. Selalu membaca blog untuk mendapatkan pemahaman awal dari suatu konsep yang belum diketahui guna mencari pengertian/definisi 3. Selalu membaca blog dan memilih konten blog yang sesuai dengan tugas akademik kemudian mengcopy-pastinya 4. Selalu membaca blog dan memilih konten blog yang sesuai dengan tugas akademik kemudian memparafrasanya 5. Jarang membaca blog untuk tugas akademik dan membaca blog hanya jika tidak mendapatkan buku-buku bacaan/sumber informasi yang terkait dengan tugas kuliah 6. Jarang membaca blog, dan membaca blog hanya ketika waktu pengumpulan tugas sudah hampir date line saja 7. Tidak pernah membaca blog untuk penyelesaian tugas kuliah bahkan tidak pernah mengcopy-paste konten blog lain. 	
<p>40.</p>	<p>Menurut anda saat ini, apakah blog bisa menjadi sumber informasi untuk kepentingan tugas-tugas akademik perkuliahan?</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak bisa, karena bukan merupakan sumber informasi imiah yang kredibel 2. Bisa, asal mencantumkan sumber blog dalam daftar pustaka 3. Bisa, asal kalimat di blog diparafrase terlebih dahulu 4. Bisa, asal hanya untuk mengambil data saja 5. Bisa, karena sejak SMA tidak ada larangan 6. Bisa, karena dosen membiarkan 7. Bisa, karena selama ini tidak ada punishment / sanksi 8. Bisa, karena tidak ada kebijakan dari fakultas (universitas) yang melarang 	
<p>F.</p>	<p>Infomasi Lain yang Perlu Dicatat</p>	

Nama Responden :

Nama pewawancara :

NIM :

Tanggal wawancara :

No.Hp :

Tanda tangan pewawancara:

Lampiran 2: DRAFT ARTIKEL JURNAL

HABITUS PENDIDIKAN DAN PRAGMATISME MAHASISWA DALAM PEMANFAATAN BLOG

Rahma Sugihartati
Universitas Airlangga
rsugihartati@yahoo.com

Abstrak

Artikel ini membahas pengalaman mahasiswa ketika belajar di jenjang SMP dan SMA memanfaatkan blog untuk kepentingan akademik dan mengkaji keterkaitan antara sosialisasi literasi digital selama proses belajar di jenjang SMA oleh guru dan pihak sekolah dengan perilaku pragmatis mahasiswa dalam memanfaatkan blog saat ini. Studi ini dilakukan di Kota Surabaya dan Malang mewawancarai 400 mahasiswa dengan metode survey dan melakukan indepth interview terhadap 48 informan terpilih. Studi ini menemukan bahwa perilaku mahasiswa dalam memanfaatkan blog yang cenderung pragmatis, sedikit-banyak ada kaitannya dengan pengalaman mahasiswa semasa sekolah di jenjang SMA maupun SMP. Pengalaman pembuatan dan pengelolaan blog semasa SMA yang sifatnya *top-down*, yakni hanya karena ditugaskan guru di sekolah membuat siswa umumnya tidak memiliki *sense of belonging* yang kuat pada blog miliknya. Konten blog yang diupload siswa umumnya adalah hal-hal yang berkaitan dengan tugas dari guru, dan tidak banyak siswa yang memiliki ketertarikan untuk mengembangkan blog miliknya dengan baik. Studi ini menemukan tidak banyak siswa yang memanfaatkan blog sebagai media untuk berdiskusi. Tidak banyak mahasiswa yang memahami blog sesungguhnya tidak bisa dijadikan sumber ilmiah atau rujukan yang kredibel untuk mengerjakan tugas akademik. Sebagian mahasiswa menyatakan blog bisa saja dijadikan sebagai rujukan akademik asalkan mencantumkan sumber blog dalam daftar pustaka, asalkan kalimatnya diparafrase terlebih dahulu, atau asalkan blognya kredibel, dan memiliki referensi yang terpercaya, milik penulis ternama, dan lain-lain.

Kata Kunci: blog, mahasiswa, literasi digital, habitus

PENDAHULUAN

Di era digital, blog sebagai salah satu jenis teknologi Web 2.0 merupakan bagian dari educational technology yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Melalui blog, para peserta didik dapat berpartisipasi secara digital dan melakukan pembelajaran kolaboratif dan meningkatkan akses ke sumber-sumber pengetahuan yang dibangun bersama. Blog dianggap memiliki potensi menjadi teknologi transformasional untuk meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar ((Williams & Jacobs, 2004; Solomon & Schrum, 2007; Vickery & Wunsch-Vincent, 2007; Davies & Merchant, 2009; Merchant, 2009; Selwyn, 2011).

Seperti website lain --Facebook, Youtube, Mayspace, dan lain-lain--, kehadiran blog membuka peluang bagi siapa pun untuk mengembangkan kolaborasi, jejaring sosial dan

diskusi yang produktif. Ketika penggunaan teknologi informasi dan internet makin meluas, penggunaan blog di kalangan mahasiswa dan dosen diharapkan makin membuka akses pada jejaring social. Dari para pengguna blog di pendidikan tinggi, didapatkan pengakuan tentang manfaat mengakses social networking. Penggunaan jejaring social dalam blog yang paling dominan adalah untuk berbagi materi dan pencarian informasi yang berkaitan dengan tugas-tugas akademik (Falahah and Rosmala, 2012). Memang social networking dirasakan lebih efisien penggunaannya dibanding cara-cara tradisional seperti bahan berbasis kertas. Hal ini didukung oleh studi Kaye (2010) --dengan menggunakan teori Uses and Gratification-- disimpulkan bahwa motivasi penggunaan blog adalah pengguna merasakan blog mudah dicari, dengan cepat dapat mengakses analisis yang mendalam dan mendapatkan berbagai informasi

serta pendapat. Pengguna tertarik pada blog karena website ini penuh dengan informasi dan opini dari berbagai sumber dan perspektif yang beragam.

Kalau berbicara idealnya, blog adalah media yang secara produktif perlu terus diup-date dan dijadikan media untuk berdiskusi di kalangan mahasiswa. Tetapi, akibat berbagai kemudahan seperti disebutkan di atas, dorongan pengguna untuk memanfaatkan blog semata sebagai sumber informasi yang diandalkan untuk dirujuk cenderung lebih mendominasi perilaku penggunaan blog dibanding terlibat dalam pengisian konten, berkomentar, berdiskusi, dan membangun pengetahuan kolaboratif. Gagasan tentang perlunya blog sebagai social networking terintegrasi dalam proses belajar mahasiswa oleh sebab itu perlu ditelaah lebih lanjut. Di balik manfaat yang telah dirasakan dalam penggunaan blog sebagai educational technology, muncul kecenderungan terjadinya pergeseran pemanfaatan blog sebagai salah satu sumber informasi akademik. Dengan menggunakan online discourse, Terblance and Goodwin-Davey (2011) menyimpulkan dalam studinya bahwa blog akademik mengubah cara-cara informasi disebarkan sehingga dipercaya sebagai sumber informasi yang valid. Hal ini disebabkan informasi dalam blog mudah diperoleh dan aksesnya bersifat terbuka bagi semua pengguna web. Berbeda dengan sumber informasi yang disediakan oleh perpustakaan yang mengharuskan orang untuk mendaftarkan diri agar dapat mendapatkan informasi yang dibutuhkan, blog benar-benar terbuka dan mudah diakses tanpa harus dibebani dengan kewajiban administratif.

Blog telah memungkinkan pengguna bisa membangun komunitas untuk berinteraksi, membangun diskusi, bertukar informasi dan pengetahuan, memproduksi informasi dan pengetahuan, mempresentasikan diri serta mengelola modal sosial (Blank and Reisdorf, 2012). Selain itu blog diakui membuka Educational practices berbasis Web 2.0 yang memberi kesempatan siswa dapat publishing and sharing tasks, mendorong making thinking, mengkomunikasikan ide, dan social networking dalam learning environments (Hsu, Ching, & Grabowski, 2014; Waks, 2014).

Meskipun penggunaan Web 2.0 populer di kalangan siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka, namun ketika blog digunakan untuk mendukung pembelajaran di jenjang higher education, muncul persoalan ketika blog

diintegrasikan dalam pendidikan formal. Hasil penelitian (Bennett *et al.*, 2012) menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa belum mempunyai pengalaman yang cukup di masa SMA atau SMP dalam memanfaatkan blog sebagai educational technology. Bahkan masih banyak siswa yang harus berjuang untuk menyadari nilai dan fungsi blog bagi proses belajar mengajar. Diperlukan proses adaptasi dengan cara bergerak dari pembelajaran mainstream, melampaui pembelajaran tradisional, agar terbangun kebiasaan memanfaatkan blog sebagai teknologi Web 2.0 yang menonjolkan active participation, user generated content and collaboration, creative and critical activities yang tentunya berbeda dengan pola pembelajaran tradisional.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Angelaina & Jimoyiannis (2012) bahwa yang terpenting dalam blog akademik di kelas adalah berkembangnya partisipasi dan berpikir kritis siswa. Hal ini tidaklah mudah dihasilkan dalam waktu singkat, melainkan memerlukan waktu dan merupakan proses yang evolusioner. Jika blog dianggap berpotensi sebagai teknologi Web 2.0 yang dapat berkontribusi pada kemampuan berargumentasi dan berdebat, maka desain blog tidak saja diarahkan untuk meningkatkan keterlibatan, komunikasi dan kolaborasi siswa, tetapi juga menghasilkan konstruksi pengetahuan serta kecerdasan kolektif.

Artikel ini bermaksud mengkaji pengalaman mahasiswa ketika belajar di jenjang SMA dalam memanfaatkan blog dan habitus di SMA mempengaruhi praktek penggunaan blog ketika belajar di perguruan tinggi.

KAJIAN LITERATUR

Bourdieu adalah salah satu teoritis poststrukturalis yang pemikirannya sering dipergunakan untuk memahami bagaimana lingkungan social, terutama institusi pendidikan mempengaruhi perilaku siswa. Konsep-konsep yang dikemukakan Bourdieu, yaitu practice, field, capital and habitus diakui telah memberi sumbangan teoritis tentang inequality dan cultural stratification in the areas of education. Selama ini, banyak studi menggunakan pemikiran Bourdieu untuk memahami dampak social dari teknologi digital, khususnya berkaitan dengan digital divide (Robinson, 2009; Schradie, 2011; Savage, 2013) yang terjadi di ranah pendidikan.

Dalam pemikiran Bourdieu tentang habitus, sekolah adalah institusi pendidikan yang

merupakan bidang di mana siswa menghabiskan banyak waktu, sehingga sekolah merupakan bidang yang signifikan dalam membentuk, mereproduksi atau mengubah habitus anggotanya. Menurut Bourdieu, sekolah merupakan bidang yang mensosialisasi siswa untuk mempersiapkan mereka agar berhasil masuk dalam lingkungan masyarakat (Swartz, 1997). Di era perkembangan masyarakat digital, di mana teknologi digital hampir menjadi basis kehidupan manusia di segala bidang, termasuk bidang pendidikan –proses pembelajaran di sekolah telah mempraktikkan berbagai macam jenis teknologi Web 2.0 –termasuk blog sebagai aplikasi social networking. Popularitas blog sebagai alat pendidikan dibuktikan dengan semakin banyaknya blog digunakan dalam pembelajaran di kelas khususnya pada higher education. Hal ini disebabkan karena blog telah diyakini berdampak bagi peningkatan performance belajar, konstruksi pengetahuan secara kolaboratif, memotivasi to learn autonomously, mendukung pembelajaran reflektif, mengekspresikan pemikiran dan berbagi pengetahuan di kalangan student (Lin and Yuan, 2006; Deed and Edwards, 2011; Mansor, 2011; Lee and McLoughlin, 2013; Ifinedo, 2017; Kramer and Kusurkar, 2017; Wang, Hou and Wu, 2017).

Banyak studi yang meyakini blog berefek positif dan berkontribusi pada tujuan-tujuan pendidikan, sehingga dalam kenyataan sekolah dan guru kerap disarankan untuk melakukan upaya keberhasilan blog sebagai educational technology, antara lain mendorong keterlibatan, interaktivitas dan diskusi dalam blog, pemberian rambu-rambu posting konten, membangun sikap positif dan self efficacy siswa pada blogging, dan mendesign blog-integrated writing instruction (Hall and Davison, 2007; Ducate and Lomicka, 2008; Arslan and Şahin-Kizil, 2010; Sun, 2010; Deng and Yuen, 2011; Wankel and Blessinger, 2013; Zhang, 2013; Ayao-ao, 2014; Chen, 2016; Hung and Huang, 2016).

Namun dengan mempergunakan perspektif Bourdieu, kajian terhadap bidang pendidikan dapat menjangkau sisi yang berbeda dan dapat dilakukan kritik-kritik terhadap praktik teknologi di dalamnya. Studi yang dilakukan Warwick, McCray, & Board (2017) menyatakan bahwa melalui teori Bourdieu dalam proses pendidikan bisa ditemukan friksi-friksi, dimensi-dimensi power dan politik yang kurang diperhatikan selama ini bahkan bisa menjangkau the heuristic process. Dalam hal praktik teknologi di institusi

pendidikan, Beckman, Apps, Bennett, & Lockyer (2018) berhasil mengkonseptualisasikannya dalam terminologi penting yang dikemukakan Bourdieu. Dengan menerapkan teori Bourdieu maka peneliti dapat mengenali pengalaman teknologi yang berbeda --yang berkontribusi terhadap analisa tentang ketidaksetaraan digital (digital divide), dan menyoroti masalah-masalah yang berkaitan dengan kebijakan dan kurikulum setelah melihat bahwa teknologi sebagai kendaraan sosial, budaya dan politik yang netral.

Berkaitan dengan kesenjangan digital, kerangka Bourdieusian telah banyak digunakan oleh peneliti untuk mengungkap gap antar kelompok terkait dengan modal digital. Yuen, Park, Chen, & Cheng (2018) menyoroti pentingnya parental mediation untuk hadir dalam menghadapi kompleksitas digital inequity di kalangan siswa. Meskipun teknologi informasi dan komunikasi hadir dalam kehidupan sehari-hari siswa, ternyata ditemukan kelompok siswa yang mengalami kekurangan cultural resources yang diperlukan untuk membangun kapasitas diri dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi secara efektif dan bermakna. Melalui studinya, Tondeur, Sinnaeve, van Houtte, & van Braak (2011) menemukan data bahwa ketika di era digital teknologi informasi dan komunikasi menjadi modal budaya, yang terjadi adalah terdapat kesenjangan digital di antara kelompok siswa, yaitu dengan melihat status sosial ekonomi siswa yang berpengaruh terhadap profil penggunaan komputer di kalangan siswa.

METODE PENELITIAN

Studi ini merupakan penelitian etnografi yang mengungkap praktik-praktik pemanfaatan blog di kalangan mahasiswa yang dipahami sebagai praktik sosial budaya dalam suatu habitus. Studi ini dilakukan melalui 2 tahap yaitu tahap pertama melakukan survey terhadap 400 mahasiswa. Seluruh mahasiswa yang diwawancarai dipilih secara purposive dari sejumlah Perguruan Tinggi Swasta dan univesitas negeri di Kota Surabaya dan Kota Malang. Dua kota terbesar di Provinsi Jawa Timur ini dipilih, karena merupakan pusat dari Perguruan Tinggi di Jawa Timur yang memiliki sekian banyak PT, baik negeri mau pun swasta. Kriteria responden di sini ditetapkan sebagai berikut: (1) berstatus mahasiswa dari PT terpilih, (2) mahasiswa semester 3 ke atas, (3) memiliki blog.

Tahap kedua, dalam studi ini telah dilakukan wawancara mendalam terhadap

sejumlah informan, baik mahasiswa maupun guru. Temuan data yang diperoleh dari hasil indepth interview telah dianalisis dengan menggunakan perspektif pemikiran Bourdieu tentang reproduksi sosial budaya dalam habitus pendidikan dan dikaitkan dengan sistem pembelajaran di Indonesia. Dalam penelitian ini, jumlah informan yang telah diwawancarai secara mendalam berjumlah 48 mahasiswa dan 10 guru. Untuk mahasiswa yang diwawancarai secara mendalam dipilih dari mahasiswa yang memiliki pengalaman yang mendalam tentang pemanfaatan blog, ketika mereka sudah mahasiswa maupun pengalaman mereka ketika masih duduk di jenjang SMA. Sedangkan untuk guru, yang dipilih adalah guru yang mengasuh mata pelajaran yang pernah memberi tugas kepada siswa untuk membuat blog.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi ini menemukan bahwa perilaku mahasiswa dalam memanfaatkan blog yang cenderung pragmatis, sedikit-banyak ada kaitannya dengan pengalaman mahasiswa semasa sekolah di jenjang SMA maupun SMP. Pengalaman pembuatan dan pengelolaan blog semasa SMA yang sifatnya *top-down*, yakni hanya karena ditugaskan guru di sekolah membuat siswa umumnya tidak memiliki *sense of belonging* yang kuat pada blog miliknya. Konten blog yang diupload siswa umumnya adalah hal-hal yang berkaitan dengan tugas dari guru, dan tidak banyak siswa yang memiliki ketertarikan untuk mengembangkan blog miliknya dengan baik. Studi ini menemukan tidak banyak siswa yang memanfaatkan blog sebagai media untuk berdiskusi.

Ketika kuliah, blog milik mahasiswa semasa SMA atau SMP umumnya telah ditutup dan tidak lagi dikelola. Bahkan, di kalangan mahasiswa yang memiliki blog pun, mereka umumnya juga tidak mengelola blognya dengan baik, dan tidak banyak pula mahasiswa yang rajin mengupload informasi-informasi terbaru dalam blog miliknya. Banyak mahasiswa mengaku tidak lagi mempedulikan bagaimana caranya mengisi blog miliknya. Di kalangan mahasiswa masih peduli dan berusaha mengisi blog miliknya, selain berusaha mengisi blog miliknya dengan artikel tentang pengalaman hidup mereka sehari-hari, sebagian mahasiswa mengaku berusaha membaca buku-buku untuk mencari ide menulis atau melihat blog milik orang lain untuk mencari inspirasi. Bagi mahasiswa yang pragmatis, mereka biasanya mengisi blognya dengan mengupload

semua tugas kuliah atau sekadar mengupload materi kuliah dari dosennya.

Dari 400 mahasiswa yang diteliti, tidak banyak yang memahami bahwa blog sesungguhnya tidak bisa dijadikan sumber ilmiah atau rujukan yang kredibel untuk mengerjakan tugas akademik. Separuh lebih responden menyatakan blog bisa saja dijadikan rujukan akademik dengan berbagai alasan. Sebagian mahasiswa menyatakan blog bisa saja dijadikan sebagai rujukan akademik asalkan mencantumkan sumber blog dalam daftar pustaka, asalkan kalimatnya diparafrase terlebih dahulu, atau asalkan blognya kredibel, dan memiliki referensi yang terpercaya, milik penulis ternama, dan lain-lain.

Pemanfaatan Blog di SMP dan SMA

Di berbagai sekolah, studi ini menemukan bahwa peran guru dalam mendorong siswa membuat dan mengelola blog umumnya belum banyak berkembang. Memang diakui oleh siswa bahwa beberapa guru menugaskan siswa membuat blog, namun sebagian besar tidak pernah menugaskan siswa membuat blog. Guru yang menugaskan siswa membuat blog, baik ketika di jenjang SMP maupun SMA, sebagian besar adalah guru TIK dan kemudian guru Bahasa Indonesia serta guru bahasa Inggris. Beberapa guru mata pelajaran lain juga pernah menugaskan, tetapi jumlahnya tidak banyak. Bagi siswa yang mengikuti pelajaran TIK, salah satu tugas yang diberikan guru seringkali memang berkaitan dengan pemanfaatan teknologi informasi dan internet. Tugas membuat blog, oleh karena itu kerap kali diberikan guru dalam rangka melatih siswa familiar dengan penggunaan teknologi informasi dan internet. Sejumlah guru yang diwawancarai secara mendalam menyatakan, penugasan kepada siswa agar membuat blog memang menjadi upaya pribadi guru untuk memperkenalkan siswa lebih aktif dalam memanfaatkan media di dunia maya untuk sarana mengekspresikan diri.

Meskipun demikian, informan mengakui bahwa mereka tidak pernah dimotivasi guru tersebut untuk mengelola blog dengan baik dan informan mengaku hanya disuruh gurunya membuat blog dan mengupload tugas sekolah. Sementara itu, beberapa informan menyatakan disuruh gurunya membuat blog, mengupload tugas sekolah, memonitor keaktifan dan menilai kualitas konten blog yang dibuat siswa. Studi ini menemukan, tidak banyak guru yang memanfaatkan blog siswa sebagai media yang

efektif untuk mengembangkan diskusi di antara siswa. Sebagian informan menyatakan tidak pernah ditugaskan gurunya untuk memanfaatkan blog sebagai sarana diskusi antar siswa. Alih-alih mendorong siswa untuk terbiasa memanfaatkan blog sebagai sarana berdiskusi secara produktif, di berbagai sekolah peran guru umumnya sangat konsentrasi pada proses belajar-mengajar sehari-hari –yang tidak berkaitan dengan pemanfaatan blog sebagai sarana pembelajaran yang fungsional. Sejumlah informan menyatakan pernah ditugaskan gurunya, tetapi frekuensinya relatif jarang, dan hanya pada tugas-tugas tertentu saja mereka ditugaskan gurunya untuk memanfaatkan blog sebagai sarana diskusi dengan sesama siswa yang lain.

Menurut pengakuan informan yang diwawancarai secara mendalam, selama ini guru tidak pernah memeriksa tugas-tugas mereka. Di tengah kewajiban guru untuk menuntaskan materi pembelajaran dan belum ditambah dengan kewajiban guru untuk memastikan siswanya sukses menempuh UNAS, fokus guru untuk terus memastikan siswa mampu mengelola blog dengan konten-konten yang berkualitas tentu tidak sepenuhnya dapat dilakukan. Guru diharapkan menjadi salah satu pihak yang aktif mendorong siswa agar membuat dan mengelola blog dengan baik. Karena kesibukan dan guru lebih menganggap penting sukses UNAS daripada membuat blog, maka tidak banyak guru yang terus memotivasi siswa agar membuat blog. Beberapa informan mengaku ada guru yang mendorong untuk terus mengupload dan mengupdate konten blog. Sementara itu, sejumlah informan yang mengaku guru mereka memotivasi dengan cara memberi informasi tentang lomba-lomba blog. Informan mengatakan dimotivasi untuk memanfaatkan blog agar dapat memperoleh keuntungan ekonomi jika dikelola dengan baik. Beberapa informan mengaku didorong gurunya untuk aktif mengelola blog sebagai sarana melatih kemampuan menulis.

Interaktivitas dalam Blog

Sesuai dengan fungsi blog, konten informasi yang diupload informan di blog, diharapkan memperoleh tanggapan atau respon dari kelompok warganet yang lain. Pada kenyataannya, di kalangan informan ketika mereka masih duduk jenjang SMP maupun SMA di waktu itu, mereka sebagian besar mengaku blog mereka tidak pernah mendapatkan komentar dari pembaca blog lain. Beberapa informan yang mengaku blog mereka ditanggapi pembaca blog

lain, terutama informasi yang berkaitan dengan tugas sekolah. Sejumlah informan mengaku blog mereka jarang mendapatkan tanggapan dari orang lain, dan hanya beberapa informan yang mengaku pernah mendapatkan tanggapan atau komentar pendek dari pembaca blog lain.

Dari hasil wawancara mendalam diketahui sejumlah komentar yang biasanya diterima informan di blog milik mereka, selain hanya dalam bentuk *emoticon*, yang tak kalah populer adalah sekadar komentar pendek: asyik banget, mantap, ditunggu episode selanjutnya, thanks, dan sejenisnya. Pihak yang seringkali memberikan komentar pada blog informan umumnya adalah orang lain yang tidak mereka kenal. Namun demikian, beberapa informan mengaku tanggapan atau komentar terhadap isi blog mereka umumnya berasal dari teman sekolah setelah diminta untuk memberi komentar. Diakui bahwa blog milik informan bukanlah blog yang populer dan telah diakses oleh banyak orang. Pihak yang biasanya mengakses umumnya hanyalah teman sekolah dan guru. Dari teman sekolah, mereka biasanya memang saling memberikan komentar sebagai tanda keakraban.

Sejumlah mahasiswa yang diwawancarai menyatakan, tidak selalu blog mereka memperoleh kritik dari pembaca lain. Bahkan, banyak informan mengaku blog mereka sama sekali tidak pernah mendapatkan tanggapan dari pembaca blog yang lain. Bagi siswa, ketika mereka tidak mendapatkan komentar dari pembaca blog, hal itu bukan dianggap sebagai sesuatu yang memalukan atau membuat mereka kecewa. Para informan mengaku blog mereka tidak memperoleh tanggapan dari pembaca blog, dan mereka umumnya memilih mendiampkannya, karena hal itu hanya sekadar tugas dari guru. Ada informan mengaku diam saja blog mereka tidak direspon orang lain, karena dalam pikiran mereka hal itu hanya menjadi bagian dari tugas sekolah dari guru. Studi ini menemukan hanya sebagian kecil informan yang berusaha melakukan berbagai cara agar blog mereka direspon pembaca blog lain, seperti meminta teman di sekolah untuk memberikan respons atau berusaha membagikan alamat blog mereka di media sosial.

Dari hasil wawancara mendalam diketahui bahwa ada sejumlah informan yang pernah memberi komentar atau merespon blog orang lain. Namun demikian, sebagian besar informan mengaku tidak pernah. Bagi informan yang pernah, itu pun jarang mereka lakukan. Mereka

mengaku biasanya hanya memberikan komentar pendek saja. Di kalangan siswa SMA atau SMP, memberikan komentar di blog orang lain tampaknya masih belum membudaya. Informan yang memberikan komentar untuk mengajak pemilik berdiskusi –tetapi itu pun jarang mereka lakukan. Hanya sebagian kecil siswa yang mengaku sering memberikan komentar terhadap blog orang lain, dan mendiskusikan konten-konten.

Menurut penuturan sejumlah informan, komentar yang paling banyak mereka upload untuk menanggapi informasi pemilik blog lain umumnya hanya sekedar komentar pendek, seperti mantap, bagus, lanjutkan, dan lain-lain. Tidak ada satupun responden yang memberikan komentar dengan semangat untuk mendiskusikan sebuah isu dan membangun wacana bersama di dunia maya. Beberapa informan menyatakan, selama ini blog orang lain yang sering mereka respon umumnya adalah blog milik temannya sendiri. Informan mengaku hanya memberikan komentar kepada blog orang lain yang berkaitan dengan mata pelajaran yang mereka senangi.

Blog Bergeser sebagai Sumber Informasi Saja

Tidak hanya membuat dan menulis blog untuk miliknya sendiri, studi ini menemukan hampir semua siswa mengaku pernah mengakses blog milik orang lain. Mereka mengakses blog milik orang lain, sebab dengan cara itu mereka bisa belajar dan melihat apa yang menjadi konten blog milik orang lain. Para siswa mengaku sering melihat blog milik orang lain untuk mendapatkan informasi non-akademik, seperti tips, resep, tutorial dan lain-lain yang bisa mereka jadikan ilham ketika mereka mengisi blog mereka. Sementara itu beberapa siswa mengaku sering melihat blog orang lain untuk mencari inspirasi ketika mereka harus mengisi blog sebagaimana ditugaskan guru mereka.

Berdasarkan penuturan sejumlah informan, blog-blog orang lain yang selama ini mereka akses umumnya sangat inspiratif. Artinya, dengan mengakses blog-blog orang lain yang sudah berpengalaman dan memang memiliki blog yang selalu *up date*, mereka merasa telah memperoleh rujukan dan pengalaman yang sangat berharga. Cuma, yang menjadi masalah siswa yang memiliki minat untuk belajar dan mengelola blog dengan baik umumnya tidak banyak. Sebagian informan yang diteliti mengaku selama ini mereka jarang melihat blog orang lain. Mereka mengaku melihat blog orang lain ketika mencari konten yang bisa mereka

ambil dan *copy-paste* untuk mengisi blog miliknya. Beberapa informan mengaku jarang membaca blog orang lain, dan kalau pun membaca biasanya untuk kepentingan melakukan *copy-paste* memenuhi tugas sekolah.

Dalam rangka memilih tulisan di blog orang lain yang diambil, sudah barang tentu siswa tidak asal comot. Karena konten apa yang akan mereka unggah dinilai oleh gurunya, diakui sejumlah siswa hal itu telah memotivasi mereka untuk mengisi blog dengan konten-konten yang menarik. Dalam posisi dan konteks sebagai siswa, mau tidak mau siswa memang harus melakukan yang terbaik untuk memenuhi kewajiban mereka sebagai murid. Belajar dari blog milik orang lain adalah salah satu jalan pintas yang paling mudah untuk memahami bagaimana mengisi dan mengelola blog dengan sebaik-baiknya. Ketika dibaca konten milik orang lain, dan dinilai bagus, maka siswa akan mengambilnya untuk kepentingan tugas sekolah. Sementara itu, beberapa siswa mengaku meski setelah dibaca dikethui bagus, mereka hanya mengambil sebagian isinya untuk kepentingan tugas sekolah. Beberapa siswa menyatakan mereka biasanya hanya memilih artikel atau tulisan di blog yang ada referensinya.

Sayangnya, semasa informan masih sekolah di jenjang SMA, kesempatan untuk belajar dan mengembangkan potensi diri melalui blog kelihatannya belum banyak dimanfaatkan. Kesempatan untuk belajar dan berkolaborasi dengan sesama warganet untuk saling bertukar informasi dan mendiskusikan isu-isu tertentu, selama ini tidak banyak dilakukan siswa.

Pemanfaatan Blog di kalangan Mahasiswa

Bagi mahasiswa, keberadaan blog seharusnya menjadi media yang efektif untuk beraktualisasi diri sekaligus mengembangkan diskusi yang intens dengan sesama warganet. Blog yang dimiliki mahasiswa sejak mereka masih sekolah di jenjang SMA, dan pengalaman persentuhan mahasiswa jauh-jauh dengan blog seharusnya membuat mahasiswa paham bagaimana memanfaatkan blog sebagaimana mestinya.

Studi ini menemukan peran blog bagi mahasiswa sayangnya belum seperti yang diharapkan. Meski sudah sejak SMA mereka diperkenalkan dengan pengelolaan blog, tetapi ketika mereka kuliah ternyata peran blog justru malah menstimulasi tumbuhnya sikap pragmatis mahasiswa, yaitu kecenderungan mahasiswa memanfaatkan blog sebagai rujukan ilmiah tugas

kampus yang seharusnya tidak dilakukan mahasiswa.

Studi ini menemukan, blog yang dimiliki informan ketika SMA, umumnya saat ini sudah ditutup dan responden tidak lagi membuat blog baru. Beberapa informan mengaku blog mereka ketika SMA telah ditutup dan sekarang telah membuat blog baru yang diisi dengan konten tugas-tugas perkuliahan. Hanya sedikit informan yang mengaku tidak menutup blog milik mereka sejak SMA dan tetap mempergunakannya sebagai jurnal pribadi hingga mereka kuliah. Ada informan mengaku tidak menutup blog milik mereka sejak SMA, tetapi saat ini jarang menggunakan dan jarang *update* blog miliknya.

Dari hasil wawancara mendalam dengan sejumlah mahasiswa, diketahui alasan informan tidak lagi menggunakan blog miliknya di SMA, karena mereka merasa kontennya tidak lagi relevan. Sebagai mahasiswa, sejumlah informan merasa bahwa blog miliknya dulu dibuat hanyalah sekadar untuk memenuhi tugas dari gurunya. Ketika mereka menutup blognya dulu, dan kemudian membuat blog yang baru, mereka merasa akan dapat membuka lembaran baru mengisi blog mereka dengan berbagai informasi yang relevan dengan statusnya sebagai mahasiswa.

Di kalangan mahasiswa yang diteliti, sebagian besar umumnya tidak aktif dalam blog. Para informan mengaku tidak *update* blog mereka secara kontinyu. Bahkan ada informan yang menyatakan sama sekali tidak pernah *update*. Hanya beberapa informan yang mengaku selalu *update* blog miliknya meski tidak mendapat respon dari warganet yang lain.

Saat ini, blog milik informan kebanyakan diisi oleh tugas-tugas kuliah, namun ada mengisi blog mereka dengan artikel opini, lebih banyak mengisi blog mereka dengan pengalaman sehari-hari. Yang menarik, ada informan mengaku mengisi blog mereka dengan puisi, dan mengaku mengisi blog mereka dengan review buku. Ada yang mengaku lebih banyak mengisi blog mereka dengan kegiatan tutorial. Tugas kuliah yang *diupload* informan di blog miliknya, sudah barang tentu tergantung pada asal fakultas di mana informan tengah belajar. Tugas-tugas UTS atau UAS, dan tugas mingguan lain, biasanya *diekspose* informan di blog miliknya.

Beberapa informan mengaku tidak lagi mempedulikan bagaimana caranya mengisi blog miliknya. Namun demikian, sejumlah informan yang lain mengaku masih peduli dan berusaha

mengisi blog miliknya dengan konten-konten yang menarik. Sejumlah informan mengaku tetap berusaha mengisi blog miliknya dengan artikel tentang pengalaman hidup mereka sehari-hari. Ada yang berusaha membaca buku-buku untuk mencari ide menulis, mengupload semua tugas kuliah dalam blog miliknya, mengupload materi kuliah dari dosennya dan mengisi blog miliknya dengan cara mencari inspirasi materi dari blog milik orang lain.

Blog milik orang lain, biasanya diakses mahasiswa untuk mencari pemahaman awal tentang konsep yang belum diketahui atau untuk mencari pengertian/definisi tentang masalah tertentu. Beberapa informan mereka mengaku hanya membaca blog orang lain jika terpaksa karena kesulitan mencari rujukan untuk mengerjakan tugas dari dosen mereka. Namun demikian, ada informan mengaku selalu membaca blog orang lain ketika mengerjakan tugas. Bahkan lebih dari sekadar membaca untuk mencari ilham, sejumlah informan mengaku mereka sengaja membaca blog orang lain untuk kemudian diparafrase demi mengerjakan tugas dari dosennya.

Beberapa informan mengaku telah memahami bahwa blog sesungguhnya tidak bisa dijadikan sumber ilmiah atau rujukan yang kredibel untuk mengerjakan tugas akademik. Namun demikian, separuh lebih responden menyatakan blog bisa saja dijadikan rujukan akademik dengan berbagai alasan. Sejumlah informan menyatakan blog bisa saja dijadikan sebagai rujukan akademik asalkan mencantumkan sumber blog dalam daftar pustaka. Sementara itu, ada informan yang menyatakan bisa saja blog dijadikan sumber ilmiah, asalkan kalimatnya diparafrase terlebih dahulu. Sejumlah informan lain meyakini blog bisa dijadikan rujukan ilmiah asalkan blognya kredibel, memiliki referensi yang terpercaya, milik penulis ternama, dan lain-lain.

Sikap pragmatisme yang dikembangkan mahasiswa dalam pemanfaatan blog ini, tentu bukan hal yang terjadi tiba-tiba. Pengalaman di masa lalu, terutama di jenjang SMP dan tidak dibekali guru dengan literasi digital dalam memanfaatkan blog menyebabkan mahasiswa cenderung bersikap pragmatis.

Di era revolusi informasi, munculnya media digital baru merupakan tantangan bagi paradigma pendidikan, sehingga sangat diperlukan perhatian terhadap praktik-praktik pemanfaatan blog dalam proses pembelajaran. Lebih dari sekadar peningkatan ketrampilan dalam pembuatan dan

pengelolaan blog, yang dibutuhkan sesungguhnya adalah pengembangan habitus yang berkaitan dengan literasi digital bagi siswa (Underwood, Parker, & Stone, 2013; Costa, 2013). Pemanfaatan blog bukanlah hal instant yang tiba-tiba dapat ditumbuhkan di kalangan mahasiswa –tanpa didahului fondasi yang kuat di jenjang pendidikan sebelumnya.

The Influence of Classroom Blogging on Elementary student writing yang diteliti oleh McGrail & Davis (2011) menghasilkan kesimpulan bahwa blogging menyediakan perangkat bagi pengajaran menulis yang membuat siswa termotivasi menulis online. Di jenjang elementary school, academic blogging ditemukan dapat digunakan untuk memperluas dan meningkatkan pembelajaran yang dilakukan di kelas melalui respon reflektif dan kolaboratif. Analisis data dari penelitian yang dilakukan oleh Chamberlain (2015) juga menunjukkan bahwa terdapat peningkatan students' critical literacies melalui keterlibatan virtual collaborative discussions in a blogosphere. Melalui blogging siswa dapat belajar dari siswa lainnya, mengembangkan literasi kritis, menyampaikan opini, dan mengajukan pertanyaan. Dengan kata lain, kehadiran blog yang dikelola dan dimanfaatkan dengan baik oleh siswa, niscaya akan menghasilkan imbas yang bermanfaat bagi pengembangan partisipasi dan literasi kritis siswa.

Di berbagai sekolah di Indonesia, kehadiran dan pemanfaatan blog di kalangan siswa sayangnya tidak ideal seperti yang ditemukan McGrail & Davis (2011) dan Chamberlain (2015). Akibat proses pembelajaran yang cenderung berorientasi pada hasil dan terlalu menempatkan UNAS sebagai ukuran keberhasilan capaian prestasi belajar siswa, maka peran blog dalam banyak hal hanyalah menjadi bagian kecil dari aktivitas belajar siswa yang tidak penting. Blog yang seharusnya menjadi media siswa melakukan diskusi, akhirnya hanya berfungsi sebagai media untuk mengunggah tugas-tugas dari guru –tanpa didorong perkembangannya lebih jauh untuk media mengekspresikan aspirasi siswa dan media untuk mengembangkan diskusi yang konstruktif.

Di dunia Pendidikan Tinggi, kita bisa melihat intensitas mahasiswa mengakses blog-blog cenderung makin meningkat, tetapi yang mencemaskan ada indikasi meningkatnya intensitas mahasiswa mengakses blog ternyata diikuti dengan makin meningkatnya sikap pragmatis yang dapat mengancam integritas

keilmuan di dunia perguruan tinggi. Di satu sisi kehadiran blog diakui banyak membantu mahasiswa dalam mencari informasi untuk mendukung proses belajar-mengajar, tetapi di sisi lain kemudahan para mahasiswa mengakses informasi melalui blog, justru beresiko menghambat peran positif perkembangan informasi di dunia maya yang memiliki muatan dan memenuhi kaidah ilmiah yang bisa dipertanggungjawabkan.

Berbeda dengan jurnal ilmiah, *ebook*, dan lain-lain yang kualitas ilmiahnya dapat dipertanggungjawabkan, informasi yang ada dalam berbagai blog, menurut kaidah yang berlaku tidak diperkenankan dipergunakan sebagai referensi dalam penulisan artikel, skripsi, tesis atau karya ilmiah lain di dunia Perguruan Tinggi. Tetapi, bagi mahasiswa yang bersikap pragmatis, keberadaan blog tidak jarang dinilai sangat bermanfaat, terutama ketika *deadline* waktu mengerjakan tugas sudah mepet. Mengakses sebuah blog, dan kemudian menelusuri tautan yang ditawarkan, bagi mahasiswa adalah cara praktis dan cepat untuk mencari bahan-bahan rujukan yang mereka butuhkan.

Habitus selama SMA atau SMP yang tidak banyak mendorong siswa memahami arti dan peran blog, akhirnya menjadikan preferensi mahasiswa terhadap blog tumbuh ke arah yang keliru. Alih-alih memanfaatkan blog sebagai media untuk berdiskusi secara kritis, studi ini menemukan di kalangan mahasiswa blog justru menjadi sarana jalan pintas untuk dicopy-paste dan dijadikan informasi rujukan mengerjakan tugas-tugas akademik kuliah. Blog yang seharusnya dapat menjadi modal social (Bourdieu, 1991) mahasiswa untuk media berdiskusi dan mengembangkan gagasan-gagasan inovatif, dalam praktik ternyata justru terjerumus menjadi perangkat yang menyebabkan mahasiswa mengalami degradasi dalam kehidupan intelektualitasnya.

Data yang dipaparkan dalam studi ini memperlihatkan bahwa literasi digital bukanlah kemampuan yang tumbuh secara instant, dan bisa dipelajari dalam waktu singkat. Seseorang dapat mengembangkan kemampuan literasi digital dan literasi kritis melalui proses yang panjang, tidak hanya ketika mereka mulai masuk di bangku PT, tetapi perlu dimulai lebih awal, yakni pada saat mereka mulai duduk di bangku pendidikan SMA, bahkan mulai jenjang Sekolah Dasar.

Literasi digital adalah sebuah konsep yang berhubungan dengan seperangkat keterampilan

navigasi, analitis, kreatif, sosio-emosional, dan komunikasi dalam memanfaatkan teknologi digital (Eshet-Alkalai, 2004). Literasi digital tidak hanya mementingkan pengembangan keterampilan teknis menggunakan teknologi digital, tetapi juga berkaitan dengan kesadaran kontekstual yang lebih besar tentang bagaimana media dan keterampilan teknologi memungkinkan munculnya partisipasi dalam dunia digital (Hague & Williamson, 2009). Jika mahasiswa sebagai bagian dari kelompok *digital natives* yang aktif menggunakan blog sebagai media berpartisipasi, maka literasi digital menjadi penting untuk dimiliki sebagai modal sosial sejak dini. Studi yang dilakukan oleh Noh (2017) pada mahasiswa menemukan bahwa bahwa ketika seseorang akan memanfaatkan informasi maka diperlukan literasi digital untuk mengevaluasi detail items informasi.

Badan atau institusi dunia umumnya telah menyadari tentang pentingnya untuk mengintegrasikan literasi digital ke dalam kurikulum sekolah, termasuk kemampuan untuk menemukan dan mengevaluasi informasi di Internet (Reading Association International, 2009; National Council for the Teaching of English, www.ncte.org; Partnership for 21st Century Skill, 2008). Alasan yang sering dikemukakan untuk meningkatkan integrasi adalah literasi digital semakin penting dalam mengembangkan kekritisan dalam mengevaluasi informasi dan ide-ide, terutama di era informasi berlebih, yaitu era di mana dimungkinkan banyak informasi digital yang tidak profesional dan tidak ilmiah – tersedia begitu banyaknya daripada informasi cetak (Bawden and Robinson, 2009). Untuk itu sekolah menengah adalah titik fokus yang logis untuk meningkatkan integrasi literasi digital ke dalam kurikulum. Namun, untuk mengintegrasikan literasi digital ke dalam proses pembelajaran yang dibutuhkan adalah kemauan guru untuk memikirkan ulang konten konvensional, kegiatan, dan pendekatan berdasarkan bahan cetak.

Berbagai kajian menemukan dasar pertimbangan mengapa literasi digital perlu diintegrasikan dalam praktek-praktek pengajaran di kelas adalah pertama, teknologi digital telah membentuk dan terus membentuk pengalaman hidup dari kelompok anak muda (Hull & Zacher, 2004; Leu et al, 2004; Lankshear & Knobel, 2008). Kedua, teknologi terus berkembang dan guru perlu menyadari hal ini, sehingga ada usaha untuk mengembangkan penggunaan teknologi digital yang tepat dalam pengajaran di kelas.

Sedangkan menurut Ng Wan (2015: 4-5), alasan yang diberikan oleh lembaga pendidikan dan pembuat kebijakan untuk menggabungkan kemampuan digital dalam pembelajaran siswa adalah (1) untuk mendukung kelancaran dan kualitas proses pembelajaran sehingga tercapainya hasil belajar yang sukses di era digital; (2) untuk mengembangkan kemampuan di abad 21 sehingga kelak siswa sukses di dunia kerja dan (3) untuk menjadikan siswa sebagai bagian dari masyarakat digital yang selalu memanfaatkan informasi digital dan menjadi pembelajar seumur hidup.

Di berbagai sekolah, dewasa ini telah muncul kesadaran dan kebutuhan untuk pendekatan pedagogik baru, yakni suatu strategi untuk untuk memperhitungkan teknologi digital baru dan penggunaannya dalam praktek belajar dan mengajar. Untuk itu perlu adanya peninjauan konsep literasi digital dan untuk mencari pemahaman yang spesifik literasi digital dalam proses pengajaran di ruang kelas. Literasi digital harus dibingkai dalam proses belajar, khususnya model pembelajaran (Bruce, 2009; Bruce & Bishop, 2002, 2009). Seperti dikatakan Van Dijk dan Van Deursen (2014: 113-138), untuk mendukung kemampuan digital siswa perlu dilakukan melalui peran institusi pendidikan dalam proses pembelajaran di sekolah dan kurikulum pendidikan sekolah.

KESIMPULAN

Literasi kritis pada intinya bertujuan melakukan pemberdayaan para mahasiswa sebagai konsumen informasi untuk mengembangkan sikap kritis terhadap konten dalam berbagai jenis media, termasuk blog, sehingga bisa membedakan apa yang perlu dipahami dan percayai dalam teks. Dengan demikian evaluasi secara kritis terhadap konten dalam Web 2.0 dapat memberikan kontribusi bagi pengkayaan pengetahuan serta menjadikan pengguna sebagai produsen dan konsumen berpengetahuan dalam masyarakat global.

Studi ini sayangnya menemukan hal yang sebaliknya. Akibat habitus yang tidak kondusif dan sistem pendidikan di berbagai sekolah yang terlalu berorientasi pada hasil UNAS menyebabkan para mahasiswa tidak memperoleh pengalaman yang bermanfaat dalam pengelolaan dan penggunaan blog. Sikap guru yang acuh tak acuh dan tidak melatih siswa sejak dini memahami fungsi blog dengan benar, menyebabkan pada siswa ketika sudah masuk jenjang Pendidikan Tinggi memiliki sikap yang

keliru terhadap kegunaan blog. Alih-alih memanfaatkan blog untuk media berdiskusi dan beraktualisasi diri, di kalangan mahasiswa blog justru terdegrasi hanya dimanfaatkan sebagai sumber rujukan informasi akademik yang sifatnya pragmatis.

Ketika para mahasiswa tidak memiliki preferensi yang baik semasa SMP atau SMA tentang manfaat blog, maka yang terjadi mahasiswa akhirnya hanya menjadi penerima pasif yang sekedar mengkonsumsi informasi dalam berbagai blog untuk kepentingan pragmatis, dan jauh dari gambaran ideal bahwa mahasiswa akan menjadi pemikir kritis yang selalu mengembangkan pertanyaan kritis tentang penulis dan teks, meneliti informasi atau ide-ide (*).

DAFTAR PUSTAKA

- Angelaina, S. and Jimoyiannis, A. 2012 'Analysing students' engagement and learning presence in an educational blog community', *Educational Media International*, 49(3), pp. 183–200. doi: 10.1080/09523987.2012.738012.
- Arslan, R. Ş. and Şahin-Kizil, A. 2010 'How can the use of blog software facilitate the writing process of English language learners?', *Computer Assisted Language Learning*, 23(3), pp. 183–197. doi: 10.1080/09588221.2010.486575.
- Ayao-ao, S. 2014 'Emerging Issues in the Utilization of Weblogs in Higher Education Classrooms', *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 26(2), pp. 193–204.
- Beckman, K. et al. 2018 'Conceptualising technology practice in education using Bourdieu's sociology', *Learning, Media and Technology*, 43(2), pp. 197–210. doi: 10.1080/17439884.2018.1462205.
- Bennett, S. et al. 2012 'Implementing Web 2.0 technologies in higher education: A collective case study', *Computers and Education*. Elsevier Ltd, 59(2), pp. 524–534. doi: 10.1016/j.compedu.2011.12.022.
- Blank, G. and Reisdorf, B. C. 2012. 'The Participatory Web: A user perspective on Web 2.0', *Information Communication and Society*, 15(4), pp. 537–554. doi: 10.1080/1369118X.2012.665935.
- Chamberlain, E. 2015. 'Extending the classroom walls: using academic blogging as an intervention strategy to improve critical literacy skills with elementary students', *Education 3-13. International Journal of Primary, Elementary and Early Years education*, 4279(March). doi: 10.1080/03004279.2015.1078831.
- Chen, P. J. 2016. 'Learners' metalinguistic and affective performance in blogging to write', *Computer Assisted Language Learning*. Taylor & Francis, 29(4), pp. 790–814. doi: 10.1080/09588221.2015.1068813.
- Costa, C. 2013. 'The habitus of digital scholars', *Research in Learning Technology*, 21, p. 21274.
- Davies, Y. and Merchant, G. 2009. *Web 2.0 for Schools: Learning and Social Participation*. New York: Peter Lang.
- Deed, C. and Edwards, A. 2011. 'Unrestricted student blogging: Implications for active learning in a virtual text-based environment', *Active Learning in Higher Education*, 12(1), pp. 11–21. doi: 10.1177/1469787410387725.
- Deng, L. and Yuen, A. H. K. 2011. 'Towards a framework for educational affordances of blogs', *Computers and Education*. Elsevier Ltd, 56(2), pp. 441–451. doi: 10.1016/j.compedu.2010.09.005.
- Ducate, L. C. and Lomicka, L. L. 2008. 'Adventures in the blogosphere: from blog readers to blog writers', *Computers Assisted Language Learning*, 8221. doi: 10.1080/09588220701865474.
- Falahah and Rosmala, D. 2012. 'Study of Social Networking usage in Higher Education Environment', *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. Elsevier B.V., 67(November 2011), pp. 156–166. doi: 10.1016/j.sbspro.2012.11.316.
- Hall, H. and Davison, B. 2007. 'Social software as support in hybrid learning environments: The value of the blog as a tool for reflective learning and peer support', *Library and Information Science Research*, 29(2), pp. 163–187. doi: 10.1016/j.lisr.2007.04.007.
- Hsu, Y.-C., Ching, Y.-H. and Grabowski, B. L. 2014. 'Web 2.0 Applications and Practices for Learning Through Collaboration', in Spector, J. M. et al. (eds) *Handbook of Research on Educational Communications and Technology*. 4th edn. New York: Springer, pp. 747–758. doi: 10.1007/978-1-4614-3185-5.
- Hung, S. T. A. and Huang, H. T. D. 2016. 'Blogs as a learning and assessment instrument for English-speaking performance', *Interactive Learning Environments*. Taylor & Francis, 24(8), pp. 1881–1894. doi:

- 10.1080/10494820.2015.1057746.
- Ifinedo, P. 2017. 'Students' perceived impact of learning and satisfaction with blogs', *The International Journal of Information and Learning Technology*, 34(4), pp. 322–337. doi: <http://dx.doi.org/10.1108/IJILT-12-2016-0059>.
- Kaye, B. K. 2010. 'Going to the Blogs : Toward the Development of a Uses and Gratifications Measurement Scale for Blogs', *Atlantic Journal of Communication*, 18(4), pp. 194–210. doi: 10.1080/15456870.2010.505904.
- Kramer, Ij. M. and Kusurkar, R. A. 2017. 'Science-writing in the blogosphere as a tool to promote autonomous motivation in education', *Internet and Higher Education*. Elsevier Inc, 35, pp. 48–62. doi: 10.1016/j.iheduc.2017.08.001.
- Lee, M. J. W. and McLoughlin, C. 2013. 'Using Social Software Tools to Facilitate Peer e-Mentoring and Self-reflection among Students on Practicum', in Ferris, S. P. and Wilder, H. A. (eds) *The Plugged-In Professor. Tips and Techniques for Teaching with Socia Media*. Oxford: Chandos Publishing, pp. 310–317.
- Lin, H. T. and Yuan, S. M. .2006. 'Taking Blog as a Platform of Learning Reflective', *Advances in Web Based Learning – ICWL 2006*, pp. 38–47. doi: 10.1007/11925293_4.
- Mansor, A. Z. 2011. 'Reflective learning journal using blog', *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. , 18, pp. 507–516. doi: 10.1016/j.sbspro.2011.05.074.
- McGrail, E. and Davis, A. 2011. 'The influence of classroom blogging on elementary student writing', *Journal of Research in Childhood Education*, 25(4), pp. 415–437. doi: 10.1080/02568543.2011.605205.
- Merchant, G. U. Y. 2009. 'Web 2 . 0 , new literacies , and the idea of learning through participation', *English Teaching: Practice and Critique*, 8(3), pp. 107–122.
- Robinson, L. 2009. 'A taste for the necessary: A Bourdieuan approach to digital inequality', *Information Communication and Society*, 12(4), pp. 488–507. doi: 10.1080/13691180902857678.
- Savage, M. 2013. 'Digital Fields, Networks and Capital: Sociology beyond Structures and Fluids', in Orthon-Johnson, K. and Prior, N. (eds) *Digital Sociology. Critical Perspectives*. New York: Palgrave Macmillan, pp. 139–147.
- Schradie, J. 2011. 'The digital production gap: The digital divide and Web 2.0 collide', *Poetics*. Elsevier B.V., 39(2), pp. 145–168. doi: 10.1016/j.poetic.2011.02.003.
- Selwyn, N. 2011. *Education and Technology. Key Issues and Debates*. London: Continuum International Publishing Group.
- Solomon, G. and Schrum, L. 2007. *Web 2.0. New Tools, New Schools*. Washington, DC: International Society for Technology in Education.
- Sun, Y. C. 2010. 'Extensive writing in foreign-language classrooms: A blogging approach', *Innovations in Education and Teaching International*, 47(3), pp. 327–339. doi: 10.1080/14703297.2010.498184.
- Tondeur, J. et al. 2011. 'Ict as cultural capital: The relationship between socioeconomic status and the computer-use profile of young people', *New Media and Society*, 13(1), pp. 151–168. doi: 10.1177/1461444810369245.
- Underwood, C., Parker, L. and Stone, L. 2013. 'Getting it together : relational habitus in the emergence of digital literacies', *Learning, Media and Technology*, 38(4), pp. 478–494. doi: 10.1080/17439884.2013.770403.
- Vickery, G. and Wunsch-Vincent, S. 2007. *Participative Web and User-Created Content: Web 2.0, Wikis and Social Networking*. Paris: Organization for Economic Cooperation and Development (OECD).
- Waks, L. J. 2014. *Education 2.0: The LearningWeb Revolution and the Transformation of the School*. New York: Routledge.
- Wang, S. M., Hou, H. T. and Wu, S. Y. 2017. 'Analyzing the knowledge construction and cognitive patterns of blog-based instructional activities using four frequent interactive strategies (problem solving, peer assessment, role playing and peer tutoring): a preliminary study', *Educational Technology Research and Development*. Springer US, 65(2), pp. 301–323. doi: 10.1007/s11423-016-9471-4.
- Wankel, C. and Blessinger, P. (eds) 2013. *Increasing Student Engagement and Retention in e-Learning Environments: Web 2.0 and Blended Learning Technologies*. Bingley, UK: Emerald Group Publishing Limited.
- Warwick, R., McCray, J. and Board, D. 2017. 'Bourdieu's habitus and field: implications on the practice and theory of critical action learning', *Action Learning: Research and Practice*. Taylor & Francis, 14(2), pp. 104–119. doi: 10.1080/14767333.2017.1296409.
- Williams, J. B. and Jacobs, J. 2004. 'Exploring

- the use of blogs as learning spaces in the higher education sector', *Australasian Journal of Educational Technology*, 20(2), pp. 232–247. doi: 10.1145/566654.566575.
- Yuen, A. H. K. *et al.* 2018. 'The significance of cultural capital and parental mediation for digital inequity', *New Media and Society*, 20(2), pp. 599–617. doi: 10.1177/1461444816667084.
- Zhang, S. 2013. 'An Empirical Study of the Factors Affecting Weblog Success in Higher Education', *Journal of Information Systems Education*, 24(4), pp. 267–280.

Lampiran 3:
Flyer Call For Paper Semiloka Nasional Kepustakawanan Indonesia
2018 di Malang



Mempersembahkan :

CALL FOR PAPERS

SEMILOKA NASIONAL KEPUSTAKAWANAN INDONESIA

"Tata Kelola Informasi: Konektivitas Lembaga, Keterbukaan Informasi Publik dan Diseminasi Pengetahuan"

TOPIK BAHASAN

- 1 Tata Kelola Informasi (*Information Governance*)
- 2 Manajemen Pengetahuan (*Knowledge Management*)
- 3 Keterbukaan Informasi Publik (*Public Interest Disclosure*)
- 4 Peran Perpustakaan dalam Pengembangan Masyarakat Ilmiah
- 5 Pelayanan Publik pada Lembaga Perpustakaan dan Kearsipan
- 6 Indikator Keberhasilan Perpustakaan dalam Mendukung tercapainya SDG's
- 7 Transformasi Perpustakaan dan Lembaga Informasi dari *Cost Center* ke *Value Center*
- 8 Masa Depan Organisasi Informasi di bidang Perpustakaan
- 9 Tata Kelola Data Ilmiah
- 10 Manajemen Rekod dalam Tata Kelola Informasi
- 11 Pustakawan Meneliti (*Research Skills, Originality, How to Submit for Academic Journals*)
- 12 *Creating Value* untuk Informasi dan Pustaka dalam Perspektif Administrasi Publik dan Administrasi Bisnis
- 13 *Scholarly Communication* dalam Masyarakat Ilmiah
- 14 *Design Thinking* untuk Lembaga Informasi
- 15 *Digital Literacy* dan Strategi Pemanfaatan Sumber Informasi Digital
- 16 Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan: Teori dan Praktik
- 17 Tata Kelola *e-resources* untuk mendukung *Scholarly Communication* di Perguruan Tinggi

PERSYARATAN UMUM

- 1 Makalah yang dikirim berupa makalah lengkap (*fulltext*) berbahasa Indonesia atau Inggris dengan abstrak makalah wajib berbahasa Inggris
- 2 Makalah belum pernah diterbitkan atau dipublikasikan dalam media apapun baik cetak maupun elektronik
- 3 Makalah dan biodata penulis dikirim melalui : <http://jodis.isipi.org>
- 4 Makalah ditulis berdasarkan template yang telah ditetapkan pada <http://jodis.isipi.org>
- 5 Jika makalah Anda diterima maka saat presentasi mohon berbentuk poster atau *infografis* bukan *slide power point*

Apabila makalah diterima, makalah dimungkinkan masuk dalam *Journal of Documentation and Information Science* (ISSN 2502-6003), atau diterbitkan dalam *Buku Bunga Rampai (Antologi) Tata Kelola Informasi : Konektivitas Lembaga, Keterbukaan Informasi Publik dan Diseminasi Pengetahuan* ber ISBN, sesuai dengan rekomendasi *reviewer* Call for Paper dan keesediaan penulis

MALANG

5-7 September 2018

Fakultas Ilmu Administrasi
Universitas Brawijaya

PENDAFTARAN
<http://bit.ly/semiloka2018>

TANGGAL PENTING

Makalah lengkap paling lambat diterima :
19 Agustus 2018
Pengumuman hasil *review* makalah :
27 Agustus 2018
Presentasi makalah :
6 September 2018

BIAYA

Khusus bagi yang terpinas makalahnya,
biaya keberterimaan
Rp. 1.200.000,-
Rek. BNI 012-041-0787 atm Peggy Antonette

NARAHUBUNG

Donang Dwija Kengko
0882-1013-6052
Anind Ulum
0818-519-636
Muharnad Rosyihan Handriawan
0821-3429-2240
Email :
cfp.semiloka2018@gmail.com

MEDIA PARTNER



INFORMASI LEBIH LANJUT

Lampiran 4

Artikel Call For Paper Semiloka Nasional Kepustakawanan Indonesia Tahun 2018 di Malang

POPULARITAS BLOG SEBAGAI SUMBER INFORMASI: SUATU TANTANGAN BAGI PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI

Helmy Prasetyo¹, Rahma Sugihartati^{2*}, Subagyo Adam³¹ Program Studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga² Program Studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga³ Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga

Abstract. Dalam perkembangan masyarakat digital yang ditandai dengan meluasnya penggunaan internet, kehadiran blog cenderung menjadi salah satu sumber informasi dan rujukan mahasiswa yang strategis. Namun demikian, penggunaan blog yang seharusnya menjadi *platform* untuk berdiskusi serta menyalurkan pendapat dan gagasan cenderung berubah menjadi rujukan sumber informasi akademik yang utama bagi para mahasiswa. Studi ini menggunakan metode survei yang mewawancarai 203 responden mahasiswa yang dipilih secara *purposive* dari perguruan tinggi negeri dan swasta di Surabaya dan Malang. Hasil studi ini menemukan adanya indikasi pemanfaatan blog sebagai sumber informasi dan menjadi solusi dari ketidakmampuan dan sempitnya waktu yang dihadapi mahasiswa ketika mereka harus mengerjakan tugas-tugas akademik yang mendesak diselesaikan. Hal ini menyebabkan perpustakaan sudah tidak lagi dimanfaatkan para mahasiswa sebagai sumber akademik yang menyediakan informasi ilmiah dan kredibel. Kecenderungan para mahasiswa untuk lebih memanfaatkan blog sebagai rujukan akademis, tidak hanya disebabkan keterbatasan kemampuan mahasiswa memahami buku teks berbahasa Inggris, tetapi juga karena waktu yang terbatas dan *deadline* dari dosen juga menjadi faktor utama. Pergeseran pola pemanfaatan blog sebagai sumber rujukan utama mahasiswa mengerjakan tugas akademik ini, sudah barang tentu menjadi tantangan bagi pihak perpustakaan untuk berkolaborasi dengan pengajar dan mengembangkan peran sebagai fasilitator pengembangan literasi digital dan literasi informasi di kalangan mahasiswa. Ke depan, diharapkan blog dapat menjadi media pembelajaran kolaboratif, diskusi serta mendorong aktivitas produktif mahasiswa agar tidak sekadar sebagai konsumen yang pasif, tetapi sekaligus juga menjadi konsumen yang aktif berkomentar dan berdiskusi serta produser konten blog.

Kata kunci: blog, perpustakaan perguruan tinggi, literasi digital, literasi informasi, mahasiswa.

Abstract.

In the development of a digital society characterized by the presence of the Internet, the existence of blogs tends to be one of the strategic sources of information for students. However, the use of blogs that should have been a platform for discussing, channeling opinions and ideas has now become a place where students find academic references for their school or university related assignments. This study utilizes a survey in which 203 students were purposely selected from both public and private universities in Surabaya and Malang. This study found that there is an indication of the use of blogs as the source of information and solution for students who faced difficulties such as time constraints or their inability to complete academic tasks. This causes libraries to no longer be used by students as a place that provide credible academic resources. The tendency of students to use blogs as their main source of academic information is not only due to their inability to understand and comprehend the majority of resources that are mostly available in English, but time management and deadlines from lecturers become a major factor. Shifting patterns of the use of blogs as the main source for students working on academic tasks have no doubt created a challenge for libraries to collaborate with lecturers and to advance their role as a facilitator of digital literacy and information literacy development among students. Going forward, it is hoped that blogs can be a platform of collaborative learning, discussion and encouraging students to be more productive not only as passive consumers but also consumers who actively comment, discuss and produce blog contents.

Keywords: blog, college libraries, digital literacy, information literacy, students.

* Corresponding Author, E-mail: rsugihartati@yahoo.com
Tel: 08123527193

PENDAHULUAN

Mahasiswa sebagai bagian dari *net generation*; umumnya tidak asing dengan blog, bahkan tidak sedikit yang memanfaatkan blog sebagai acuan mengerjakan tugas-tugas akademiknya. Di era perkembangan informasi dan internet yang makin *massive*, peluang mahasiswa untuk mengakses dan memanfaatkan informasi di dunia maya yang tidak terhitung jumlahnya --termasuk blog-- memang menjadi sangat terbuka (Sim & Hew, 2010). Bahkan, lebih dari sekadar konsumen informasi, sebagian mahasiswa seringkali juga menjadi produsen informasi yang membuat blog untuk menyalurkan aspirasi, ide dan mengekspresikan berbagai hal yang ingin mereka *sharing* atau sirkulasi ke komunitas *cyberspace* yang lain (Bennett, Bishop, Dalgarno, Waycott, & Kennedy, 2012).

Mahasiswa sebagai bagian dari generasi *millennial* mampu mengembangkan jaringan konektivitas yang luas, serta kemampuan mengakses berbagai sumber informasi sebagai bagian dari kelompok *digital natives*. Sebagai bagian dari kelompok *net generation*, mahasiswa terlibat secara aktif dengan aktivitas berbasis internet. Mereka mengembangkan eksistensi dan identitasnya dalam lingkungan digital di mana mereka membangun hubungan sosial secara virtual dan berinteraksi melakukan aktivitas secara kolaboratif (Libat: Tapscott, 1998, 2009; Prensky, 2001). Seperti yang dikemukakan Tapscott dan Williams (2010), sebagai bagian dari *net generation*, mahasiswa akan terlibat dalam suatu pembelajaran kolaboratif dan senantiasa membangun pengetahuan secara kolaboratif melalui blog.

Blog sebagai media berkolaborasi, berdiskusi, menyebarkan pengetahuan dan sumber informasi memang banyak digunakan dan hal ini telah terbukti dari peningkatan jumlah pemilik dan pengakses blog (Armstrong & McAdams, 2011; Kaye, 2005). Hal ini di satu sisi mengindikasikan keberadaan blog telah berperan membantu mahasiswa untuk mencari informasi yang berkaitan dengan permasalahan pemenuhan tugas mereka. Namun di sisi lain berbagai kemudahan yang ditawarkan dunia maya melalui blog-blog yang luar biasa dan nyaris tak terbatas, bukan tidak mungkin mendorong mahasiswa memilih jalan pintas: mencari referensi atau informasi untuk mendukung tugas akademik melalui blog-blog --walau pun secara ilmiah informasi dari berbagai blog itu belum tentu bisa dipertanggungjawabkan akurasi dan kadar ilmiahnya. Di era perkembangan masyarakat digital, perkembangan berbagai blog di dunia maya merupakan daya tarik tersendiri (Kaye, 2010), karena hanya dengan mengakses *google* dan kemudian mengetik *keyword* informasi yang dibutuhkan, maka

seketika itu pula mahasiswa akan dapat memperoleh tawaran informasi dari berbagai blog yang membahas isu atau tema yang mereka butuhkan.

Di tengah kemudahan akses informasi dan perkembangan teknologi media digital, kebebasan akses informasi memunculkan permasalahan dalam hal pemanfaatan teknologi internet terutama penggunaan blog. Suatu blog yang yang seharusnya dimanfaatkan *platform* bagi *learning collaborative*, media pembelajaran, media saling bertukar pengetahuan dan berdiskusi dikhawatirkan beralih fungsi menjadi salah satu sumber informasi akademik yang sangat diandalkan dibanding perpustakaan sebagai penyedia informasi ilmiah. Studi ini mengkaji bagaimana pemanfaatan blog di kalangan mahasiswa dalam memenuhi tugas akademik mereka dan bagaimana mahasiswa memandang perpustakaan sebagai sumber informasi akademik di perguruan tinggi dibandingkan blog.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survei pada beberapa universitas negeri dan swasta di Surabaya dan Malang. Dipilihnya Surabaya dan Malang merupakan dua kota terbesar di Jawa Timur yang memiliki banyak universitas baik negeri maupun swasta terkenal. Sebanyak 203 mahasiswa yang diwawancarai sebagai responden dalam penelitian ini, yang dipilih dari beberapa universitas negeri dan swasta, terdiri dari beberapa fakultas eksakta dan ilmu sosial. Secara keseluruhan penelitian ini telah mewawancarai mahasiswa dari 28 fakultas dan 74 program studi.

Mahasiswa yang diwawancarai, dalam penelitian ini semua dipilih secara *purposive* dengan kriteria sebagai berikut: (1) merupakan mahasiswa aktif yang dipilih dari beberapa universitas, (2) mahasiswa berada di semester 3 ke atas, (3) memiliki laptop dan komputer, dan (4) dalam satu tahun terakhir sekurangnya pernah mengakses blog 3 kali untuk kepentingan mendukung pengerjaan tugas dari dosen di kampusnya masing-masing. Data primer yang didapatkan dari hasil wawancara dan *indepth interview* dianalisis menggunakan teori dan konsep yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemanfaatan blog sebagai sumber informasi

Sumber informasi ilmiah yang dapat dipercaya dalam penyelesaian tugas akademik dapat dilihat dari seberapa banyak sumber seperti buku, jurnal ilmiah, penelitian terdahulu serta buku teks yang dikutip dan digunakan mahasiswa. Dari penggunaan sumber-sumber kredibel tersebut maka dapat dinilai seberapa jauh mahasiswa telah membaca dan

mengikuti perkembangan keilmuan dari tema yang ditulis dalam tugasnya. Namun, yang terjadi adalah justru kultur yang terbangun di kalangan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas-tugas akademiknya adalah sarat dengan penggunaan sumber informasi dari blog.

Tabel 1. Rujukan Utama Mengerjakan Tugas Akademik

Rujukan Utama Mengerjakan Tugas Akademik	Total	
	F	%
1. Buku	88	44,7
2. Jurnal ilmiah (<i>e-journal</i>)	71	36,0
3. Konten Blog	33	16,8
4. Skripsi, tesis, disertasi	5	2,5
Jumlah	197	100

Selama ini, sepanjang memungkinkan, rujukan utama mahasiswa ketika mengerjakan tugas kuliah adalah buku (44,7%) dan jurnal ilmiah (*e-journal*) (36%), Hanya 16,8% responden yang mengaku sering menjadikan blog sebagai rujukan utama. Meskipun blog hanya menempati urutan ketiga dari rujukan utama yang diambil oleh mahasiswa, namun perkembangan saat ini penggunaannya sebagai referensi ditengarai sangat pesat.

Tabel 2. Frekuensi Menggunakan Blog sebagai Rujukan Utama

Frekuensi Menggunakan Blog sebagai Rujukan Utama	Total	
	F	%
1. Setiap kali membuat tugas	11	33,3
2. Hanya pada tugas tertentu	22	66,7
3. Jarang sekali atau hampir tidak pernah	0	0,0
Jumlah	33	100

Meski mengakses dan memanfaatkan blog sebagai sumber rujukan tugas perkuliahan relatif mudah, tetapi dalam kenyataannya sebetulnya tidak selalu mahasiswa menggunakan blog sebagai rujukan utama. Dari 33 mahasiswa yang menjawab, sebanyak 66,7% responden mengaku memanfaatkan blog sebagai rujukan utama hanya pada tugas-tugas tertentu, Hanya 33,3% mahasiswa yang mengaku selalu memanfaatkan blog sebagai rujukan utama ketika ada tugas kuliah. Intinya, sepanjang waktu masih memungkinkan, para mahasiswa sebetulnya tetap berusaha mencari rujukan aslinya dari buku atau artikel jurnal ilmiah. Tetapi, masalahnya ketika tugas dari dosen menumpuk, dan ada kesibukan lain yang menyita waktu, maka blog dianggap bisa mengatasi masalah yang dihadapi mahasiswa.

Kapan mahasiswa menggunakan informasi dalam blog dan kapan tidak, seringkali sifatnya sangat

situasional. Ketika *deadline* pengumpulan tugas sudah mendesak di depan mata, para mahasiswa dengan cepat akan memilih melakukan *copy-paste* untuk mengakses dan memanfaatkan informasi dalam blog sebagai rujukan menyusun tugas dari dosennya. Dari 179 mahasiswa yang menjawab, sebanyak 18,4% responden mengaku selalu mengunduh dan memanfaatkan informasi dalam blog sebagai rujukan utama tugas. Sebanyak 63,7% mengaku hanya kadang-kadang saja memanfaatkan blog sebagai sumber informasi akademik, dan 17,9% responden menyatakan tidak pernah memanfaatkan informasi dalam blog sebagai rujukan akademik.

Tabel 3. Konten yang Diakses dari Blog Orang Lain

Konten Akademik yang Diakses dari Blog Orang Lain	Ya		Tidak		Total	
	F	%	F	%	F	%
1. Artikel ilmiah	125	69,8	54	30,2	179	100
2. Essay	30	16,8	149	83,2	179	100
3. Opini (ulasan) tentang teori	40	22,3	139	77,7	179	100
4. Review buku atau jurnal	61	34,1	118	65,9	179	100
5. Bab buku	8	4,5	171	95,5	179	100

Apa saja informasi yang dicari mahasiswa ketika mereka mengakses blog-blog yang ada di dunia maya? Ketika pertanyaan ini diajukan, antara mahasiswa satu dengan yang lain jawabannya berbeda-beda. Tetapi, selama ini, konten akademik yang acapkali diakses mahasiswa dari blog orang lain sebagian besar (69,8%) adalah artikel dan *review* buku atau jurnal (34,1%). Kedua konten ini seringkali mereka akses, karena diakui merupakan informasi yang berharga untuk rujukan tugas akademik. Untuk opini atau essay pribadi, tidak terlalu banyak mahasiswa yang mengakses, karena mereka menyadari bahwa artikel dan *review* buku atau jurnal lebih memungkinkan dijadikan sumber rujukan daripada opini orang lain dalam blog.

Temuan ini mengindikasikan bahwa manfaat blog sebagai media untuk membangun pembelajaran kolaboratif dengan tingkat partisipasi dan interaktivitas yang tinggi (Sharma & Tietjen, 2016), telah mengalami pergeseran fungsi menjadi sumber informasi yang diandalkan oleh mahasiswa untuk penyelesaian tugas mereka. Ditinjau dari pemanfaatannya, blog yang sebenarnya digunakan untuk kepentingan penyebaran gagasan dan pengetahuan yang seharusnya lebih berorientasi pada produktivitas pengetahuan (Duarte, 2015), ternyata cenderung dimanfaatkan secara pasif hanya sebagai sumber rujukan oleh mahasiswa demi menunaikan tugas akademik mereka.

Tabel 4. Saat Menggunakan Blog sebagai Rujukan Utama

Saat Menggunakan Blog sebagai Rujukan Utama	Total	
	F	%
1. Selalu	10	7,2
2. Hanya ketika mendekati <i>deadline</i> atau waktu mepet	58	41,7
3. Ketika tidak mempunyai buku rujukan/referensi	57	41,0
4. Informasi di jurnal masih kurang lengkap	14	10,1
Jumlah	139	100

Ketika pengumpulan tugas mendekati *deadline* dan mahasiswa merasakan tidak banyak waktu yang tersedia, salah satu pilihan yang memungkinkan adalah memanfaatkan blog sebagai jalan pintas mencari informasi. Sebanyak 41,7% responden menyatakan mereka memanfaatkan blog ketika tugas kuliah sudah mendekati *deadline*. Sebanyak 41% responden mengaku memanfaatkan blog ketika mereka tidak memiliki buku rujukan yang bisa diakses. Berbeda dengan era sebelumnya di mana mahasiswa belum memiliki akses pada informasi di dunia maya, kini kemudahan yang ditawarkan dunia maya melalui berbagai blog sedikit-banyak menjadikan mahasiswa menjadi manja dan tergoda untuk menempuh jalan pintas.

"Kalau waktunya cukup, ya saya cari-cari rujukan lain. Lihat buku di perpustakaan atau broshing ejournal. Tapi, kalau sudah mepet, ya apa boleh buat. Daripada ndak lulus gara-gara tidak mengumpulkan tugas, ya kita cari amannya saja. Cari bahan dari blog. Yang penting pliter-pliter kita mengolahnya....", tutur Sari (19 tahun) mahasiswa PTN di Surabaya yang mengaku sudah berpengalaman memanfaatkan blog untuk rujukan tugas.

Tabel 5. Alasan Menggunakan Blog untuk Tugas Akademik

Alasan Menggunakan Blog untuk Tugas Akademik	Ya		Tidak		Total	
	F	%	F	%	F	%
1. Tidak memiliki waktu untuk mencari bahan rujukan lain	18	12,9	121	87,1	139	100
2. Blog lebih mudah dicari dibandingkan mencari buku atau jurnal	104	74,8	35	25,2	139	100
3. Harga buku atau bahan rujukan akademik lain yang relatif mahal	23	16,5	116	83,5	139	100
4. Koleksi di	28	20,1	111	79,9	139	100

perpustakaan kurang lengkap

Alasan utama menggunakan blog sebagai rujukan akademik untuk mengerjakan tugas kuliah, karena mencari informasi di blog lebih mudah dan cepat daripada melacak dari sumber-sumber kepustakaan yang ada (74,8%). Sementara itu, sebanyak 12,9% responden mengaku memilih mengakses blog sebagai referensi untuk tugas akademik, karena tidak memiliki waktu atau waktunya sudah *mepet* dari tanggal pengumpulan tugas yang ditetapkan dosennya. Ketika batas waktu pengumpulan tugas sudah mepet, dan sebagian mahasiswa terlena dengan kegiatan yang lain, maka di mata mereka blog menyediakan solusi praktis yang memungkinkan mereka mengejar keteringgalan. Peran perpustakaan dalam menyediakan koleksi juga dinilai kurang lengkap (20,1%), sehingga kehadiran blog lantas menjadi jalan keluar yang dirasakan mahasiswa menguntungkan.

Mahasiswa masih heranggaan bahwa meskipun blog disadari sebagai sumber yang tidak dapat dipercaya, ternyata tingkat kepercayaan mahasiswa terhadap blog sebagai salah satu konten akademik masih cukup tinggi. Hampir $\frac{1}{2}$ bahkan setengah dari tulisan dan sumber rujukan dalam blog masih dipercaya oleh mahasiswa. Temuan ini menunjukkan bahwa selain mahasiswa cenderung mengembangkan cara-cara instan, ternyata mahasiswa juga tidak memiliki kemampuan literasi informasi terutama bagaimana memilih, menganalisa dan menilai informasi akademik dengan benar. Padahal sebagai mahasiswa di pendidikan tinggi (*higher education*) perlu meningkatkan kemampuan literasi informasi agar dapat mendapatkan dan menggunakan informasi yang kredibel (Jackman & Weiner, 2017). Apa yang terjadi dalam realitanya, malah justru mahasiswa lebih percaya begitu saja pada informasi dalam blog tanpa dinilai kredibilitasnya.

Tabel 6. Tingkat Kepercayaan Konten Akademik dalam Blog

Tingkat Kepercayaan Konten Akademik dalam Blog	F	%
1. 0%	4	2,0
2. < 25%	20	9,9
3. 25 - 50%	95	46,8
4. 50 - 75%	74	36,5
5. 75 - 100%	10	4,9
Jumlah	203	100

Sejauhmana tingkat kepercayaan mahasiswa terhadap konten informasi akademik dalam blog? Ketika pertanyaan ini diajukan, studi ini menemukan tidak semua konten informasi akademik dalam blog sepenuhnya bisa dipercaya mahasiswa. Hanya 4,9%

mahasiswa yang mempercayai akurasi dan kadar ilmiah tulisan dalam blog antara 75-100%. Sementara itu, sebanyak 36,5% mempercayai sekitar 50-75%, dan sisanya mempercayai artikel atau informasi dalam blog hanya sekitar di bawah 50% yang dinilai benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan kata lain, walaupun para mahasiswa mengakui sering memanfaatkan blog sebagai rujukan atau acuan untuk mencari informasi pengerjaan tugas-tugas akademik, tetapi di saat yang sama mereka menyadari bahwa informasi dalam blog tidaklah semua bisa dipertanggungjawabkan.

Tabel 7. Alasan Percaya Informasi yang terdapat dalam Blog yang Dibaca

Alasan Percaya Informasi yang terdapat dalam blog	Ya		Tidak		Total	
	F	%	F	%	F	%
1. Sumber dan referensi yang digunakan sesuai dengan yang dicantumkan dalam postingan blog	61	60,4	40	39,6	101	100
2. Mempertimbangkan latar belakang penulis atau pemilik blog (orang terkenal/profesional)	47	46,5	53	53,5	101	100
3. Disarankan oleh pengajar (dosen)	12	11,9	89	88,1	101	100
4. Keterbatasan waktu dalam mencari sumber yang kredibel	21	20,8	80	79,2	101	100

Seperti ditemukan dalam studi ini, sebanyak 60,4% responden mengaku mempercayai tulisan dalam blog, karena sumber dan referensi yang digunakan sesuai dengan apa yang dicantumkan dalam postingan blog. Sementara itu, 46,5% responden mengaku mempercayai tulisan dalam blog, karena mempertimbangkan latar belakang atau pemilik blog yang dinilai orang terkenal atau kaum profesional. Blog milik dosen yang terkenal dan memiliki banyak buku atau artikel di jurnal internasional, tentu merupakan blog yang favorit diakses mahasiswa.

"tidak semua blog jelek, ada blog-blog yang ditulis oleh pakar dalam bidangnya serta ada rujukan ilmiah, biasanya saya pakai dan saya kutip", tutur Indah (17 tahun) mahasiswa PTN di Surabaya.

Serba instan

Mahasiswa sebagai bagian dari generasi internet (*net generation*) memiliki salah satu karakteristik yaitu menginginkan yang "serba cepat, dan instan". Seperti penjelasan Tapscott (1998) tentang *Net Generation Culture* bahwa kultur generasi internet antara lain bebas berekspresi dan berpendapat, pemikirannya terbuka serta serba ingin cepat. Karakteristik ini baik langsung maupun tidak

mempengaruhi keputusan mahasiswa dalam memilih sumber informasi, ketika dihadapkan pada keterbatasan waktu dan tidak banyak pilihan sumber informasi yang ada, maka pilihan menggunakan blog menjadi pilihan rasional yang paling memungkinkan.

Blog diakui sebagian besar mahasiswa menyediakan informasi yang lengkap dalam waktu cepat apalagi ketika mengerjakan tugas terburu-buru. Kemudahan akses berbagai informasi yang ditawarkan internet, bagi mahasiswa ibaratnya adalah dua hal yang ambivalen. Di satu sisi, kemudahan mengakses dunia maya menawarkan kemungkinan bagi mahasiswa untuk menelusur apa pun informasi yang mereka butuhkan –termasuk informasi yang sifatnya ilmiah.

Di sisi lain, kemudahan mahasiswa mengakses blog-blog yang banyak tersebar di dunia maya, bukan tidak mungkin menjerumuskan mahasiswa pada sikap pragmatis untuk melakukan aksi potong kompas: mencari informasi untuk mendukung tugas dari para dosennya melalui artikel atau tulisan yang ada di berbagai blog, dengan waktu yang sangat cepat, tetapi sebetulnya seberapa jauh konten informasi yang diakses bisa dipertanggungjawab masih bisa diperdebatkan.

Di mata sebagian besar mahasiswa, blog dipercaya memiliki sejumlah keunggulan yaitu kemudahan akses, sehingga mahasiswa tidak perlu pergi ke perpustakaan. Cukup dengan sekali klik dan memasukkan kata kunci tertentu, mahasiswa yang sedang mencari rujukan informasi di dunia maya niscaya akan langsung diarahkan pada blog-blog yang berkaitan dengan masukan kata kunci tersebut

"Menurut saya blog lebih instan dan mudah diakses dibandingkan perpustakaan. Hanya dengan menuliskan kata kunci sesuai apa yang saya inginkan, klik saja sudah bisa ditemukan apa yang jadi kebutuhan saya. Tanpa susah-susah cari di sinus perpustakaan...baca abstrak...atau cari bukunya. Belum lagi kalo dapat buku..harus baca buku dulu...panjang prosesnya...lama.... Ke perpustakaan hanya sekedar untuk baca novel, atau belajar ..bukan mengakses informasi akademik" papar Ahmad (20 tahun) mahasiswa PTS di Surabaya.

Studi ini menemukan para mahasiswa umumnya memiliki sejumlah keterbatasan, antara lain ketidak-telatenan terhadap bahan bacaan yang bersumber dari *text book* dan kemampuan mahasiswa dalam berbahasa Inggris yang kurang. Keluhan mahasiswa selama ini adalah ketika membaca sumber-sumber cetak seperti buku maupun *handbook*

adalah terlibat dalam konten-konten (kalimat-kalimat) yang sering sulit dipahami bahkan abstrak dan teoritis. Oleh karena blog sebagai sumber informasi merupakan pilihan untuk menghindari kesulitan dan keterbatasan tersebut. Studi ini menemukan, bahwa konten dan penjelasan dalam blog memang mudah dipahami oleh mahasiswa lebih mengandalkan konten blog dibanding buku (*text book*) yang tersedia di perpustakaan.

"saya kalau membaca buku teks dan jurnal bahasa Inggris, sering tidak paham. Justru dari blog saya paham apa isi dari penjelasan buku yang di review dan jurnal yang di bahasa Indonesiakan. Selain itu daripada saya harus mengarang lagi lebih baik menggunakan langsung konten blog", tutur Eka (19 tahun) mahasiswa PTS di Malang.

Penjelasan dalam blog yang lebih mudah dipahami menjadi alasan bagi mahasiswa untuk mengambil isi blog daripada memanfaatkan dan membaca *text book* dengan bahasa yang sulit dipahami. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa ketika menemui kesulitan dalam mengerjakan tugas, mereka bukan malah pergi ke perpustakaan tapi menggunakan saluran informasi yang mudah didapat yaitu melalui blog yang berisi tentang tema yang relevan dengan tugas yang diberikan oleh dosen. Daripada bersusah-susah memahami konten yang berbahasa Inggris dan belum lagi masih harus membuat suatu tulisan, maka jalan instan dengan langsung mengambil konten blog yang dipilih.

Praktik-praktik instan di kalangan mahasiswa ini sebenarnya secara tidak langsung berdampak terhadap peningkatan kemampuan menulis di kalangan mahasiswa. Dengan mengambil konten blog maka bisa dikatakan bahwa kehadiran blog bukan meningkatkan kemampuan menulis. Padahal manfaat blog diyakini dapat meningkatkan kualitas tulisan, mengeksplorasi kemampuan diri dan mengembangkan kepercayaan diri. (Hansen, 2016; Lin, 2015; Lin, Li, Hung, & Huang, 2014). Temuan yang dihasilkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan blog justru menimbulkan sesuatu yang kontraproduktif bagi kemampuan menulis di kalangan mahasiswa.

Blog Lebih Populer Dipilih Dibanding Perpustakaan

Ketika mahasiswa diminta untuk mengurutkan pilihan sumber informasi yang digunakan dalam membuat karya tulis maupun tugas, hampir separuh lebih dari total 203 mahasiswa yang menjadi responden memilih blog sebagai pilihan utama atau pertama dengan capaian 62%, sedangkan pilihan kedua yaitu sumber informasi dari mesin pencari (google, yahoo,

Mozilla) sebesar 55%. Sumber informasi yang menjadi pilihan ketiga jurnal akademik (37%), pilihan keempat google scholar (26%) dan perpustakaan tampaknya menjadi alternatif terakhir dalam mencari sumber informasi (25%).

Data ini menunjukkan bahwa ada kecenderungan perpustakaan bukan menjadi pilihan utama bagi mahasiswa dalam merujuk atau bahkan mensitasi sumber-sumber informasi yang sudah disediakan oleh perpustakaan. Padahal perpustakaan merupakan tempat tersedianya sumber informasi yang akurat dan kredibel. Blog sebagai media yang populer dalam mencari informasi perlu direspon dan dipikirkan mengapa fenomena ini bisa terjadi, apa ada yang salah dengan perpustakaan, serta mengapa muncul kecenderungan di kalangan mahasiswa lebih memilih blog daripada memanfaatkan sumber informasi yang telah disediakan oleh perpustakaan.

Tabel 8. Ranking Pilihan Sumber Informasi

Sumber Informasi	Urutan Sumber Informasi										Total	
	1		2		3		4		5		F	%
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%		
1. Blog	126	62	10	5	10	5	30	15	27	13	203	100
2. Jurnal akademik	35	17	70	34	75	37	12	6	10	5	203	100
3. Mesin pencari (google, yahoo, mozilla, dll.)	23	11	112	55	9	4	13	6	43	21	203	100
4. Google scholar	65	32	16	8	26	13	33	26	43	21	203	100
5. Perpustakaan	30	15	37	18	61	30	12	6	30	23	203	100

Dari eksplorasi data didapatkan temuan bahwa mahasiswa malas ke perpustakaan karena seringkali ketika datang ke perpustakaan yang seharusnya menyediakan sumber informasi berlimpah, ternyata koleksi tidak ditemukan. Selain itu, ketika mencari buku di perpustakaan maka harus mencari satu persatu dan terkadang buku yang di cari tidak ada:

"saya jarang ke perpustakaan, karena saya pernah pinjam buku tidak ada, atau bahkan sedang dipinjam, saya jadi malas ke perpustakaan" papar Juni (17 tahun) mahasiswa PTS di Surabaya.

Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa lebih menghindari cara-cara yang lebih banyak menyita waktu tanpa jaminan mendapatkan informasi atau koleksi perpustakaan sesuai dengan kebutuhannya. Bagi mahasiswa jika tidak mendapatkan apa yang dicari di perpustakaan, maka mereka mencari cara yang paling mudah dan cepat –di mana blog adalah salah satu jawaban yang diakui mahasiswa sangat fungsional. Hal ini merupakan suatu tantangan bagi

perpustakaan dan pustakawan untuk memikirkan peran dan upaya yang perlu dilakukan menghadapi kecenderungan mahasiswa memilih blog dibanding perpustakaan dalam penyelesaian tugas-tugas akademik, khususnya ketika terdesak oleh *deadline* pengumpulannya.

SIMPULAN

Hasil studi ini menemukan bahwa pemanfaatan blog intensitasnya cenderung makin meningkat. Di satu sisi kehadiran blog harus diakui banyak membantu mahasiswa dalam mencari informasi untuk mendukung proses belajar-mengajar, tetapi di sisi lain kemudahan para mahasiswa mengakses informasi melalui blog, bukan tidak mungkin beresiko menghambat peran positif perkembangan informasi di dunia maya yang memiliki muatan dan memenuhi kaidah ilmiah yang bisa dipertanggungjawabkan.

Berbeda dengan jurnal ilmiah, *ebook*, dan lain-lain yang kualitas ilmiahnya dapat dipertanggungjawabkan, informasi yang ada dalam berbagai blog, menurut kaidah yang berlaku tidak diperkenankan dipergunakan sebagai referensi dalam penulisan artikel, skripsi, tesis atau karya ilmiah lain di dunia Perguruan Tinggi. Namun, ada sejumlah alasan yang melatarbelakangi mahasiswa melakukan, terutama ketika *deadline* waktu mengerjakan tugas sudah mepet, kemudahan akses. Mengakses sebuah blog, dan kemudian menelusuri tautan yang ditawarkan, bagi mahasiswa adalah cara praktis dan cepat untuk mencari bahan-bahan rujukan yang mereka butuhkan. Selain itu, keterbatasan mahasiswa menjadi faktor lain yang menyebabkan penggunaan blog semakin menjamur.

Para mahasiswa sendiri bukannya tidak mengetahui bahwa blog seharusnya tidak dipergunakan sebagai referensi dalam menyelesaikan tugas akademik di kampus, tetapi dengan melakukan pengambilan konten, sebagian mahasiswa merasa mengakses informasi dalam blog adalah cara yang menguntungkan. Apalagi mereka juga tidak sembarang memilih blog yang akan dijadikan referensi. Blog milik intelektual yang populer dan tulisan dalam blog yang didukung literatur yang akurat, menurut sejumlah mahasiswa sangat membantu dan bisa diandalkan sebagai bahan acuan dalam menulis dan menyelesaikan tugas akademik dari dosen mereka.

Apa yang perlu dikembangkan oleh perpustakaan, tentu saja perpustakaan perlu menggagas dan melakukan kerjasama dengan banyak pihak. Kolaborasi antara perpustakaan, perguruan tinggi, dosen dan mahasiswa diharapkan dapat mengikis perilaku penggunaan blog dengan sistematis, terutama dalam rangka pengembangan kemampuan literasi informasi (Harp Ziegenfuss & Furse, 2016; Hsieh,

McManimon, & Yang, 2013; Smith & Dailey, 2013). Pustakawan dapat mengembangkan bentuk pengajaran yang memberikan arahan tentang bagaimana menganalisa informasi, menilai serta mengolah informasi sesuai dengan kaidah-kaidah akademik yang bisa dipertanggungjawabkan serta mampu memanfaatkan informasi untuk kepentingan akademik adalah hal-hal yang penting dilakukan (Junisbai, Lowe, & Tagge, 2016; Saunders, 2018). Selain itu, yang tak kalah penting adalah perlunya standarisasi literasi digital melalui identifikasi pengetahuan dan ketrampilan mahasiswa, serta mempersiapkan langkah-langkah yang dibutuhkan dalam rangka mendorong peningkatan literasi digital mahasiswa (Jones & Lea, 2010; Jones & Lea, 2012; Thorne, 2013). Untuk itu perlu upaya sinergi dan kolaborasi antara perguruan tinggi dalam hal ini perpustakaan agar menyediakan sumber informasi digital seperti lebih banyak melanggan e-journal maupun e-book sehingga dapat dimanfaatkan mahasiswa sebagai sumber referensi yang kredibel.

Di tingkat praktis, sebaiknya pihak universitas melalui dosen dapat mengembangkan strategi atau model yang mengarahkan pemanfaatan blog akademik sebagai media untuk berdiskusi tentang materi perkuliahan, memposting tugas-tugas akademik, mengemukakan komentar dan gagasan kritis (Moselen & Wang, 2014; Pinto & Doucet, 2007; Sauperl, Novijan, & Grër, 2007). Sehingga dengan demikian, diharapkan blog dapat menjadi media untuk melatih kepekaan bernalar serta mendorong aktivitas produktif mahasiswa agar tidak sebagai konsumen yang pasif sekedar hanya membaca konten blog, tetapi sekaligus juga menjadi konsumen yang aktif berkomentar dan berdiskusi serta produser konten blog. Keberadaan dan peran blog, bagi mahasiswa bisa diarahkan untuk hal-hal yang mendukung perkembangan intelektualitas mereka, sepanjang mahasiswa sejak awal telah dilatih untuk mempertanggungjawabkan apa pun konten yang mereka unggah menurut kaidah akademis yang ditentukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, C. L., & McAdams, M. J. (2011). Blogging the time away? Young adults' motivations for blog use. *Atlantic Journal of Communication*, 19(2), 113–128. <https://doi.org/10.1080/15456870.2011.561174>
- Bennett, S., Bishop, A., Dalgarno, B., Waycott, J., & Kennedy, G. (2012). Implementing Web 2.0 technologies in higher education: A collective case study. *Computers and Education*, 59(2), 524–534. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2011.12.022>
- Duarte, P. (2015). The use of a group blog to actively

- support learning activities. *Active Learning in Higher Education*, 16(2), 103–117. <https://doi.org/10.1177/1469787415574051>
- Hansen, H. E. (2016). The Impact of Blog-Style Writing on Student Learning Outcomes: A Pilot Study. *Journal of Political Science Education*, 12(1), 85–101. <https://doi.org/10.1080/15512169.2015.1060387>
- Harp Ziegenfuss, D., & Furse, C. (2016). Opening up collaboration and partnership possibilities: Re-valuing library resources, skill sets, and expertise. *Digital Library Perspectives*, 32(2), 103–116. <https://doi.org/10.1108/DLP-09-2015-0014>
- Hsieh, M. L., McManimon, S., & Yang, S. (2013). Faculty-librarian collaboration in improving information literacy of educational opportunity program students. *Reference Services Review*, 41(2), 313–335. <https://doi.org/10.1108/00907321311326246>
- Jackman, L. W., & Weiner, S. A. (2017). The rescinding of the ACRL 2000 Information Literacy Competency Standards for Higher Education??? Really?? *College and Undergraduate Libraries*, 24(1), 117–119. <https://doi.org/10.1080/10691316.2016.1217811>
- Jones, S & Lea, M.R. (2010) Digital Literacies in higher education: exploring textual and technological practice. *Studies in Higher Education*, 36: 4, 377-393. <https://doi.org/10.1080/03075071003664021>
- Jones, R. H., & Hafner, C. A. (2012). *Understanding Digital Literacies*. London and New York: Routledge.
- Junisbai, B., Lowe, M. S., & Tugge, N. (2016). A Pragmatic and Flexible Approach to Information Literacy: Findings from a Three-Year Study of Faculty-Librarian Collaboration. *Journal of Academic Librarianship*, 42(5), 604–611. <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2016.07.001>
- Kaye, B. (2005). It's a Blog, Blog, Blog World: Users and Uses of Weblogs. *Atlantic Journal of Communication*, 13(2), 73–95. https://doi.org/10.1207/s15456889ajc1302_2
- Kaye, B. K. (2010). Going to the Blogs: Toward the development of a uses and gratifications measurement scale for blogs. *Atlantic Journal of Communication*, 18(4), 194–210. <https://doi.org/10.1080/15456870.2010.505904>
- Lin, M. H. (2015). Learnercentered_blogging_a_pre.PDF. *Educational Technology & Society*, 18(4), 446–458.
- Lin, M. H., Li, J. J., Hung, P. Y., & Huang, H. W. (2014). Blogging a journal: Changing students' writing skills and perceptions. *ELT Journal*, 68(4), 422–431. <https://doi.org/10.1093/elt/ccu032>
- Moselen, C., & Wang, L. (2014). Integrating Information literacy into academic curricula: A professional development programme for librarians at the university of Auckland. *Journal of Academic Librarianship*, 40(2), 116–123. <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2014.02.002>
- Pinto, M., & Doucet, A. V. (2007). An Academic Portal for Higher Education Information Literacy: The e-COMS Initiative. *Journal of Academic Librarianship*, 33(5), 604–611. <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2007.05.005>
- Prensky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1–6.
- Saunders, L. (2018). Information Literacy in Practice: Content and Delivery of Library Instruction Tutorials. *Journal of Academic Librarianship*, 44(2), 269–278. <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2017.12.022>
- Säuperl, A., Novljan, S., & Grär, A. (2007). International Perspectives ... Information Literacy Programs at the University of Ljubljana. *Journal of Academic Librarianship*, 33(2), 294–300. <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2006.09.002>
- Sharma, P., & Tietjen, P. (2016). Examining Patterns of Participation and Meaning Making in Student Blogs: A Case Study in Higher Education. *American Journal of Distance Education*, 30(1), 2–13. <https://doi.org/10.1080/08923647.2016.1119605>
- Sim, J. W. S., & Hew, K. F. (2010). The use of weblogs in higher education settings: A review of empirical research. *Educational Research Review*, 5(2), 151–163. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2010.01.001>
- Smith, M. D., & Dailey, A. B. (2013). Improving and Assessing Information Literacy Skills through Faculty-Librarian Collaboration. *College and Undergraduate Libraries*, 20(3–4), 314–326. <https://doi.org/10.1080/10691316.2013.829370>
- Sim, J. W. S., & Hew, K. F. (2010). The use of weblogs in higher education settings: A review of empirical research. *Educational Research Review*, 5(2), 151–163. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2010.01.001>
- Tapscott, D. (1998). *Growing up Digital: The Rise of the Net Generation*. New York: McGraw-Hill.
- Tapscott, D. (2009). *Grown up Digital: How the Net Generation is Changing Your World*. New York: McGraw-Hill.
- Tapscott, D., & Williams, A. (2010). Innovating the

21st century university: It's time. *Educouse Review*,
45(1), 17-29.

Thorne, S. L. (2013). Digital literacies. In M. R.
Hawkins (Ed.), *Framing Languages and Literacies*
(pp. 192-218). New York and London: Routledge.

Lampiran 5: Bukti Penerimaan Artikel dalam Semiloka tahun 2018



SEMILOKA NASIONAL KEPUSTAKAWANAN INDONESIA 2018
"Tata Kelola Informasi: Konektivitas Lembaga, Keterbukaan Informasi
Publik dan Diseminasi Pengetahuan"
Fakultas Ilmu Administrasi - Universitas Brawijaya, 5 - 7 September 2018

Nomor : 013/CFP.01-PEM/SEMILOKA/2018
Lampiran : 1 berkas
Perihal : Pengumuman Penerimaan "Call For Paper
Semiloka Nasional Kepustakawanan Indonesia 2018"

Surabaya, 28 Agustus 2018

Kepada Yth.
Sdr/i. Helmy Prasetyo, Rahma Sugihartati, dan Subagyo Adam
Di tempat

Dengan hormat,

Kami sampaikan bahwa makalah anda dengan judul "POPULARITAS BLOG SEBAGAI SUMBER INFORMASI: SUATU TANTANGAN BAGI PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI" dinyatakan LOLOS untuk dipresentasikan pada Semiloka Nasional Kepustakawanan Indonesia 2018, yang akan diselenggarakan pada:

Hari, tanggal : Rabu-Jumat, 5-7 September 2018
Pukul : 08.00 – 18.00 WIB
Lokasi : Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya,
dengan alamat: Jl. MT. Haryono 163, Kota Malang – 65145.

Berkennan dengan hal tersebut, kami mengundang partisipasi anda untuk mempresentasikan makalah anda sesuai jadwal sesi CIP yang telah terlampir di rundown.
Untuk sesi presentasi, kami menghimbau untuk tidak ditampilkan dalam rangkaian slides yang panjang. Sedapat mungkin, silahkan dipresentasikan dalam bentuk e-poster atau e-infographic.

Biaya partisipasi per makalah diterima untuk Semiloka Nasional Kepustakawanan adalah sebesar Rp. 1.200.000/orang. Biaya ini tidak meliputi biaya penginapan dan tidak meliputi biaya transportasi. Sebagai bagian dari peserta acara, anda WAJIB melakukan pendaftaran pada link ini: <http://bit.ly/semiloka2018>. Pendaftaran online kami terima paling lambat pada Jumat 31 Agustus 2018, pembayaran biaya kegiatan bisa dilakukan on the spot di lokasi acara.

Demikian pengumuman ini kami sampaikan. Atas partisipasi dan kebadiran Bapak/Ibu/Saudara, kami mengucapkan terima kasih.

Ketua Pelaksana

Muhammad Rosyihan Hendrawan, SIP., M.Hum

Kerjasama



Lampiran 6:
Bukti Sertifikat sebagai Pemakalah Call for Paper





SERTIFIKAT



Nomor : 10519/UN10.F03/DL/2018

Diberikan kepada :

Helmy Prasetyo

Atas partisipasinya sebagai

PEMAKALAH

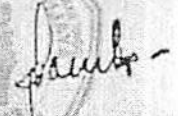
KEGIATAN PRESENTASI CALL FOR PAPERS
DALAM RANGKA SEMILOKA NASIONAL KEPUSTAKAWANAN INDONESIA 2018
TATAKELOLA INFORMASI : Konektifitas lembaga, Keterbukaan Informasi Publik
Dan Diseminasi Pengetahuan


Malang, 6 September 2018

Diselenggarakan atas Kerjasama :
Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia (FPPTI), Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya (FIA UB),
Ikatan Sarjana Ilmu Perpustakaan dan Informasi Indonesia (ISIPHI)

Ketua FPPTI,

Imam Budi Prasetiawan, M.L.Kom

Dekan FIA Universitas Brawijaya,

Prof. Dr. Bambang Supriyono, MS

Presiden ISIPHI,

Farli Elnumeri, M.Hum



SERTIFIKAT



Nomor : 10519/UN10.F03/DL/2018

Diberikan kepada :

Subagyo Adam

Atas partisipasinya sebagai

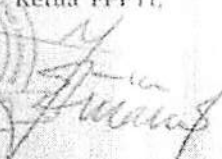
PEMAKALAH

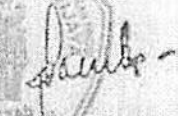
KEGIATAN PRESENTASI CALL FOR PAPERS
DALAM RANGKA SEMILOKA NASIONAL KEPUSTAKAWANAN INDONESIA 2018
TATAKELOLA INFORMASI : Konektifitas lembaga, Keterbukaan Informasi Publik
Dan Diseminasi Pengetahuan


Malang, 6 September 2018

Diselenggarakan atas Kerjasama :

Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia (FPPTI), Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya (FIA UB),
Ikatan Sarjana Ilmu Perpustakaan dan Informasi Indonesia (ISIPII)

Ketua FPPTI,

Imam Budi Prasetyawan, M.I.Kom

Dekan FIA Universitas Brawijaya,

Prof. Dr. Bambang Supriyono, MS

Presiden ISIPII,

Farli Elnumeri, M.Hum

Lampiran 7:
MODEL KEBIJAKAN
Pengembangan Literasi Digital (*Digital Literacy*) dan Literasi Kritis
(*Critical Literacy*) Dalam Penggunaan Blog di Kalangan Mahasiswa

Dr. Rahma Sugihartati, Dra., M.Si, Prof. Dr. Subagyo Adam, Drs., M.Si
 & Helmy Prasetyo Y., S.Sos, M.KP

Studi ini selain bermaksud mendeskripsikan bagaimana pengalaman mahasiswa ketika belajar di jenjang SMA memanfaatkan blog untuk kepentingan akademik dan bagaimana pula mereka memanfaatkan kemampuan literasi digital dalam menggunakan blog, juga mengkaji upaya sekolah, guru dan pustakawan mengintegrasikan literasi digital dan literasi kritis dalam pengembangan proses pembelajaran di jenjang SMA, serta mengkaji keterkaitan antara sosialisasi literasi digital (*digital literacy*) dan literasi kritis (*critical literacy*) selama proses belajar di jenjang SMA oleh guru dan pihak sekolah dengan perilaku pragmatis mahasiswa dalam memanfaatkan blog saat ini.

Studi ini penting untuk dilakukan, karena dua alasan berikut. Pertama, sebagaimana ditemukan Sugihartati *et al.* (2017), bahwa intensitas mahasiswa mengakses blog-blog cenderung makin meningkat, dan bahkan ada indikasi makin pragmatis sehingga dapat mengancam integritas keilmuan di dunia perguruan tinggi. Kedua, karena belum didukung dengan literasi kritis yang memadai, ditambah kemudahan para mahasiswa mengakses informasi melalui blog, bukan tidak mungkin hal itu akan berisiko menghambat peran positif perkembangan informasi di dunia maya yang memiliki muatan dan memenuhi kaidah ilmiah yang bisa dipertanggungjawabkan, sebab bagaimana pun selain blog-blog, di dunia maya sebetulnya tersimpan potensi informasi ilmiah yang lebih bisa dipertanggungjawabkan, seperti jurnal ilmiah, *ebook*, dan lain-lain.

Isu Prioritas: Temuan Studi

Studi ini menemukan bahwa perilaku mahasiswa dalam memanfaatkan blog yang cenderung pragmatis, sedikit-banyak ada kaitannya dengan pengalaman mahasiswa semasa sekolah di jenjang SMA. Pengalaman pembuatan dan pengelolaan blog semasa SMA yang sifatnya *top-down*, yakni hanya karena ditugaskan guru di sekolah membuat siswa umumnya tidak memiliki *sense of belonging* yang kuat pada blog miliknya. Konten blog yang diupload siswa umumnya adalah hal-hal yang berkaitan dengan tugas dari guru, dan tidak banyak siswa yang memiliki ketertarikan untuk mengembangkan blog miliknya dengan baik. Studi ini menemukan tidak banyak siswa yang memanfaatkan blog sebagai media untuk berdiskusi.

Ketika kuliah, blog milik mahasiswa semasa SMA umumnya telah ditutup dan tidak lagi dikelola. Bahkan, sekitar separuh mahasiswa yang memiliki blog pun, mereka umumnya juga tidak mengelola blognya dengan baik, dan tidak banyak pula mahasiswa yang rajin mengupload informasi-informasi terbaru dalam blog miliknya. Banyak mahasiswa mengaku tidak lagi mempedulikan bagaimana caranya mengisi blog miliknya. Di kalangan mahasiswa masih peduli dan berusaha mengisi blog miliknya, selain berusaha mengisi blog miliknya dengan artikel tentang pengalaman hidup mereka sehari-hari, sebagian mahasiswa mengaku berusaha membaca buku-buku untuk mencari ide menulis atau melihat blog milik orang lain untuk mencari inspirasi. Bagi mahasiswa yang pragmatis, mereka biasanya mengisi blognya dengan mengupload semua tugas kuliah atau sekadar mengupload materi kuliah dari dosennya.

Dari 400 mahasiswa yang diteliti, tidak banyak yang memahami bahwa blog sesungguhnya tidak bisa dijadikan sumber ilmiah atau rujukan yang kredibel untuk

mengerjakan tugas akademik. Separuh lebih responden menyatakan blog bisa saja dijadikan rujukan akademik dengan berbagai alasan. Sebagian mahasiswa menyatakan blog bisa saja dijadikan sebagai rujukan akademik asalkan mencantumkan sumber blog dalam daftar pustaka, asalkan kalimatnya diparafrase terlebih dahulu, atau asalkan blognya kredibel, dan memiliki referensi yang terpercaya, milik penulis ternama, dan lain-lain.

Kebijakan

Dalam rangka meningkatkan dan menembangkan literasi digital dan literasi kritis di kalangan mahasiswa, kebijakan dan program yang direkomendasikan untuk dikembangkan adalah:

Pertama, mengikis sikap pragmatisme mahasiswa dalam memahami arti penting blog, dan bagaimana cara memanfaatkan blog yang benar, tidaklah mungkin dilakukan secara *instans*. Proses untuk membangun kesadaran terhadap arti penting blog dan *sense of belonging* pada blog niscaya perlu dikembangkan sejak SMP dan SMA, terutama dalam rangka memperkenalkan siswa agar memahami bagaimana mengelola blog, dan bagaimana menempatkan dan memanfaatkan blog milik orang lain sesuai kaidah ilmiah yang berlaku di dunia kampus. Pendidikan tentang plagiarisme, perlu diberi penekanan agar mahasiswa memahami fungsi blog dan bagaimana memanfaatkan blog sebagai media untuk berdiskusi untuk proses pendalaman memahami berbagai isu sosial di masyarakat.

Tabel
Kebijakan dan Program Pengembangan Literasi Digital dan Literasi Kritis Dalam Pemanfaatan Blog di Kalangan Mahasiswa

Isu Prioritas	Kebijakan	Program
Mahasiswa belum memiliki <i>sense of belonging</i> terhadap blog miliknya, karena sejak SMA pembuatan blog umumnya <i>top down</i> /instruktif dari gurunya	Pengembangan literasi digital siswa SMA dalam pengelolaan dan pemanfaatan blog.	Sosialisasi tentang proses pembuatan dan fungsi blog bagi siswa SMA dan mahasiswa.
Blog belum dimanfaatkan sebagai media mahasiswa untuk berdiskusi. Blog hanya dimanfaatkan untuk sekadar <i>upload</i> tugas sekolah/kuliah	Pengintegrasian literasi digital dan literasi kritis dalam proses pembelajaran siswa di SMA	Pelatihan pemanfaatan blog untuk media berdiskusi di kalangan siswa SMA dan mahasiswa
Sikap pragmatisme mahasiswa dalam pemanfaatan blog	Pengembangan literasi kritis siswa dan mahasiswa.	Sosialisasi tentang dampak plagiarisme dan sanksinya. Pelatihan penelusuran informasi akademik di dunia maya.

Kedua, untuk mengubah konstruksi mahasiswa dalam memahami arti penting blog, prasyarat yang dibutuhkan tak pelak adalah fondasi dalam bentuk pemahaman yang kuat tentang literasi kritis. Artinya, para mahasiswa bukan hanya dilatih tentang literasi digital, tetapi juga bagaimana menumbuhkembangkan literasi kritis. Literasi kritis di sini adalah cara mengevaluasi teks termasuk dari perspektif penulis atau maksud dari teks, alasan teks ditulis dari perspektif tertentu, dan alasan tertentu dari elemen yang berkaitan dengan teks yang dikonsumsi. Literasi kritis pada intinya bertujuan melakukan pemberdayaan *user* sebagai konsumen informasi untuk mengembangkan sikap kritis terhadap konten dalam berbagai jenis media termasuk blog, sehingga bisa membedakan apa yang perlu dipahami dan percayai dalam teks. Dengan demikian evaluasi secara kritis terhadap konten dalam Web 2.0 dapat memberikan kontribusi bagi pengkayaan pengetahuan serta menjadikan pengguna sebagai

produsen dan konsumen berpengetahuan dalam masyarakat global (McLeod and Vasinda, 2008). Pada saat di dunia maya terjadi ledakan atau bom informasi yang luar biasa pesat, para *user* –termasuk para mahasiswa-- yang tidak didukung dan memiliki literasi kritis, bukan tidak mungkin terjebak dalam pusaran informasi yang sekadar *hoax*, atau informasi yang tidak bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Ketiga, pendidikan literasi digital perlu dikembangkan sejak dini. Paling-tidak sejak jenjang SMP dan SMA, siswa perlu diperkenalkan dengan literasi digital melalui pengintegrasian pendidikan literasi digital ke dalam kurikulum sekolah, termasuk kemampuan untuk menemukan dan mengevaluasi informasi di Internet (Reading Association International, 2009; National Council for the Teaching of English, www.ncte.org; Partnership for 21st Century Skill, 2008). Alasan yang sering dikemukakan untuk meningkatkan integrasi adalah literasi digital semakin penting dalam mengembangkan kekritisan dalam mengevaluasi informasi dan ide-ide, terutama di era informasi berlebih, yaitu era di mana dimungkinkan banyak informasi digital yang tidak profesional dan tidak ilmiah – tersedia begitu banyaknya daripada informasi cetak (Bawden and Robinson, 2009). Untuk itu sekolah di jenjang SMP maupun SMA adalah titik fokus yang logis untuk meningkatkan integrasi literasi digital ke dalam kurikulum. Namun, untuk mengintegrasikan literasi digital ke dalam proses pembelajaran yang dibutuhkan adalah kemauan guru untuk memikirkan ulang konten konvensional, kegiatan, dan pendekatan berdasarkan bahan cetak.

Keempat, meskipun pembuatan dan pengelolaan blog oleh siswa perlu ditumbuhkembangkan sejak dini. Namun demikian, untuk memotivasi siswa agar terbiasa membuat, mengelola dan memanfaatkan blog seyogianya tidak dilakukan semata hanya melalui pendekatan yang sifatnya instruktif dan *top down*, sebab untuk mengembangkan *sense of belonging* siswa/mahasiswa pada blog miliknya yang dibutuhkan adalah rasa senang, yang tidak tumbuh karena paksaan, melainkan karena memang tumbuh dari dalam dirinya sendiri secara sukarela dan penuh dengan antusiasme (*).

Lampiran 8: Buku Ajar

Judul	Masyarakat Digital, Gaya Hidup dan Subkultur
Penulis	Rahma Sugihartati
Penerbit	Suluh Media
ISBN	978-602-8610-75-9

